Kita Harus Lebih Banyak Belajar

Kumpulan Artikel dan Nasihat

- Urgensi Ilmu Sebelum Berkata dan Beramal
- Membaca Realitas
- Beberapa Akibat Kebodohan
- Teguran Keras bagi Kaum Khawarij
- Takfir, Bukan Masalah Ringan!
- Demonstrasi – Revolusi – Pertumpahan Darah
- Mengenal Tawadhu'
- Perjuangan Penimba Ilmu
- Kedua Tangan-Nya Terbentang
- Langit Pun Hampir Pecah
- Berita Penting Hari Ini
- Beberapa Fatwa Syaikh Bin Baz
- Sekilas Mengenal Imam Bukhari
- Fitnah Yang Menimpa Sang Imam
- Prinsip Para Imam
- Mengenal Imam Ibnu Mandah
- Pelajaran dari Seorang Kaisar Romawi

Penerbit

Website Ma'had al-Mubarok

www.al-mubarok.com

Rajab 1437 H / April 2016

Bagian 1.
Urgensi Ilmu Sebelum Berkata dan Beramal

Sebagian salaf berkata, “Barangsiapa yang beribadah kepada Allah tanpa ilmu maka dia akan lebih banyak merusak daripada memperbaiki.” (lihat *al-'Ilmu, Fadhluhu wa Syarafuhu*, hal. 93).

Sa'id bin Jubair *rahimahullah* berkata, “Tidak akan diterima ucapan kecuali apabila dibarengi dengan amalan. Tidak akan diterima ucapan dan amalan kecuali jika dilandasi dengan niat. Dan tidak akan diterima ucapan, amalan, dan niat kecuali apabila bersesuaian dengan as-Sunnah.” (lihat *al-Amru bil Ma'ruf wan Nahyu 'anil munkar* karya Ibnu Taimiyah, hal. 77 cet. Dar al-Mujtama')

Imam Bukhari *rahimahullah* membuat bab dalam Shahihnya di dalam *Kitab al-'Ilmu* sebuah bab dengan judul 'Ilmu sebelum berkata dan beramal, berdasarkan firman Allah *ta'ala* (yang artinya), *“Maka ketahuilah, bahwa tidak ada sesembahan -yang benar- selain Allah.”* (Muhammad: 19).' Lalu beliau [Imam Bukhari] berkata, “Allah memulai dengan ilmu.” (lihat *Fath al-Bari* [1/194])

Imam al-'Aini *rahimahullah* berkata, “Artinya: Ini adalah bab yang akan menerangkan bahwasanya ilmu didahulukan sebelum perkataan dan perbuatan. Beliau bermaksud untuk menjelaskan bahwa sesuatu itu hendaknya diilmui terlebih dahulu, baru kemudian diucapkan dan diamalkan. Sehingga ilmu lebih dikedepankan daripada keduanya secara hakikatnya. Demikian pula ilmu lebih diutamakan di atas keduanya dari sisi kemuliaan. Sebab ilmu adalah amalan hati, sementara hati adalah anggota badan yang paling mulia.” (lihat *'Umdat al-Qari* [2/58])

Ibnul Munayyir *rahimahullah* berkata, “Beliau -Imam Bukhari- bermaksud menjelaskan bahwa ilmu merupakan syarat benarnya ucapan dan amalan. Sehingga keduanya tidak dianggap tanpanya. Maka ilmu itu lebih didahulukan daripada keduanya, sebab ilmu menjadi faktor yang meluruskan niat, sedangkan lurusnya niat itulah yang meluruskan amalan. Penulis ingin menggarisbawahi hal itu supaya tidak muncul anggapan dari sebagian orang bahwa 'ilmu tidak ada gunanya tanpa amalan' yang menimbulkan sikap meremehkan ilmu dan bermudah-mudahan dalam mempelajarinya.” (lihat *Fath al-Bari* [1/195])

Kebutuhan Terhadap Ilmu

Dari Abu Musa al-Asy'ari *radhiyallahu'anhu*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Perumpamaan petunjuk dan ilmu yang Allah utus aku untuk mendakwahkannya laksana hujan deras yang membasahi bumi. Di muka bumi itu ada tanah yang baik sehingga bisa menampung air dan menumbuhkan berbagai jenis pohon dan tanam-tanaman. Adapula jenis tanah yang tandus sehingga bisa menampung air saja dan orang-orang mendapatkan manfaat darinya. Mereka mengambil air minum untuk mereka sendiri, untuk ternak, dan untuk mengairi tanaman. Hujan itu juga menimpa tanah yang licin, ia tidak bisa menahan air dan tidak pula menumbuhkan tanam-tanaman. Demikian itulah perumpamaan orang yang paham tentang agama Allah kemudian ajaran yang kusampaikan kepadanya memberi manfaat bagi dirinya. Dia mengetahui ilmu dan mengajarkannya. Dan perumpamaan orang yang tidak mau peduli dengan agama dan tidak mau menerima hidayah Allah yang aku sampaikan.”* (HR. Bukhari)

Imam al-Qurthubi *rahimahullah* menjelaskan segi keserupaan antara hujan dengan ilmu agama. Beliau berkata, “Sebagaimana hujan akan menghidupkan tanah yang mati (gersang), demikian pula ilmu-ilmu agama akan menghidupkan hati yang mati.” (lihat *Fath al-Bari* [1/215]).

Imam Ibnu Baththal *rahimahullah* menjelaskan, “Di dalam hadits ini juga terkandung pelajaran bahwa tidak akan bisa menerima petunjuk dan agama yang diturunkan Allah kecuali orang yang hatinya bersih dari syirik dan keragu-raguan.” (lihat *Syarh Shahih al-Bukhari li Ibni Baththal*

[1/163])

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, "... Kebutuhan kepada ilmu di atas kebutuhan kepada makanan, bahkan di atas kebutuhan kepada nafas. Keadaan paling buruk yang dialami orang yang tidak bisa bernafas adalah kehilangan kehidupan jasadnya. Adapun lenyapnya ilmu menyebabkan hilangnya kehidupan hati dan ruh. Oleh sebab itu setiap hamba tidak bisa terlepas darinya sekejap mata sekalipun. Apabila seseorang kehilangan ilmu akan mengakibatkan dirinya jauh lebih jelek daripada keledai. Bahkan, jauh lebih buruk daripada binatang di sisi Allah, sehingga tidak ada makhluk apapun yang lebih rendah daripada dirinya ketika itu." (lihat *al-'Ilmu, Syarafuhu wa Fadhluhu*, hal. 96)

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Apakah orang yang telah mati [hatinya] lalu Kami hidupkan kembali dan Kami jadikan baginya cahaya yang bisa membuatnya berjalan di tengah-tengah manusia seperti keadaan orang yang sama dengannya yang masih berada di dalam kegelapan-kegelapan dan tidak keluar darinya."* (al-An'am: 122)

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* menerangkan, bahwa yang dimaksud oleh ayat di atas adalah orang yang dahulunya mati hatinya karena kebodohan lantas Allah hidupkan kembali dengan ilmu, kemudian Allah berikan cahaya iman kepadanya sehingga ia bisa berjalan di tengah-tengah umat manusia (lihat *Miftah Daar as-Sa'aadah* [1/232])

Ilmu Ada Pada Atsar

Imam al-Auza'i *rahimahullah* berkata, "Ilmu yang sebenarnya adalah apa yang datang dari para sahabat Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Ilmu apapun yang tidak berada di atas jalan itu maka pada hakikatnya itu bukanlah ilmu." (lihat *Da'a'im Minhaj an-Nubuwwah*, hal. 390-391).

al-Maimuni *rahimahullah* berkata: Ahmad bin Hanbal pernah berpesan kepadaku, "Wahai Abul Hasan! Berhati-hatilah kamu, jangan sampai engkau berbicara dalam suatu masalah yang engkau tidak memiliki imam dalam hal itu." (lihat *Manaqib al-Imam Ahmad* oleh Imam Ibnul Jauzi *rahimahullah*, hal. 245)

Syaikh Muhammad Sa'id Raslan *hafizhahullah* berkata, "Suatu cacat yang banyak terdapat pada putra-putra umat ini adalah ketika mereka tidak mengikuti prinsip yang telah dijamin keterjagaannya. Padahal, prinsip itu merupakan jalan kenabian. Keterjagaan sesungguhnya hanya ada pada wahyu, bukan pemikiran. Keterjagaan itu hanya ada pada ajaran yang dibawa oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam."* (lihat *Da'a'im Minhaj an-Nubuwwah*, hal. 376).

Beliau juga menegaskan, "Sesungguhnya hakikat jalan kenabian adalah mengikuti atsar/riwayat para pendahulu. Barangsiapa yang menyelisihi jalan ini maka dia tidak berjalan di atas manhaj nubuwwah." (lihat *Da'a'im Minhaj an-Nubuwwah*, hal. 377)

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa yang menaati rasul maka sesungguhnya dia telah taat kepada Allah."* (an-Nisaa': 80). Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Hendaklah merasa takut orang-orang yang menyelisihi perintah rasul itu, karena mereka akan tertimpa fitnah atau siksaan yang sangat pedih."* (an-Nuur: 63)

Dari Ubaidullah bin Abi Rafi', dari ayahnya, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam,* beliau bersabda, *"Jangan sampai aku jumpai ada diantara kalian seseorang yang bersandar di atas pembaringannya sementara telah datang kepadanya perintah diantara perintah yang aku berikan atau larangan yang aku sampaikan lantas dia justru berkata, "Kami tidak tahu. Apa yang kami temukan dalam Kitabullah maka itulah yang kami ikuti!"."* (HR. Abu Dawud, disahihkan

al-Albani)

Imam Abu Hanifah *rahimahullah* berkata, “Hendaknya kamu tetap berpegang dengan atsar dan jalan kaum salaf, dan jauhilah olehmu segala ajaran yang diada-adakan, karena itu adalah bid'ah.” (lihat *Fashlu al-Maqal fi Wujub Ittiba' as-Salaf al-Kiram*, hal. 46).

Menempuh Jalan Keselamatan

Dari Mu'awiyah bin Abi Sufyan *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Ketahuilah bahwa kaum ahli kitab sebelum kalian berpecah menjadi tujuh puluh dua golongan, dan sungguh agama ini akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan. Tujuh puluh dua di neraka, dan satu di surga; yaitu al-Jama'ah.”* (HR. Abu Dawud, dihasankan al-Albani)

Dari Abdullah bin 'Amr *radhiyallahu'anhuma*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Sesungguhnya Bani Isra'il berpecah menjadi tujuh puluh dua golongan. Adapun umatku akan berpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, semuanya di neraka kecuali satu golongan saja.” Mereka pun bertanya, “Siapakah golongan itu wahai Rasulullah?”. Beliau menjawab, “Orang-orang yang mengikuti aku dan para sahabatku.”* (HR. Tirmidzi, dihasankan al-Albani)

Dari al-'Irbadh bin Sariyah *radhiyallahu'anhu*, beliau menuturkan: Pada suatu hari tatkala Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sholat mengimami kami, kemudian beliau menghadap kepada kami. Beliau pun menasehati kami dengan suatu nasehat yang membuat air mata berlinang dan hati merasa takut. Maka ada seseorang yang berkata, *“Wahai Rasulullah! Seakan-akan ini adalah nasehat seorang yang hendak berpisah. Apakah yang hendak anda pesankan kepada kami?”. Beliau pun bersabda, “Aku wasiatkan kepada kalian untuk bertakwa kepada Allah, tetap mendengar dan patuh, meskipun pemimpinmu adalah seorang budak Habasyi. Barangsiapa diantara kalian yang masih hidup sesudahku akan melihat banyak perselisihan. Oleh sebab itu berpegang teguhlah kalian dengan Sunnah/ajaranku dan Sunnah para khalifah yang lurus lagi mendapat hidayah. Berpegang teguhlah dengannya dan gigitlah ia dengan gigi-gigi geraham kalian! Jauhilah perkara-perkara yang diada-adakan, karena setiap ajaran yang diada-adakan itu bid'ah. Dan setiap bid'ah adalah sesat.”* (HR. Abu Dawud, disahihkan al-Albani)

Imam Abu Ja'far ath-Thahawi *rahimahullah* berkata, “Kami mengikuti Sunnah dan Jama'ah, dan kami menjauhi ajaran-ajaran yang nyleneh, perselisihan, dan perpecahan.” (lihat *al-'Aqidah ath-Thahawiyah*, *hasyiyah* Syaikh Muhammad bin Mani' dan *ta'liq* Syaikh Bin Baz, hal. 69 cet. Adhwa' as-Salaf).

Imam Ibnu Abil 'Izz al-Hanafi *rahimahullah* berkata, “Sunnah adalah jalan Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Adapun al-Jama'ah adalah jama'ah kaum muslimin; mereka itu adalah para sahabat, dan para pengikut setia mereka hingga hari kiamat. Mengikuti mereka adalah petunjuk, sedangkan menyelisihi mereka adalah kesesatan.” (lihat *Syarh al-'Aqidah ath-Thahawiyah*, *takhrij* Syaikh al-Albani, hal. 382 cet. al-Maktab al-Islami)

Imam al-Ajurri *rahimahullah* berkata, “Ciri orang yang dikehendaki kebaikan oleh Allah adalah meniti jalan ini; Kitabullah dan Sunnah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, serta Sunnah para Sahabatnya *radhiyallahu'anhum* dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik. Dia mengikuti jalan para imam kaum muslimin yang ada di setiap negeri sampai para ulama yang terakhir diantara mereka; semisal al-Auza'i, Sufyan ats-Tsauri, Malik bin Anas, asy-Syafi'i, Ahmad bin Hanbal, al-Qasim bin Sallam, dan orang-orang yang berada di atas jalan yang mereka tempuh serta dengan menjauhi setiap madzhab/aliran yang dicela oleh para ulama tersebut.” (lihat *Da'a'im Minhaj Nubuwwah*, hal. 49)

Imam ad-Darimi meriwayatkan dalam Sunannya, demikian juga al-Ajurri dalam *asy-Syari'ah*, dari az-Zuhri *rahimahullah*, beliau berkata, “Para ulama kami dahulu senantiasa mengatakan, “Berpegang teguh dengan Sunnah adalah keselamatan.”.” 'Umar bin Abdul 'Aziz *rahimahullah* berkata, “Hendaknya kamu berpegang teguh dengan Sunnah, karena ia -dengan izin Allah- akan menjaga dirimu.” (lihat *Da'a'im Minhaj an-Nubuwwah*, hal. 340-341)

Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu'anhu* berkata, “Ikutilah tuntunan, dan jangan membuat ajaran-ajaran baru, karena sesungguhnya kalian telah dicukupkan.” Beliau *radhiyallahu'anhu* juga berkata, “Sesungguhnya kami ini hanya meneladani, bukan memulai. Kami sekedar mengikuti, bukan mengada-adakan sesuatu yang baru. Kami tidak akan tersesat selama kami tetap berpegang teguh dengan atsar.” (lihat *Da'a'im Minhaj Nubuwwah*, hal. 46)

Ubay bin Ka'ab *radhiyallahu'anhu* berkata, “Sesungguhnya bersikap sederhana di atas Sunnah dan kebaikan itu lebih baik daripada bersungguh-sungguh dalam menyelisihi jalan yang benar dan menentang Sunnah.” (lihat *Da'a'im Minhaj Nubuwwah*, hal. 46)

Muhammad bin Sirin *rahimahullah* berkata, “Para ulama kita dahulu senantiasa mengatakan: Apabila seseorang itu berada di atas atsar, maka itu artinya dia berada di atas jalan yang benar.” (lihat *Da'a'im Minhaj Nubuwwah*, hal. 47).

Ahmad bin Sinan al-Qaththan *rahimahullah* berkata, “Tidaklah ada di dunia ini seorang ahli bid'ah kecuali membenci ahli hadits. Maka apabila seorang membuat bid'ah niscaya akan dicabut manisnya hadits dari dalam hatinya.” (lihat *Da'a'im Minhaj Nubuwwah*, hal. 124)

Sufyan *rahimahullah* pernah ditanya, “Menuntut ilmu yang lebih kau sukai ataukah beramal?”. Beliau menjawab, “Sesungguhnya ilmu itu dimaksudkan untuk beramal, maka jangan tinggalkan menuntut ilmu dengan dalih untuk beramal, dan jangan tinggalkan amal dengan dalih untuk menuntut ilmu.” (lihat *Tsamrat al-'Ilmi al-'Amal*, hal. 44-45)

Suatu saat Abdullah bin al-Mubarak *rahimahullah* dicela karena sedemikian sering mencari hadits. Beliau pun ditanya, “Sampai kapan kamu akan terus mendengar hadits?”. Beliau menjawab, “Sampai mati.” (lihat *Nasha'ih Manhajiyah li Thalib 'Ilmi as-Sunnah an-Nabawiyah*, hal. 58)

Bagian 2.
Membaca Realitas

Kaum muslimin yang dirahmati Allah, seperti yang sering dikatakan oleh manusia, bahwa kenyataan seringkali tidak semanis atau seindah teori dan harapan kita. Apa pun yang diusahakan oleh manusia tidak bisa terlepas dari kesalahan dan kekurangan di dalamnya. Sebab manusia adalah manusia, dia bukanlah malaikat yang suci dari dosa.

Meskipun demikian, Allah Yang Maha Bijaksana telah memberikan kemuliaan bagi manusia dengan tugas besar di alam dunia ini yaitu untuk mengabdi kepada-Nya, sebagai sarana untuk mereka meraih kemuliaan dan kebahagiaan yang sesungguhnya. Allah berfirman dalam kitab-Nya yang mulia (yang artinya), *“Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.”* (adz-Dzariyat : 56)

Sebagaimana telah dijelaskan oleh para ulama, bahwa ibadah adalah perendahan diri dan ketundukan kepada Allah dengan melakukan hal-hal yang diperintahkan-Nya serta menjauhi apa saja yang dilarang oleh-Nya. Ibadah itu ditegakkan di atas dua pilar utama; kecintaan yang sempurna (*hubbun taammun*) dengan perendahan diri seutuhnya (*dzullun taammun*), sebagaimana

dijelaskan Ibnul Qayyim *rahimahullah* dalam kitabnya *al-Wabil ash-Shayyib*.

Kecintaan itu akan lahir dari sikap dan keyakinan terhadap segala nikmat yang Allah curahkan kepada kita; kenikmatan yang sangat banyak sehingga kita pun tidak akan sanggup menghingganya. Inilah yang disebut dengan istilah *musyaahadatul minnah*; menyaksikan curahan kenikmatan dan karunia Allah kepada hamba. Dari hal ini lah akan muncul kecintaan sepenuhnya.

Sementara perendahan diri kepada Allah akan muncul dari sikap dan keyakinan terhadap segala bentuk aib dan kesalahan yang ada pada diri dan amal perbuatan kita; bahwa amal dan diri kita penuh dengan aib dan kekurangan, bahkan kesalahan. Inilah yang disebut dengan istilah *muthaala'atu 'aibin nafsi wal 'amal*. Kesalahan-kesalahan itulah yang akan menyadarkan diri kita akan hakikat penghambaan dan kerendahan diri kita di hadapan Allah. Kita akan merasa hina di hadapan-Nya. Dari situlah akan lahir perendahan diri yang seutuhnya.

Orang yang kehilangan *musyaahadatul minnah* maka akan lenyap darinya kecintaan kepada Allah. Pada akibatnya hal itu akan memunculkan sifat ujub dan sombong atas segala kebaikan dan keberhasilan yang dia dapatkan. Padahal, itu semua adalah anugerah dan karunia dari Allah semata. Adapun orang yang kehilangan *muthaala'atu 'aibin nafsi wal 'amal*, maka dia akan terjerumus dalam berbagai keburukan dalam keadaan tidak menyadarinya dan tenggelam di dalam kubangan dosa-dosa tanpa mau berhenti dan bertaubat darinya.

Inilah kenyataan yang dapat kita saksikan dalam kehidupan sehari-hari. Kita sering lupa bahwa kebaikan dan keberhasilan yang kita peroleh merupakan pemberian dari Allah sekaligus cobaan untuk kita; apakah kita bisa menjadi hamba yang pandai bersyukur atas nikmat itu, ataukah kita justru termasuk orang yang kufur nikmat? Begitu pula, kerapkali kita temui manusia lupa dan merasa dirinya terbebas dari dosa; menganggap dirinya tidak bermasalah atau bahkan merasa tidak punya kesalahan. Sehingga hal itu menyeretnya ke dalam jurang-jurang dosa.

Bukankah dalam *khutbatul haajah* yang diajarkan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* kita diajari untuk berlindung dari keburukan jiwa kita dan kejelekan amal-amal kita. Sebagaimana sering dibaca oleh para khatib *'wa na'udzu billahi min syuruuri anfusinaa wa min sayyi'aati a'maalina'*; *"Kita berlindung kepada Allah dari keburukan diri kita dan dari kejelekan amal-amal kita."* Hal ini menunjukkan bahwa di dalam diri dan amal kita terdapat keburukan; sudahkah kita menyadarinya? Ataukah kita justru melupakannya?

Dari situlah semestinya seorang insan selalu menghiasi hidupnya dengan syukur dan istighfar. Syukur atas nikmat yang Allah berikan, dan istighfar atas dosa yang telah kita lakukan. Hakikat syukur itu adalah taat kepada pemberi nikmat; yaitu Allah *ta'ala*. Dan ketaatan terbesar kepada Allah adalah dengan mengikhlaskan seluruh amal untuk-Nya.

Allah berfirman (yang artinya), *"Dan tidaklah mereka diperintahkan melainkan supaya beribadah kepada Allah dengan mengikhlaskan bagi-Nya agama/amalan dengan hanif..."* (al-Bayyinah : 5)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Hak Allah atas setiap hamba adalah hendaknya mereka beribadah kepada-Nya dan tidak mempersekutukan dengan-Nya sesuatu apapun."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Adapun istighfar maka tidaklah samar bagi kita bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagai orang yang paling mulia dan insan paling bertakwa pun menjadi orang yang paling banyak beristighfar dan bertaubat kepada Rabbnya. Padahal beliau adalah manusia yang telah diampuni dosa-dosanya yang telah berlalu dan akan datang.

Lalu siapakah kita ini dibandingkan dengan beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam*? Bukankah kita lebih membutuhkan istighfar dan taubat daripada beliau?!

Maka tidaklah mengherankan apabila Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengajarkan kepada Abu Bakar ash-Shiddiq *radhiyallahu'anhu* -manusia terbaik setelah para nabi dan rasul- untuk berdoa di dalam sholatnya *'allahumma innii zhalamtu nafsi zhulman katsiiraa'* dalam lafal lain disebutkan *'zhulman kabiiran' 'wa laa yaghfirudz dzunuuba illa anta, faghfir lii maghfiratan min 'indik...'* yang artinya, *"Ya Allah, sesungguhnya aku telah menzalimi diriku dengan banyak kezaliman' atau 'kezaliman yang besar' 'padahal tidak ada yang mengampuni dosa selain Engkau, maka ampunilah aku dengan ampunan dari sisi-Mu..."*

Apabila sahabat Abu Bakar saja diajari untuk membaca doa semacam ini -yang di dalamnya terdapat pengakuan dosa dan permohonan ampunan kepada Allah- maka bagaimanakah lagi dengan orang-orang seperti kita? Bukankah kita lebih layak dan lebih butuh kepada ampunan Allah dan curahan maaf dari-Nya dibandingkan beliau ?! Lalu mengapa kita masih saja merasa bersih dari dosa serta suci dari kesalahan dan kekurangan... Ada apa sesungguhnya di dalam hati kita ini?

Inilah sebagian kenyataan pahit yang tidak diungkap oleh media massa dan surat kabar yang gemar meninabobokkan umat manusia dengan berita kesenangan dunia dan kerusakan-kerusakan moral dan etika tanpa menggugah kesadaran manusia bahwa sesungguhnya sumber dari segala masalah dan malapetaka itu ada di dalam diri dan hati mereka sendiri. Bukankah Allah telah berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka mengubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri."* (ar-Ra'd : 11)

Apa yang hendak kita perbaiki di dalam diri kita? Ternyata masih banyak orang yang tidak mengerti apa yang harus dia perbaiki di dalam dirinya. Subhanallah! Bukankah sesuatu yang paling berharga di dalam diri kita adalah hati kita? Dimana Allah telah menyatakan (yang artinya), *"Pada hari itu -kiamat- tidak akan bermanfaat harta dan keturunan kecuali bagi orang yang menghadap Allah dengan membawa hati yang selamat."* (asy-Syu'ara' : 88-89)

Apabila hati itu baik maka segenap anggota badan pun menjadi baik amalnya. Apabila hati kita masih penuh dengan kotoran dosa, hasad, riya', ujub, kekejian dan penyimpangan lantas apa yang hendak diharapkan dari anggota badan dari orang yang memiliki hati seperti itu? Maka apakah yang menghalangi kita dari istighfar dan taubat kepada Allah? Apakah kita merasa lebih mulia daripada Abu Bakar? Ataukah kita merasa lebih mulia daripada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*? Wahai manusia, dimanakah pengagunganmu kepada Rabbmu?

Ibnu Mas'ud *radhiyallahu'anhu* mengatakan, *"Seorang mukmin akan melihat dosa-dosanya seperti halnya keadaan seorang yang sedang duduk di bawah sebuah gunung dan dia merasa khawatir gunung itu akan hancur menimpa dirinya."*

Hasan al-Bashri *rahimahullah* berkata, *"Seorang mukmin memadukan antara berbuat baik dan merasa takut, sedangkan orang kafir menggabungkan antara berbuat buruk dan merasa aman."*

Dosa adalah realitas kehidupan kita. Maka istighfar dan taubat adalah solusi atasnya. Nikmat adalah realitas dalam kehidupan kita. Maka syukur dan amal salih adalah bukti penghambaan kita kepada Allah yang telah menciptakan kita dan mencurahkan nikmat kepada segenap makhluk-Nya. Inilah dua jalan kebahagiaan; mensyukuri nikmat dan bertaubat dari dosa-dosa.

Seorang penyair berkata :

Sesungguhnya Allah memiliki hamba-hamba yang cendekia

Mereka menceraikan dunia dan takut akan fitnahnya

Mereka melihat apa yang ada di sana
Tatkala mereka sadar bahwa ia bukan tempat tinggal selamanya

Mereka jadikan dunia sebagai samudera
Dan mereka jadikan amal salih sebagai bahtera di atasnya

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Dua kenikmatan yang banyak manusia terpedaya dan merugi karenanya; yaitu kesehatan dan waktu luang."* (HR. Bukhari)

Allah berfirman (yang artinya), *"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar merugi, kecuali orang-orang yang beriman, beramal salih, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati untuk menetapi kesabaran."* (al-'Ashr : 1-3)

Abu Hazim *rahimahullah* berkata, *"Setiap nikmat yang tidak semakin mendekatkan diri kepada Allah maka sesungguhnya itu adalah malapetaka."*

Malik bin Dinar *rahimahullah* mengatakan, *"Para pemuja dunia telah keluar dari dunia dalam keadaan belum merasakan sesuatu yang paling indah di dalamnya."* Mereka bertanya, *"Apakah itu wahai Abu Yahya?"*. Beliau menjawab, *"Mengenal Allah 'azza wa jalla."*

Adalah realitas bahwa banyak diantara manusia yang masih belum mengenal Rabbnya. Tidak mengerti apa yang harus dia lakukan di dunia ini. Dimana mereka beranggapan *'kami mati dan hidup begitu saja, dan tidak ada yang menghancurkan kami selain perjalanan waktu'*. Kenyataan yang tidak bisa dipungkiri, bahwa banyak manusia yang tidak paham apa itu tauhid, apa itu iman, apa itu ibadah, dan apa itu syirik dan maksiat. Sebuah kenyataan yang menuntut kepedulian kita bersama untuk menyadarkan mereka dari kelalaian dan 'tidur panjang' mereka...

Sadarlah, wahai saudaraku... sebelum malaikat maut datang menjemputmu!

Bagian 3.
Beberapa Akibat Kebodohan

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata :

Salah satu bentuk bid'ah yang dilakukan orang adalah berbagai perayaan untuk memperingati kelahiran Nabi (maulid nabi). Maka itu termasuk bid'ah. Tidak ada dalilnya dari al-Kitab dan as-Sunnah maupun petunjuk para khulafa'ur rasyidin, dan bukan berasal dari petunjuk generasi yang diutamakan (salafus shalih, pent) dimana mereka itu adalah generasi-generasi yang telah dipersaksikan kebaikannya oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Sesungguhnya perbuatan itu -perayaan maulid, pent- diada-adakan setelah berlalunya generasi paling utama ini. Yaitu ketika kebodohan merajalela. Dan yang pertama kali menciptakan maulid ini adalah kaum Syi'ah Fathimiyun, kemudian diikuti oleh orang-orang yang terkecoh dari kalangan orang-orang yang menisbatkan diri kepada Ahlus Sunnah dengan alasan niat baiknya. Mereka beranggapan bahwa hal itu termasuk bentuk kecintaan kepada Rasul. Padahal itu bukanlah bagian dari kecintaan kepada beliau. Sesungguhnya kecintaan yang sejati adalah dengan cara ittiba'/mengikuti sunnah/ajarannya, bukan dengan membuat-buat bid'ah.

(lihat *at-Ta'liqat al-Mukhtasharah 'ala Matn al-'Aqidah ath-Thahawiyah*, hal. 175-176)

Hukum Bom Bunuh Diri

Setiap amalan yang tidak sesuai dengan perintah Allah dan rasul-Nya maka hal itu tertolak, walaupun dilandasi dengan niat baik. Karena tujuan tidak menghalalkan segala cara. Suatu tujuan yang disyari'atkan maka sarana yang ditempuh pun harus sesuai dengan syari'at.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Barangsiapa melakukan suatu amal yang tidak ada tuntunannya dari kami maka hal itu pasti tertolak.”* (HR. Muslim)

Apabila hal ini telah jelas bagi kita, maka sesungguhnya perbuatan atau aksi bom bunuh diri adalah tindakan yang dikecam dan tidak diperbolehkan oleh para ulama di masa kini. Diantara ulama yang melarang perbuatan semacam ini adalah :

- Syaikh Abdul Aziz bin Baz *rahimahullah*
- Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin *rahimahullah*
- Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah alu Syaikh *hafizhahullah*
- Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah*
- Syaikh Abdul Aziz ar-Rajihi *hafizhahullah*
- Syaikh Abdul Muhsin al-'Ubaikan *hafizhahullah*

Syaikh Dr. Abdussalam bin Salim as-Suhaimi *hafizhahullah* telah memaparkan dalil-dalil syari'at yang menunjukkan haramnya aksi bom bunuh diri dalam kitabnya *al-Jihad fil Islam* (hal. 114-118).

Diantara dalil yang beliau bawakan, firman Allah (yang artinya), *“Janganlah kalian membunuh diri kalian, sesungguhnya Allah terhadap kalian sangat penyayang. Barangsiapa melakukan hal itu dalam rangka menimbulkan permusuhan dan kezaliman maka Kami akan memasukkannya ke dalam neraka, dan adalah hal itu sangat mudah bagi Allah.”* (An-Nisaa' : 29-30)

Ayat ini bersifat umum mencakup semua orang yang melakukan perbuatan bunuh diri. Bahkan dalam aksi-aksi bunuh diri semacam itu telah terhimpun banyak kerusakan berupa tindakan bunuh diri, membunuh wanita, anak-anak, dan orang-orang tua serta orang-orang yang tidak bersalah lainnya. Dengan demikian perbuatan itu termasuk tindakan permusuhan dan kezaliman, sehingga pelakunya layak mendapat bagian dari ancaman keras yang ada di dalam ayat ini.

Dalil dari hadits, diantaranya adalah sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam, “Barangsiapa membunuh dirinya sendiri dengan suatu alat/cara maka dia akan disiksa dengan alat/cara itu pada hari kiamat.”* (HR. Bukhari dan Muslim dari Tsabit bin Dhahhak *radhiyallahu'anhu*)

Diantara alasan yang menunjukkan bahwa aksi semacam ini tidak bisa diterima oleh akal adalah :

[1] Aksi-aksi semacam ini pada akhirnya justru mendatangkan bencana dan musibah bagi Islam dan kaum muslimin. Baik yang terjadi di Palestina atau di tempat-tempat lainnya. Dan pada hakikatnya aksi-aksi semacam ini merupakan bentuk peremehan terhadap darah kaum muslimin.

[2] Aksi-aksi semacam ini bahkan menjadi jalan yang akan mewujudkan tujuan-tujuan jahat dari musuh Islam secara tidak langsung. Karena dengan adanya tindakan semacam itu akan membuka celah bagi mereka untuk merealisasikan tujuan mereka dengan mudah. Dan di saat yang sama kaum muslimin tidak mampu untuk membela dirinya.

Demikian ringkasan faidah yang kami petik dari penjelasan Syaikh Dr. Abdussalam as-Suhaimi *hafizhahullah* dalam kitabnya *al-Jihad fil Islam* (hal. 116)

Terlarang Berjualan di Masjid

Di dalam Bulughul Maram, al-Hafizh Ibnu Hajar *rahimahullah* mencantumkan hadits dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, dia berkata : Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Apabila kamu melihat orang yang berjualan atau melakukan transaksi pembelian di masjid maka katakanlah, 'Semoga Allah tidak memberikan keuntungan bagi perdaganganmu'."* (HR. an-Nasa'i dan at-Tirmidzi dan beliau menyatakan hadits ini hasan)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* menjelaskan, "Perkataan 'maka katakanlah 'Semoga Allah tidak memberikan keuntungan bagi perdaganganmu' ini adalah doa keburukan dan pengingkaran atas perbuatan tersebut. Sehingga ini menunjukkan terlarangnya melakukan transaksi jual-beli di dalam masjid. Dan hal ini bersifat umum mencakup segala bentuk jual-beli..." (lihat *Syarh Bulughul Maram* oleh Syaikh al-Fauzan, Juz 2 hal. 182)

Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin *rahimahullah* menjelaskan bahwa berdasarkan hadits di atas haram hukumnya berjual-beli di dalam masjid. Beliau bahkan menyatakan bahwa hukum jual-beli semacam itu adalah tidak sah atau batil (lihat *Fathu Dzil Jalal wal Ikram*, 1/610)

Imam ash-Shan'ani *rahimahullah* menyatakan, *"Di dalam hadits ini terkandung penunjukan bahwa diharamkan jual-beli di masjid..."* Meskipun demikian beliau juga menjelaskan bahwa hukum jual-belinya tetap sah atau teranggap, berdasarkan ijma' yang dinukil oleh al-Mawardi (lihat *Subulus Salam*, 1/358 cet. Maktabah Nazar al-Musthofa al-Baz)

Syaikh Abdullah al-Fauzan *hafizhahullah* menjelaskan bahwa ada dua pendapat ulama mengenai hukum jual-beli di masjid. *Pendapat pertama* mengatakan bahwa hal itu adalah makruh. Dan apabila telah terjadi transaksi jual-beli maka hukumnya tetap sah. Pendapat ini dianut oleh jumhur ulama dan menjadi salah satu pendapat Imam Ahmad serta dipilih oleh Ibnu Taimiyah. *Pendapat kedua* mengatakan bahwa hal itu adalah haram, dan apabila telah terjadi jual-beli maka tidak sah hukumnya. Ini merupakan madzhab Hanabilah (Hanbali). Diantara kedua pendapat ini, pendapat pertama -yang menyatakan jual-belinya tetap sah- lebih kuat. Karena dengan begitu akan bisa mengkompromikan semua dalil. Namun, untuk memalingkan larangan dari makna haram menuju makruh dibutuhkan dalil lain. Adapun nukilan ijma' mengenai keabsahan jual-beli yang sudah terlanjur terjadi di dalam masjid maka hal itu tidaklah menafikan pendapat yang mengharamkan. Suatu hal yang mungkin dan bisa diterima bahwa larangan ini dimaknai pengharaman sementara akad/transaksi yang terjadi tetap sah hukumnya (lihat *Minhatul 'Allam*, 2/481-482)

Kesimpulan dari keterangan Syaikh Abdullah al-Fauzan adalah bahwa pendapat yang lebih kuat dalam hal ini adalah jual-beli di masjid hukumnya haram, meskipun demikian apabila terjadi jual-beli itu di masjid hukumnya tetap sah atau tidak batal. Maknanya, barang yang dibeli telah berpindah status kepemilikannya kepada si pembeli dan menjadi haknya. Demikian pula uang yang telah diterima oleh si penjual juga sah menjadi miliknya. Akan tetapi mereka telah melakukan perkara yang diharamkan -yaitu jual-beli di masjid- dan berdosa atas hal itu.

Pendapat inilah yang dipegang oleh Imam Syafi'i dan banyak ulama yang lain. Yaitu hukum jual-belinya tetap sah akan tetapi pelakunya berdosa karena telah melakukan hal yang diharamkan. Adapun Imam Ahmad -dalam pendapat beliau yang lain- mengatakan bahwa hukumnya adalah haram dan tidak sah. Ibnu Hubairah mengatakan bahwa hukumnya tidak sah. Haramnya jual-beli di masjid juga merupakan pendapat yang dipilih oleh Syaikh Abdullah al-Bassam *rahimahullah* (lihat catatan kaki *Subulus Salam*, 1/358 cet. Maktabah Nazar al-Musthofa al-Baz).

Bagian 4.
Teguran Keras Bagi Kaum Khawarij

Imam al-Ajurri *rahimahullah* menyebutkan dalam kitabnya *asy-Syari'ah* sebuah bab dengan judul 'Celaan atas Khawarij dan keburukan madzhab mereka, boleh memerangi mereka, dan pahala bagi orang yang membunuh mereka atau terbunuh oleh mereka' (lihat *asy-Syari'ah*, 1/325)

Imam al-Ajurri berkata, "Para ulama -baik yang dahulu maupun sekarang- tidaklah berselisih bahwasanya Khawarij adalah suatu kaum yang buruk. Mereka adalah kaum yang durhaka kepada Allah *ta'ala* dan kepada Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Meskipun mereka melakukan sholat dan puasa serta bersungguh-sungguh dalam hal ibadah. Maka itu semua tidak bermanfaat bagi mereka. Mereka menampakkan diri beramar ma'ruf dan nahi mungkar, dan hal ini pun tidak bermanfaat bagi mereka. Karena mereka adalah kaum yang menyelewengkan makna al-Qur'an sebagaimana yang mereka inginkan. Mereka melakukan kedustaan atas kaum muslimin. Allah *ta'ala* telah memperingatkan kita dari bahaya mereka. Demikian pula Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah memperingatkan dari bahaya mereka. Begitu pula para khulafa'ur rasyidin setelah beliau memperingatkan kita dari bahaya mereka. Para sahabat *radhiyallahu'anhum* memperingatkan kita dari bahaya mereka, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik pun telah memperingatkan darinya." (lihat *asy-Syari'ah*, 1/325)

Imam al-Ajurri juga mengatakan, "...Mereka memberontak kepada para imam/ulama dan penguasa. Dan mereka menghalalkan pembunuhan kepada kaum muslimin." Beliau melanjutkan, "Dan generasi pertama dari mereka ini telah muncul pada masa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Yaitu seorang lelaki yang mencela Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* ketika beliau sedang membagi-bagikan ghanimah/harta rampasan perang. Dia berkata, *"Berbuat adillah, wahai Muhammad. Aku tidak melihat kamu berbuat adil."* Maka beliau menjawab, *"Celakalah kamu! Lantas siapakah yang berbuat adil jika aku sendiri tidak berbuat adil?!."*

"Umar *radhiyallahu'anhu* pun bermaksud untuk membunuhnya. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* pada saat itu melarangnya dari membunuh lelaki itu. Beliau mengabarkan bahwa orang ini dan para pengikutnya nanti akan membuat salah seorang dari kalian -para sahabat- meremehkan sholatnya apabila dibandingkan dengan sholat mereka. Dan para sahabat pun akan menganggap remeh puasanya bila dibanding puasa mereka. Mereka itu -Khawarij- keluar/melesat dari agama -sebagaimana halnya anak panah yang menembus sasarannya-. Beliau pun memerintahkan dalam banyak hadits untuk memerangi mereka. Beliau juga menerangkan keutamaan orang yang membunuh mereka atau terbunuh oleh mereka." (lihat *asy-Syari'ah*, 1/326-327)

Imam al-Ajurri *rahimahullah* berkata, "Maka tidak sepantasnya terkecoh orang yang melihat kesungguh-sungguhan seorang penganut Khawarij -dalam beramal/beribadah- padahal dia telah melakukan pemberontakan kepada imam/pemerintah -apakah pemimpin itu bertindak adil atau aniaya- dimana dia memberontak dan mengumpulkan massa/kelompok/jama'ahnya. Dia menghunuskan pedangnya dan menghalalkan untuk memerangi kaum muslimin. Tidak layak baginya -orang yang melihat mereka- terpedaya karena kemampuan mereka dalam membaca al-Qur'an. Jangan terpedaya oleh lamanya orang itu dalam menunaikan sholat. Jangan tertipu oleh lama/terus-menerusnya puasa yang dia lakukan. Demikian pula jangan terkecoh oleh kepandaiannya bersilat lidah dalam hal ilmu; apabila ternyata orang itu adalah mengikuti madzhab/pemahaman kaum Khawarij." (lihat *asy-Syari'ah*, 1/345)

Dari Abu Umamah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda tentang Khawarij, *"Mereka adalah anjing-anjing neraka. Seburuk-buruk orang yang terbunuh di bawah kolong langit. Dan sebaik-baik orang yang mati terbunuh adalah orang yang dibunuh oleh mereka."* (HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah, dinyatakan hasan oleh al-Albani) (lihat takhrij risalah

Tarikh al-Khawarij oleh Syaikh Shalih as-Suhaimi *hafizhahullah*, hal. 4)

Munculnya Penganut Paham Khawarij di Masa Kini

Syaikh Shalih as-Suhaimi *hafizhahullah* berkata, “Betapa miripnya malam ini dengan malam kemarin! Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah mengabarkan bahwasanya mereka -Khawarij- itu pasti akan muncul. Dan sampai pada akhirnya nanti mereka akan bergabung bersama Dajjal. Dan benarlah, kenyataannya mereka muncul pada masa seluruh negara Islam yang sedang bergejolak. Dan mereka telah muncul pula pada zaman ini. Semenjak paham/pemikiran takfir/pengkafiran kaum muslimin ini telah dicanangkan oleh sebagian pembesar hizb/kelompok-kelompok itu. Mereka memfatwakan bahwa semua orang telah murtad dari Islam. Dan menurut mereka tidak ada lagi yang tetap berada di atas Islam kecuali mereka kaum Khawarij. Mulailah mereka menebarkan fatwa-fatwa ini kepada para pemuda. Mereka memberikan doktrin bahwasanya tidak ada yang menghalangi mereka masuk surga kecuali harus membunuh si A atau si B dari kalangan Ahlus Sunnah! Dan mereka perintahkan pemuda-pemuda itu untuk membunuh para petugas keamanan (polisi/tentara) di negeri-negeri Ahlus Sunnah! Mereka diajari untuk membunuh siapa saja yang menyelisihi mereka! Yang memberikan fatwa kepada mereka semacam itu adalah sang penulis kitab azh-Zhilal -maksudnya adalah Sayyid Quthub, penulis Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, pent- dan juga selain penulis kitab azh-Zhilal...” (lihat *Tarikh al-Khawarij*, hal. 7)

Sebagaimana diterangkan para ulama masa kini, bahwasanya sumber utama munculnya pemikiran takfir/pengkafiran, pengeboman, dan berbagai macam bentuk fitnah dan malapetaka -terorisme- pada masa kini adalah manhaj/cara beragama, pemikiran dan tulisan-tulisan seorang penulis dan pemikir dari Mesir sekaligus pembesar jama'ah al-Ikhwan al-Muslimun yang bernama Sayyid Quthub -semoga Allah mengampuninya- (lihat *Kasyful Astar 'an Maa fi Tanzhimil Qa'idah min Afkar wa Akhthar* karya Syaikh 'Umar bin Abdul Hamid *hafizhahullah*, hal. 42)

Diantara buktinya adalah apa-apa yang diucapkan oleh Sayyid Quthub dalam kitabnya *Ma'alim fi Thariq* -yang disebut oleh Aiman azh-Zhawahiri pimpinan al-Qaeda yang sekarang sebagai undang-undang kaum Jihadi-. Sayyid Quthub berkata, *“Keberadaan umat yang muslim telah dianggap berhenti sejak masa yang lama.”* (lihat *Kasyful Astar*, hal. 44-45)

Sayyid Quthub juga berkata, *“Umat manusia telah murtad kembali kepada penghambaan kepada sesama hamba. Mereka terjerumus dalam agama-agama yang zalim. Dan mereka telah berpaling dari laa ilaha illallah. Meskipun sebagian diantara mereka masih selalu mengulang-ulang kalimat laa ilaha illallah di atas menara adzan.”* (lihat *Kasyful Astar*, hal. 45)

Sayyid Quthub juga berkata, *“Sesungguhnya masyarakat jahiliyah ini yang kita sedang hidup di dalamnya maka ini bukanlah masyarakat muslim.”* (lihat *Kasyful Astar*, hal. 46)

Bahkan yang lebih mengerikan lagi, di dalam tafsirnya *Fi Zhilalil Qur'an* Sayyid Quthub menyebut masjid-masjid kaum muslimin sebagai 'tempat ibadah jahiliyah'. Dan menganjurkan untuk menjauhi tempat-tempat ibadah kaum jahiliyah -yaitu masjid kaum muslimin- karena menurutnya masyarakat muslim yang ada adalah masyarakat jahiliyah (lihat *Kasyful Astar*, hal. 47)

Di dalam kitab tafsirnya *Fi Zhilalil Qur'an*, Sayyid Quthub juga berkata dengan lantang dan terus terang, *“Sesungguhnya tidak ada lagi di muka bumi ini -pada masa sekarang ini- suatu negeri muslim. Dan tidak ada pula masyarakat muslim, dimana kaidah berinteraksi di dalamnya adalah syari'at Allah dan fikih Islam.”* (lihat *Kasyful Astar*, hal. 48)

Dalam kitabnya *al-'Adalah al-Ijtima'iyah*, Sayyid Quthub berkata, *“Kami mengetahui bahwasanya kehidupan Islam -sebagaimana yang digambarkan ini- telah berhenti/tidak ada semenjak masa*

yang panjang di seluruh penjuru bumi. Dan -dari situlah- disimpulkan bahwasanya keberadaan Islam itu sendiri pun telah terhenti.” (lihat *Kasyful Astar*, hal. 54)

Salah satu diantara pengagum pemikiran Sayyid Quthub ini adalah Dr. Safar al-Hawali -semoga Allah mengampuninya- dimana beliau berkata, *“Sayyid Quthub rahimahullah. Tidak ada pada masa ini seorang pun yang menulis lebih banyak daripada apa-apa yang ditulis olehnya dalam menjelaskan hakikat laa ilaha illallah... Lihatlah ratusan halaman di dalam kitab azh-Zhilal yang membahas tentang masalah ini...”* (lihat *Kasyful Astar*, hal. 59)

Kaum Khawarij masa kini -semacam ISIS dan al-Qaeda- berpandangan bahwa seluruh pemerintah negeri kaum muslimin adalah kafir. Aiman az-Zhawahiri -tokoh pemimpin al-Qaeda- berkata, *“Salah satu bentuk jihad paling agung dan paling wajib bagi setiap orang di masa kini adalah berjihad melawan para penguasa murtad yang berhukum dengan selain syari'at Islam serta memberikan loyalitasnya kepada Yahudi dan Nasrani.”* (lihat *Kasyful Astar*, hal. 109)

Menyingkap Sumber Penyimpangan

Apabila kita cermati dengan seksama, dapat kita simpulkan bahwasanya berbagai penyimpangan pemikiran kaum Khawarij masa kini -yang terwakili oleh al-Qaeda, ISIS, dan yang semacamnya- bersumber dari kekeliruan mereka dalam memahami tauhid dan aqidah.

Misalnya, adalah penafsiran mereka terhadap *laa ilaha illallah* dengan makna *'tidak ada penentu hukum kecuali Allah'* atau *'laa haakima illallah'* atau biasa dikenal dengan istilah *tauhid hakimiyah*. Ini jelas sebuah kekeliruan dalam memahami kalimat tauhid. Sebab dalam bahasa arab *'ilah'* bermakna *ma'bud*/sesembahan. Sehingga para ulama menjelaskan, bahwa makna *laa ilaha illallah* adalah *'tiada sesembahan yang benar selain Allah'*. Hal ini bisa kita baca dengan jelas dalam kitab-kitab tafsir ulama salaf maupun kitab-kitab tauhid dan aqidah.

Di sisi lain, sesungguhnya *hakimiyah* adalah bagian dari *tauhid rububiyah*; yaitu keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya pencipta, pengatur dan pemelihara alam semesta. Menjadikan *tauhid hakimiyah* sebagai maksud utama dari kalimat *laa ilaha illallah* berarti telah menyempitkan dan menyimpangkan makna tauhid yang dituntut oleh Islam. Sebagaimana telah kita ketahui bersama, bahwa *tauhid rububiyah* belum bisa memasukkan pelakunya ke dalam Islam.

Di sisi lain, sesungguhnya berhukum dengan syari'at Allah adalah salah satu bagian dari ibadah kepada Allah. Dan ini adalah suatu hal yang wajib bagi umat Islam. Meskipun demikian adalah kekeliruan yang sangat besar apabila makna kalimat tauhid ini hanya dipersempit atau ditekankan dalam masalah *hakimiyah* saja. Dampak dari pemahaman ini adalah menyepelekan berbagai bentuk syirik yang nyata berupa penyembahan kuburan, perdukunan, sihir, dan semacamnya.

Lebih jauh lagi akibat pemahaman yang sesat ini adalah dengan seenaknya mereka mengkafirkan semua pemerintah kaum muslimin dengan alasan dianggap tidak menegakkan hukum Islam atau dinilai telah memberikan loyalitas kepada kaum kafir. Bukan hanya pemerintah, bahkan semua aparat negara, polisi, tentara, dan kaum muslimin di luar kelompok mereka yang setuju atau dianggap mendukung pemerintah maka semuanya dikafirkan oleh mereka.

Dan pada akhirnya muncullah berbagai macam aksi peledakan, pembajakan, pembunuhan, bom bunuh diri, pemberontakan bersenjata, penculikan, penyanderaan, dan aksi-aksi teror yang lainnya. Inilah musibah dan malapetaka yang menimpa dunia Islam pada zaman ini. Tidaklah yang mereka lakukan itu kecuali justru semakin membuat gembira musuh-musuh Islam. Dan tidaklah yang mereka lakukan kecuali semakin mencoreng wajah kaum muslimin.

Mereka bukan pahlawan, bukan pula mujtahid, bahkan mereka tidak layak untuk disebut sebagai mujahid apalagi digelari sebagai syahid! Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah memberikan contoh dan teladan kepada kita untuk menggelari kaum teroris pengikut ajaran Khawarij ini sebagai *'anjing-anjing neraka'*. Itulah sebutan yang pantas bagi mereka, dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Bagian 5.
Takfir, Bukan Masalah Ringan!

Dari Ibnu Umar *radhiyallahu'anhuma*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Apabila seseorang mengkafirkan saudaranya maka sungguh tuduhannya itu akan kembali terarah kepada salah seorang di antara mereka berdua."* Dalam sebagian riwayat disebutkan, *"Apabila sebagaimana apa yang dia katakan -maka dia tidak bersalah- akan tetapi apabila tidak sebagaimana yang dia tuduh maka tuduhan itu justru kembali kepadanya."* (HR. Bukhari dan Muslim, lihat *Syarh Muslim* [2/126-127] dan *Shahih Bukhari*, hal. 1254)

Maksud dari 'tuduhan itu justru kembali kepadanya' adalah sebagaimana yang diterangkan oleh al-'Aini *rahimahullah,* yaitu, "Apa yang diucapkannya justru terarah kepada dirinya sendiri, karena orang yang dikafirkannya benar imannya (tidak kafir)." Sehingga maknanya adalah kalau tuduhannya itu tidak terbukti kebenarannya maka sesungguhnya dia telah mengkafirkan dirinya sendiri (lihat *'Umdat al-Qari* [22/245])

Syaikh Dr. Nashir bin Abdul Karim al-'Aql berkata, "Takfir/penjatuhan vonis kafir adalah perkara yang diatur dalam hukum syari'at acuannya adalah al-Kitab dan as-Sunnah. Maka tidak boleh mengkafirkan seorang muslim karena ucapan atau perbuatannya selama dalil syari'at tidak menunjukkan atas kekafirannya. Dengan disebutkannya istilah hukum kafir -secara umum- atas suatu ucapan atau perbuatan itu tidak secara otomatis menunjukkan jatuhnya vonis kafir tersebut -secara khusus- kepada orang tertentu -yaitu pelakunya- kecuali apabila syarat-syarat -pengkafiran- itu sudah terpenuhi dan penghalang-penghalangnya tersingkirkan. Takfir merupakan hukum yang sangat berbahaya resikonya, oleh sebab itu wajib meneliti segalanya/tatsabbut dan berhati-hati di dalam menjatuhkan vonis kafir ini kepada seorang muslim." (*Mujmal Ushul Ahlis Sunnah wal Jama'ah fil 'Aqidah,* hal. 19)

Berikut ini ada beberapa catatan penting seputar takfir yang semestinya diperhatikan:

1. Pedoman dan tempat rujukan dalam hal takfir ini adalah Allah dan rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam* (yaitu al-Kitab dan as-Sunnah)
2. Orang yang terbukti keislamannya dengan meyakinkan maka keislamannya itu tidak lenyap darinya kecuali dengan bukti yang meyakinkan pula
3. Tidak setiap ucapan atau perbuatan -yang disebut oleh dalil sebagai bentuk kekafiran- menjadi kekafiran besar yang mengeluarkan dari agama. Sebab kekafiran itu ada dua macam: kufur asghar dan kufur akbar. Maka menerapkan hukum terhadap ucapan atau perbuatan tersebut hanya bisa dilakukan dengan mengikuti metode ulama Ahlus Sunnah dan aturan-aturan yang telah mereka terangkan
4. Tidak boleh menjatuhkan hukum takfir kepada seorang muslim pun kecuali orang yang ditunjukkan dengan jelas dan gamblang mengenai kekafirannya oleh dalil al-Kitab dan as-Sunnah, sehingga dalam hal ini tidak cukup berlandaskan kepada syubhat/perkara yang masih samar ataupun sekedar zhann/dugaan
5. Terkadang disebutkan di dalam al-Kitab ataupun as-Sunnah sesuatu yang dipahami bahwa ucapan, perbuatan, atau keyakinan tertentu sebagai kekafiran. Maka tidak boleh semata-mata berdasarkan hal itu kemudian dengan serta merta menjatuhkan vonis kafir kepada seseorang kecuali apabila telah ditegakkan hujjah kepadanya: yaitu dengan

terpenuhinya syarat-syarat -dalam keadaan dia mengetahui, sengaja, dan atas dasar pilihannya sendiri- dan juga dengan hilangnya penghalang-penghalang -untuk dikafirkan- yaitu perkara-perkara yang menjadi lawan dari syarat-syarat tersebut (artinya; dia tidak jahil, dalam keadaan sadar, dan tidak terpaksa) (lihat lebih lengkap dalam *Mujmal Masa'il al-Iman al-'Ilmiyah fi Ushul al-'Aqidah as-Salafiyah*, hal. 17-18). *Allahul musta'aan*...

Bagian 6.
Demonstrasi – Revolusi – Pertumpahan Darah

Para penguasa negeri muslim adalah manusia. Sebagaimana rakyat juga manusia. Memiliki kesalahan adalah tabiat manusia. Dan tentu saja yang terbaik diantara mereka adalah yang senantiasa bertaubat kepada Rabbnya.

Diantara perkara yang sering dilupakan oleh para pejuang keadilan dan kesejahteraan serta kaum pembela hak-hak rakyat adalah bahwa menunaikan nasihat kepada penguasa adalah ibadah yang agung dan musti dilakukan dengan cara-cara yang bijaksana.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, “Sudah seharusnya cara anda beramar ma'ruf adalah dengan cara yang ma'ruf, demikian pula cara anda dalam melarang kemungkaran adalah bukan berupa kemungkaran.” (lihat *al-Amru bil Ma'ruf wa an-Nahyu 'anil Munkar*, hal. 24)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Agama adalah nasihat.” Orang-orang pun bertanya, “Untuk siapa wahai Rasulullah?”. Beliau menjawab, “Untuk -mentauhidkan- Allah, beriman kepada kitab-Nya, taat kepada Rasul-Nya, dan nasihat bagi para pemimpin kaum muslimin dan rakyatnya.” (HR. Muslim dari Tamim bin Aus ad-Dari *radhiyallahu'anhu*)

Diantara bentuk nasihat dan menghendaki kebaikan penguasa -sebagaimana dijelaskan oleh Syaikh Ibnu 'Utsaimin *rahimahullah*- adalah dengan menyebarkan kebaikan-kebaikan mereka di tengah rakyat sebab dengan begitu akan tumbuhlah kecintaan rakyat kepada mereka. Apabila rakyat telah mencintai pemimpinnya tentu mudah bagi mereka untuk patuh kepada perintah dan aturannya. Hal ini tentu saja bertolak belakang dengan apa yang sering dilakukan oleh sebagian orang yang menyebarkan aib-aib penguasa dan menyembunyikan kebaikan-kebaikan mereka; sesungguhnya tindakan semacam ini adalah termasuk perbuatan aniaya dan kezaliman! (lihat *Syarh al-Arba'in*, hal. 120)

Imam Ibnu ash-Sholah *rahimahullah* berkata, “Nasehat bagi para pemimpin kaum muslimin adalah dengan membantu mereka dalam kebenaran, mentaati mereka di dalamnya, mengingatkan mereka terhadap kebenaran, memberikan peringatan kepada mereka dengan lembut, menjauhi pemberontakan kepada mereka, mendoakan taufik bagi mereka, dan mendorong orang lain (masyarakat) untuk juga bersikap demikian.” (lihat *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, hal. 103)

Imam an-Nawawi *rahimahullah* menerangkan, “Nasehat bagi para pemimpin kaum muslimin adalah dengan membantu mereka dalam kebenaran, mentaati mereka di dalamnya, memerintahkan mereka untuk menjalankan kebenaran, memberikan peringatan dan nasehat kepada mereka dengan lemah lembut dan halus, memberitahukan kepada mereka hal-hal yang mereka lalaikan, menyampaikan kepada mereka hak-hak kaum muslimin yang belum tersampaikan kepada mereka, tidak memberontak kepada mereka, dan menyatukan hati umat manusia (rakyat) supaya tetap mematuhi mereka.” (lihat *Syarh Muslim lil Imam an-Nawawi* [2/117], lihat juga penjelasan serupa oleh Imam Ibnu Daqiq al-'Ied *rahimahullah* dalam *Syarh al-Arba'in*, hal. 33-34)

Imam al-Barbahari *rahimahullah* berkata, “Apabila kamu melihat seseorang yang mendoakan

keburukan bagi penguasa maka ketahuilah bahwa dia adalah seorang pengekor hawa nafsu. Dan apabila kamu mendengar seseorang yang mendoakan kebaikan untuk penguasa, maka ketahuilah bahwa dia adalah seorang pembela Sunnah, insya Allah.” (lihat *Qa'idah Mukhtasharah*, hal. 13)

Ibnu Abbas *radhiyallahu'anhuma* pernah ditanya tentang cara beramar ma'ruf dan nahi mungkar kepada penguasa, beliau menjawab, “Apabila kamu memang mampu melakukannya, cukup antara kamu dan dia saja.” (lihat *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, hal. 105)

Dari Abu Wa'il Syaqiq bin Salamah, dia berkata: Ada orang yang bertanya kepada Usamah *radhiyallahu'anhu*, “Mengapa kamu tidak bertemu dengan 'Utsman untuk berbicara (memberikan nasehat) kepadanya?”. Beliau menjawab, *“Apakah menurut kalian aku tidak berbicara kepadanya kecuali harus aku perdengarkan kepada kalian? Demi Allah! Sungguh aku telah berbicara empat mata antara aku dan dia saja. Karena aku tidak ingin menjadi orang pertama yang membuka pintu fitnah.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Syaikh Abdul 'Aziz bin Baz *rahimahullah* menjelaskan, “Bukanlah termasuk manhaj salaf membeberkan aib-aib pemerintah dan menyebut-nyebut hal itu di atas mimbar. Karena hal itu akan mengantarkan kepada kekacauan [di tengah masyarakat] sehingga tidak ada lagi sikap mendengar dan taat dalam perkara yang ma'ruf, dan menjerumuskan kepada pembicaraan yang membahayakan serta tidak bermanfaat. Akan tetapi cara yang harus diikuti menurut salaf adalah dengan menasehatinya secara langsung antara dirinya dengan penguasa tersebut. Atau mengirim surat kepadanya. Atau berhubungan dengannya melalui para ulama yang memiliki hubungan dengannya, sehingga dia bisa diarahkan menuju kebaikan.” (lihat *Da'aa'im Minhaj Nubuwwah,* hal. 271)

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu* Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Wajib atasmu untuk mendengar dan taat, dalam kondisi susah maupun mudah, dalam keadaan semangat atau dalam keadaan tidak menyenangkan, bahkan ketika mereka [pemimpin] lebih mengutamakan kepentingan diri mereka di atas kepentinganmu.”* (HR. Muslim)

Dari Ummu Salamah *radhiyallahu'anha*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Akan muncul para penguasa yang kalian mengenali mereka namun kalian mengingkari -kekeliruan mereka-. Barangsiapa yang mengetahuinya maka dia harus berlepas diri -dengan hatinya- dari kemungkaran itu. Dan barangsiapa yang mengingkarinya -dengan hatinya, pent- maka dia akan selamat. Akan tetapi yang berdosa adalah orang yang meridhainya dan tetap menuruti kekeliruannya.” Mereka [para sahabat] bertanya, “Apakah tidak sebaiknya kami memerangi mereka?” Beliau menjawab, “Jangan, selama mereka masih menjalankan sholat.”* (HR. Muslim)

Imam an-Nawawi *rahimahullah* mengatakan, “Di dalam hadits ini terkandung dalil yang menunjukkan bahwa orang yang tidak mampu melenyapkan kemungkaran tidak berdosa semata-mata karena dia tinggal diam, akan tetapi yang berdosa adalah apabila dia meridhai kemungkaran itu atau tidak membencinya dengan hatinya, atau dia justru mengikuti kemungkarannya.” (lihat *Syarh Muslim* [6/485])

Di masa seorang pemimpin yang kejam dan bengis al-Hajjaj berkuasa, Hasan al-Bashri memberikan nasehat kepada kaum muslimin, “Wahai umat manusia! Demi Allah, tidaklah al-Hajjaj dijadikan Allah berkuasa atas kalian kecuali sebagai bentuk hukuman [atas dosa-dosa kita]. Maka janganlah kalian menghadapi [ketetapan] Allah ini dengan pedang (memberontak). Akan tetapi wajib atas kalian untuk menghadapinya dengan sikap tenang dan penuh ketundukan.” (lihat *Da'aa'im Minhaj Nubuwwah*, hal. 275)

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, “Dan perhatikanlah hikmah yang Allah *ta'ala* simpan di balik mengapa Allah menjadikan para raja, pemimpin, dan penguasa bagi manusia orang-orang yang

serupa [buruknya] dengan perbuatan mereka (rakyat). Bahkan, seolah-olah amal perbuatan mereka itu terekspresikan di dalam sosok para penguasa dan raja-raja mereka. Apabila rakyat itu baik niscaya baik pula raja-raja mereka. Apabila mereka (rakyat) menegakkan keadilan niscaya para penguasa itu menerapkan keadilan atas mereka. Dan apabila mereka berbuat aniaya (tidak adil) maka raja dan penguasa mereka pun akan bertindak aniaya kepada mereka. Apabila di tengah-tengah mereka merebak makar (kecurangan) dan tipu daya, maka demikian pula pemimpin mereka. Apabila mereka tidak menunaikan hak-hak Allah dan pelit dengannya, demikian pula para penguasa mereka akan menghalangi hak-hak rakyat yang semestinya ditunaikan kepada mereka...” (dinukil dari *Da'aa'im Minhaj Nubuwwah*, hal. 258 oleh Syaikh Muhammad Sa'id Ruslan)

Hasan al-Bashri mengatakan, “Demi Allah! Tidaklah tegak urusan agama ini kecuali dengan adanya pemerintah, walaupun mereka berbuat aniaya dan bertindak zalim. Demi Allah! Apa-apa yang Allah perbaiki dengan sebab keberadaan mereka itu jauh lebih banyak daripada apa-apa yang mereka rusak.” (lihat *Da'aa'im Minhaj Nubuwwah*, hal. 279)

Oleh sebab itu, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* menegaskan, “Bersabar dalam menghadapi ketidakadilan penguasa adalah salah satu prinsip pokok yang dianut oleh Ahlus Sunnah wal Jama'ah.” (lihat *Da'aa'im Minhaj Nubuwwah*, hal. 280)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Memberontak kepada para pemimpin terjadi dalam bentuk mengangkat senjata, dan ini adalah bentuk pemberontakan yang paling parah. Selain itu, pemberontakan juga terjadi dengan ucapan; yaitu dengan mencaci dan mencemooh mereka, mendiskreditkan mereka dalam berbagai pertemuan, dan mengkritik mereka melalui mimbar-mimbar. Hal ini akan menyulut keresahan masyarakat dan menggiring mereka menuju pemberontakan terhadap penguasa. Hal itu jelas merendahkan kedudukan pemerintah di mata rakyat. Ini artinya, pemberontakan juga bisa terjadi dalam bentuk ucapan/provokasi.” (lihat *Da'aa'im Minhaj Nubuwwah*, hal. 272)

Tumbal 'Gerakan Massa'

Gerakan massa -dari fase demonstrasi hingga revolusi- adalah gerbang pertumpahan darah ribuan jiwa. Sebagaimana dituturkan oleh sebagian pemikir mereka, “Pikiran bahwa gerakan massa tidak dapat dihentikan dengan kekerasan adalah tidak benar. Kekerasan dapat menghentikan dan melumatkan gerakan massa sekuat apa pun. Tetapi untuk ini, kekerasan itu harus dijalankan tanpa ampun dan tanpa henti.” (lihat *Gerakan Massa*, hal. 109).

Kekacauan dan pertumpahan darah adalah sesuatu yang dianggap wajar dalam sebuah gerakan massa. Hoffer mengatakan, “Keadaan kacau balau, pertumpahan darah, dan kehancuran yang berserakan di jalan-jalan yang dilalui gerakan massa yang sedang menanjak, menimbulkan kesan pada kita bahwa para pengkut gerakan massa tersebut memang kasar dan tidak mengenal tata tertib hukum.” (lihat *Gerakan Massa*, hal. 116)

Tindakan-tindakan anarkhis dan melayangnya nyawa tidak lagi dipermasalahkan oleh para pemberontak kepada penguasa. Hoffer mengatakan, “Barangkali lebih baik bagi suatu negara, bila pemerintahannya mulai menunjukkan tanda-tanda tidak mampu lagi menjalankan tugasnya, agar ditumbangkan saja oleh gerakan rakyat raksasa -meski upaya menumbangkan ini meminta korban jiwa dan harta yang besar sekalipun- daripada dibiarkan jatuh dan roboh dengan sendirinya.” (lihat *Gerakan Massa*, hal. 164).

Perhatikanlah saudaraku -semoga Allah merahmatimu- pemberontakan bersenjata adalah buah dari maraknya demonstrasi tanpa henti yang pada akhirnya menuntut 'korban jiwa dan harta' yang tak pernah kita duga sebelumnya. Puluhan ribu jiwa melayang akibat teriakan pencaci penguasa dan

aksi demo dimana-mana yang menghujat penguasa.

Hendaklah kita mengambil ibrah/pelajaran dari kejadian yang menimpa Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullah* yang dengan jelas dan tegas mengeluarkan pernyataan/fatwa tentang kafirnya orang yang berkeyakinan al-Qur'an adalah makhluk (keyakinan Jahmiyah) [bahkan ini merupakan kesepakatan ulama Sunnah]. Meskipun demikian, kita dapati beliau dan para ulama yang lain tidak serta merta mengkafirkan pemerintah yang menyerukan kekafiran itu. Mereka tidak memberontak kepada penguasa dan tidak pula memprovokasi rakyat untuk memberontak kepada penguasa yang memaksa umat -bahkan sampai menyiksa, memenjara, dan membunuh sebagian ulama- agar mau meyakini al-Qur'an adalah makhluk!! (lihat *Da'aa'im Minhaj Nubuwwah*, hal. 263)

Ketika mendengar ada sebagian orang yang hendak melakukan pemberontakan kepada penguasa pada waktu itu, Imam Ahmad *rahimahullah* mengatakan, “Subhanallah! Subhanallah! Pertumpahan darah! Pertumpahan darah! Aku tidak sepakat dengannya dan aku tidak memerintahkan hal itu. Bersabar di atas keadaan kita sekarang ini lebih baik daripada terjerumus ke dalam fitnah. Karena terjadinya fitnah [pemberontakan] akan membuat darah tertumpah di mana-mana, harta-harta dirampas, dan kehormatan tercabik-cabik...” (lihat *Da'aa'im Minhaj Nubuwwah*, hal. 264)

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, “Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mensyari'atkan bagi umatnya kewajiban mengingkari kemungkaran yang dengan tindakan pengingkaran itu diharapkan tercapai suatu perkara ma'ruf/kebaikan yang dicintai oleh Allah dan rasul-Nya. Apabila suatu bentuk pengingkaran terhadap kemungkaran justru menimbulkan perkara yang lebih mungkar dan lebih dibenci oleh Allah dan rasul-Nya maka tidak boleh melakukan tindak pengingkaran terhadapnya, meskipun Allah dan rasul-Nya memang membencinya dan murka kepada pelakunya. Contohnya adalah mengingkari penguasa dan pemimpin dengan cara melakukan pemberontakan kepada mereka. Sesungguhnya hal itu merupakan sumber segala keburukan dan terjadinya fitnah hingga akhir masa. Barangsiapa yang memperhatikan musibah yang menimpa umat Islam berupa fitnah yang besar maupun yang kecil maka dia akan bisa melihat bahwasanya hal itu timbul akibat menyia-nyiakan prinsip ini dan karena ketidaksabaran dalam menghadapi kemungkaran sehingga orang pun nekat untuk menuntut dilenyapkannya hal itu, namun yang terjadi justru memunculkan musibah yang lebih besar daripada -kemungkaran- itu.” (lihat ta'liq Syaikh Ruslan dalam *al-Amru bil Ma'ruf wa an-Nahyu 'anil Munkar*, hal. 25)

Demikianlah secuplik nasihat dan masukan bagi segenap umat Islam yang merindukan kedamaian dan tegaknya keadilan. *Wallahul musta'aan*.

Bagian 7.
Mengenal Tawadhu'

al-Hasan berkata, “Tahukah kalian apa itu tawadhu'? Tawadhu' itu adalah ketika kamu keluar dari rumahmu, maka tidaklah kamu bertemu seorang muslim melainkan kamu melihat dirinya memiliki suatu kelebihan di atas dirimu.” (lihat *Aina Nahnu min Haa'ulaa'i*, 5/119)

Abdullah bin al-Mubarok pernah ditanya mengenai ujub. Maka beliau menjawab, “Yaitu ketika kamu melihat pada dirimu ada sesuatu -keutamaan- yang tidak ada pada selainmu.” (lihat *Aina Nahnu min Haa'ulaa'i*, 5/119)

Fudhail berkata, “Barangsiapa yang mencintai/ambisi kepemimpinan maka dia tidak akan beruntung selamanya.” (lihat *Aina Nahnu min Haa'ulaa'i*, 5/125)

Ayyub as-Sakhtiyani berkata, “Apabila disebutkan mengenai orang-orang salih maka aku merasa diriku bukan termasuk golongan mereka.” (lihat *Aina Nahnu min Haa'ulaa'i*, 5/126)

Imam Syafi'i berkata, “Orang yang paling tinggi kedudukannya adalah yang tidak melihat kedudukannya. Dan orang yang paling banyak keutamaannya adalah yang tidak melihat keutamaannya.” (lihat *Aina Nahnu min Haa'ulaa'i*, 5/126)

Ibnul Mubarok berkata, “Apabila seorang telah mengenali kadar dirinya sendiri maka jadilah dirinya itu jauh lebih hina daripada anjing.” (lihat *Aina Nahnu min Haa'ulaa'i*, 5/128)

Sufyan berkata, “Apabila kamu telah mengenali jati dirimu maka tidaklah membahayakanmu apa yang diucapkan orang-orang.” (lihat *Aina Nahnu min Haa'ulaa'i*, 5/128)

Qatadah berkata, “Barangsiapa yang diberikan harta, keelokan rupa, pakaian, atau ilmu kemudian dia tidak tawadhu' di dalamnya maka itu akan berubah menjadi bencana baginya kelak pada hari kiamat.” (lihat *Aina Nahnu min Haa'ulaa'i*, 5/129)

Bakr bin Abdullah al-Muzani berkata, “Apabila kamu melihat seorang yang lebih tua darimu maka katakanlah -di dalam hatimu- bahwa orang ini telah mendahuluiku dalam hal iman dan amal salih. Maka dia lebih baik dariku. Apabila kamu melihat orang yang lebih muda darimu maka katakanlah bahwa aku telah mendahuluinya dalam hal berbuat dosa dan maksiat. Maka dia lebih baik dariku. Apabila kamu melihat saudara-saudaramu memuliakanmu dan mengagungkanmu maka katakanlah bahwa ini adalah sebuah keutamaan yang mereka kerjakan. Apabila kamu melihat pada diri mereka ada suatu kekurangan/sikap kurang sopan maka katakanlah bahwa ini adalah akibat dosa yang aku kerjakan.” (lihat *Aina Nahnu min Haa'ulaa'i*, 5/129-130)

Yahya bin Ma'in berkata, “Aku tidak pernah melihat seorang seperti Ahmad bin Hanbal. Kami berteman dengannya selama lima puluh tahun dan beliau tidak pernah membangga-banggakan kesalihan dan kebaikan yang ada pada dirinya.” (lihat *Aina Nahnu min Haa'ulaa'i*, 5/137)

Abu Sulaiman berkata, “Seorang hamba tidak akan bisa menjadi tawadhu' kecuali setelah mengenali jati dirinya sendiri.” (lihat *Aina Nahnu min Haa'ulaa'i*, 5/141)

Wahb bin Munabbih berkata, “Tanda orang munafik itu adalah membenci celaan/kritikan dan menggandrungi pujian.” (lihat *Aina Nahnu min Haa'ulaa'i*, 5/141)

Adalah Sufyan ats-Tsauri apabila orang menceritakan bahwa ada yang melihatnya di dalam mimpi -yang berisi pertanda baik- maka beliau berkata, “Aku yang lebih mengenali diriku sendiri daripada

orang-orang yang bermimpi itu.” (lihat *Aina Nahnu min Haa'ulaa'i*, 5/146)

Sebuah Pelajaran Bagi Penimba Ilmu

Syaikh Sulaiman ar-Ruhaili *hafizhahullah* berkata :

Diantara fikih/kedalaman ilmu salafus shalih -semoga Allah meridhai mereka- ialah perkataan mereka, *“Sesungguhnya kami tidak banyak berbicara di sisi para pembesar/senior kami.”* (diriwayatkan oleh Khathib al-Baghdadi dalam *al-Jami' li Akhlaqir Rawi* no. 706)

Adalah para salafus shalih -semoga Allah meridhai mereka- menyerahkan apa-apa yang menjadi hak orang-orang yang lebih senior kepada orang-orang yang lebih senior. Sehingga setiap orang diantara mereka akan menyibukkan dirinya dengan apa-apa yang semestinya dia kerjakan.

Adapun sebagian penimba ilmu di masa sekarang ini, kamu dapati mereka itu berbicara dan membahas perkara apa saja. Mereka masuk dan nimbrung dalam masalah apa pun. Walaupun hal itu bukanlah dalam kapasitas dan wewenang mereka. Akhirnya mereka tidak bisa mengambil faidah apa-apa dan tidak juga memberikan faidah sedikit pun.

Mereka hanya menyia-nyiakan waktunya. Sehingga mereka terjerumus dalam kekeliruan dan ketergelinciran. Sudah semestinya seorang penimba ilmu menyadari kadar dan kapasitas dirinya sendiri. Dia berhenti dimana seharusnya dia berhenti. Tidak usah dia melebihi batas itu. Janganlah dia menjadi orang yang terburu-buru bersikap dan berkomentar terhadap segala kejadian.

Apabila dia mendengar suara dari arah kanan maka dia pun segera berjalan menuju ke sana. Dan apabila dia mendengar suara dari sebelah kiri maka dia pun segara berjalan menuju ke sana. Hal semacam ini tidak layak bagi seorang penimba ilmu.

Sesungguhnya yang pantas bagi penimba ilmu adalah menyibukkan diri untuk menimba ilmu dan menyerahkan segala urusan kepada ahlinya. Hendaknya dia menyadari dan menghargai kedudukan para ulama, dan hendaklah dia mengerti kadar dan kapasitas dirinya sendiri.

(lihat *al-'Ilmu Wasaa'iluhu wa Tsimaaruhu*, hal. 37-38)

Keterangan :

Ini adalah nasihat yang sangat berharga bagi seorang penimba ilmu dan kaum muslimin secara umum. Yaitu hendaklah mereka menyibukkan diri dengan hal-hal yang bermanfaat dan menjadi tugas mereka masing-masing. Tidak sepantasnya seorang muslim apalagi penimba ilmu kemudian sibuk mengomentari dan memperbincangkan hal-hal yang di luar kapasitasnya.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Salah satu kebaikan Islam seorang adalah dengan meninggalkan apa-apa yang tidak penting dan bermanfaat baginya.”* (HR. Tirmidzi, hasan)

Dalam hadits lainnya, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga mengarahkan kepada kita semua, *“Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah berkata yang baik atau diam.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Allah berfirman (yang artinya), *“Wahai orang-orang yang beriman jagalah diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka, yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu-batu.”* (at-Tahrim : 6)

Allah berfirman (yang artinya), *“Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman, beramal salih, saling menasihati dalam kebenaran dan saling menasihati untuk menetapi kesabaran.”* (al-'Ashr : 1-3)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Dua buah nikmat yang kebanyakan manusia merugi dan tertipu oleh keduanya; yaitu kesehatan dan waktu luang.”* (HR. Bukhari)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga bersabda, *“Bersegeralah dalam melakukan amal-amal sebelum datangnya fitnah-fitnah seperti potongan-potongan malam yang gelap gulita. Pada pagi hari seorang masih beriman tetapi di sore hari berubah menjadi kafir. Atau pada sore hari masih beriman kemudian pagi harinya menjadi kafir. Dia menjual agamanya demi mendapatkan kesenangan dunia.”* (HR. Muslim)

Tidaklah diragukan bahwa amar ma'ruf dan nahi mungkar adalah salah satu tugas dan kewajiban umat Islam. Meskipun demikian perlu diingat juga bahwa hal itu harus dilandasi dengan ilmu dan pemahaman. Bukan hanya bermodal semangat dan perasaan. Allah berfirman (yang artinya), *“Katakanlah -Muhammad-; Inilah jalanku, aku menyeru menuju Allah di atas bashirah/ilmu yang nyata, inilah jalanku dan orang-orang yang mengikutiku...”* (Yusuf : 108)

Para ulama pun telah menjelaskan bahwa ilmu yang dibutuhkan dalam dakwah ini mencakup ilmu tentang syari'at, ilmu tentang tata-cara berdakwah yang benar, dan ilmu mengenai kondisi orang-orang yang didakwahi. Karena berdakwah tanpa ilmu justru akan lebih banyak merusak daripada memperbaiki keadaan. Ingatlah, bahwa niat baik harus diiringi dengan cara yang baik pula.

Allah berfirman (yang artinya), *“Katakanlah; Maukah kami kabarkan kepada kalian mengenai orang-orang yang paling merugi amalnya; yaitu orang-orang yang sia-sia usahanya dalam kehidupan dunia sementara mereka mengira telah berbuat yang sebaik-baiknya.”* (al-Kahfi : 103-104). Para ulama menjelaskan bahwa diantara yang dimaksud oleh ayat ini adalah kaum Khawarij yang menyangka dirinya menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar namun pada kenyataannya justru merusak agama, merusak dirinya sendiri, dan merusak umat Islam.

Perkara semacam ini banyak kita jumpai pada para pemuda. Apalagi pada masa ini dimana media sosial begitu mewarnai kehidupan mereka. Berita dan informasi dari berbagai penjuru membanjiri kehidupan dalam kondisi mereka tidak sanggup menyaring dan menyikapinya dengan benar. Oleh sebab itu para ulama menyebut media informasi laksana pedang bermata dua. Apabila dimanfaatkan untuk kebaikan maka dia akan mendatangkan kebaikan yang sangat besar. Namun sebaliknya apabila digunakan untuk keburukan maka akan membinasakan manusia itu sendiri.

Oleh sebab itu pada kesempatan yang sangat berharga ini, kami hanya ingin mewasiatkan kepada diri kami dan juga segenap kaum muslimin; marilah kita berusaha untuk menebarkan kebaikan demi kebaikan untuk menyelamatkan diri kita kelak di akhirat.

Sebagaimana disebutkan dalam hadits mengenai tujuh golongan yang mendapatkan naungan Allah pada hari kiamat, diantaranya adalah, *“Seorang pemuda yang tumbuh dalam ketaatan beribadah kepada Rabbnya.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Anda wahai para pemuda, adalah harapan masa depan bangsa dan umat manusia. Inilah saatnya bagi anda untuk menebar benih amal salih agar pada hari esok anda bisa menuai pahala dan balasan kebaikan yang berlipat ganda dari sisi Allah. Pada hari itu tidak lagi bermanfaat harta dan keturunan kecuali bagi orang-orang yang datang kepada Allah dengan hati yang selamat.

Bagian 8.
Perjuangan Penimba Ilmu

Allah berfirman (yang artinya), *“Katakanlah; Apakah sama antara orang-orang yang berilmu dengan orang-orang yang tidak berilmu.”* (az-Zumar : 9)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Barangsiapa yang Allah kehendaki padanya kebaikan maka Allah pahamkan dia dalam hal agama.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Barangsiapa menempuh suatu jalan/cara dalam rangka mencari ilmu -agama- maka Allah akan mudahkan untuknya dengan sebab itu jalan menuju surga.”* (HR. Muslim)

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Barangsiapa yang berangkat di awal siang menuju masjid sementara tidaklah dia berniat kecuali untuk mempelajari suatu kebaikan atau mengajarkannya, maka dia akan mendapatkan pahala seperti orang yang menunaikan ibadah haji dengan sempurna hajinya.”* (HR. al-Hakim dan ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, al-Albani menyatakan hadits ini 'hasan sahih' dalam *Shahih at-Targhib wa at-Tarhib*)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Sesungguhnya para ulama adalah pewaris nabi-nabi. Dan sesungguhnya para nabi tidaklah mewariskan dinar atau dirham, akan tetapi sesungguhnya mereka hanya mewariskan ilmu. Barangsiapa yang mengambilnya maka dia telah mendapatkan jatah/bagian yang sangat banyak.”* (HR. Ahmad, dll. Dinyatakan sahih oleh al-Albani dalam *Shahih al-Jami'*)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Sesungguhnya seorang 'alim/ahli ilmu akan dimintakan ampun oleh segala makhluk yang di langit dan di bumi, sampai-sampai oleh ikan yang berada di dalam air/laut.”* (HR. Ahmad, dll. Disahihkan al-Albani dalam *Shahih at-Targhib*)

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Apabila seorang hamba meninggal maka terputuslah amalannya kecuali tiga: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau anak salih yang mendoakan kebaikan bagi orang tuanya.”* (HR. Muslim)

Imam Ahmad berkata, “Manusia jauh lebih banyak membutuhkan ilmu daripada kebutuhan mereka kepada makanan dan minuman. Karena makanan dan minuman dibutuhkan -untuk dikonsumsi- dalam sehari sekali atau dua kali saja. Adapun ilmu maka ia dibutuhkan -untuk dipahami, pent- sebanyak hembusan nafas.” (lihat *Miftah Daris Sa'adah*, 1/248-249)

Imam Bukhari membuat sebuah bab dalam kitab Sahih-nya dengan judul *'Ilmu sebelum berkata dan beramal'*. Sebab ucapan dan perbuatan tidaklah menjadi benar kecuali dengan ilmu. Ilmu itulah yang akan meluruskan ucapan dan amalan. Bahkan, tidak ada keimanan yang benar kecuali apabila dilandasi dengan ilmu (lihat keterangan Syaikh Abdul Aziz ar-Rajihi *hafizhahullah* dalam *Minhatul Malik al-Jalil*, 1/226-227)

Sufyan bin 'Uyainah berkata, “Tidak ada sesuatu yang lebih bermanfaat daripada ilmu yang bermanfaat. Dan tidak ada sesuatu yang lebih berbahaya daripada ilmu yang tidak bermanfaat.” (lihat *Shahih Jami' Bayanil 'Ilmi wa Fadhlihi*, hal. 213)

al-Khalil bin Ahmad berkata, “Tidaklah aku mendengar sesuatu -ilmu- kecuali aku pasti mencatatnya. Dan tidaklah aku mencatat kecuali aku berusaha menghafalkannya. Dan tidaklah aku menghafalkan kecuali ia pasti membuahkan manfaat untukku.” (lihat *Shahih Jami' Bayanil 'Ilmi wa Fadhlihi*, hal. 194)

Abdullah bin Mas'ud berkata, “Hendaklah kalian menuntut ilmu sebelum ia dicabut. Dan dicabutnya ilmu itu adalah dengan lenyap/pergi/meninggalnya orang yang membawanya.” (lihat *Shahih Jami' Bayanil 'Ilmi wa Fadhlihi*, hal. 196)

Diriwayatkan bahwa Ibnu 'Abbas berkata, “Senantiasa ada orang berilmu yang meninggal dan karena itulah bekas-bekas kebenaran semakin luntur dan hilang. Hingga banyaklah orang yang bodoh dan lenyaplah ahli ilmu. Maka mereka pun beramal dengan dasar kebodohan. Mereka beragama tidak dengan ajaran yang benar. Dan mereka pun tersesat dari jalan yang lurus.” (lihat *Shahih Jami' Bayanil 'Ilmi wa Fadhlihi*, hal. 199)

Para ulama mengatakan, “Orang yang bodoh adalah orang yang kecil (*shaghiir*) meskipun dia sudah tua umurnya. Dan seorang yang berilmu adalah orang yang besar (*kabiir*) meskipun usianya masih muda.” (lihat *Shahih Jami' Bayanil 'Ilmi wa Fadhlihi*, hal. 204)

Mak-hul berkata, “Barangsiapa menimba ilmu hadits demi mendebat orang-orang bodoh atau berbangga-bangga di hadapan para ulama, atau demi memalingkan wajah-wajah manusia kepadanya maka dia di neraka.” (lihat *Shahih Jami' Bayanil 'Ilmi wa Fadhlihi*, hal. 227)

Sufyan ats-Tsauri berkata, “Dahulu kami menimba ilmu karena dunia maka ia pun menyeret kami untuk mengejar akhirat.“ (lihat *Shahih Jami' Bayanil 'Ilmi wa Fadhlihi*, hal. 274)

Berjuang Mengamalkan Ilmu

Dari Usamah bin Zaid *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Kelak pada hari kiamat didatangkan seorang lelaki, lalu dia dilemparkan ke dalam neraka. Usus perutnya pun terburai. Dia berputar-putar seperti seekor keledai mengelilingi alat penggilingan. Para penduduk neraka berkumpul mengerumuninya. Mereka pun bertanya kepadanya, “Wahai fulan, apa yang terjadi padamu. Bukankah dulu kamu memerintahkan yang ma'ruf dan melarang yang mungkar?”. Dia menjawab, “Benar. Aku dulu memang memerintahkan yang ma'ruf tapi aku tidak melaksanakannya. Aku juga melarang yang mungkar tetapi aku justru melakukannya.”.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Bersegeralah dengan melakukan amal-amal sebelum datangnya fitnah-fitnah seperti potongan-potongan malam yang gelap. Pada pagi hari seorang masih beriman lalu di sore hari menjadi kafir. Atau di sore hari beriman lalu pagi harinya menjadi kafir. Dia menjual agamanya demi mendapatkan kesenangan dunia.”* (HR. Muslim)

Dari Abdullah bin 'Amr *radhiyallahu'anhuma*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Seorang muslim yang baik adalah yang membuat kaum muslimin yang lain selamat dari gangguan lisan dan tangannya. Dan orang yang benar-benar berhijrah adalah yang meninggalkan segala larangan Allah.”* (HR. Bukhari)

Dari Abu Musa *radhiyallahu'anhu*, beliau menceritakan bahwa para Sahabat bertanya kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, *“Wahai Rasulullah! Islam manakah yang lebih utama?”* Beliau menjawab, *“Yaitu orang yang membuat kaum muslimin yang lain selamat dari lisan dan tangannya.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Dari Abu 'Amr asy-Syaibani, dia berkata: Pemilik rumah ini -beliau mengisyaratkan dengan tangan menunjuk rumah Abdullah (Ibnu Mas'ud)- menuturkan kepadaku. Beliau berkata: Aku pernah bertanya kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, *“Amalan apakah yang lebih dicintai Allah 'azza wa jalla?”*. Beliau menjawab, *“Sholat pada waktunya.”* Aku bertanya lagi, *“Lalu apa?”*.

Beliau menjawab, *“Kemudian berbakti kepada kedua orang tua.”* Aku bertanya lagi, *“Lalu apa?”*. Beliau menjawab, *“Kemudian berjihad di jalan Allah.”* Beliau -Ibnu Mas'ud- berkata, *“Beliau telah menuturkan kepadaku itu semua. Seandainya aku meminta tambahan lagi niscaya beliau juga akan menambahkannya kepadaku.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Suatu ketika ada lelaki yang menemui Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu'anhu*. Dia berkata, “Wahai Abu Abdirrahman, amal apakah yang paling utama?”. Beliau menjawab, “Ilmu”. Kemudian dia bertanya lagi, “Amal apakah yang paling utama?”. Beliau menjawab, “Ilmu”. Lantas lelaki itu berkata, “Aku bertanya kepadamu tentang amal yang paling utama, lantas kamu menjawab ilmu?!”. Ibnu Mas'ud pun menimpali perkataannya, “Aduhai betapa malangnya dirimu, sesungguhnya ilmu tentang Allah merupakan sebab bermanfaatnya amalmu yang sedikit maupun yang banyak. Dan kebodohan tentang Allah akan menyebabkan amalmu yang sedikit atau yang banyak menjadi tidak bermanfaat bagimu.” (lihat *Syarh Shahih al-Bukhari* karya Ibnu Baththal [1/133])

al-Hasan al-Bashri berkata, “Ilmu itu ada dua macam. Ilmu yang tertancap di dalam hati dan ilmu yang sekedar berhenti di lisan. Ilmu yang tertancap di hati itulah ilmu yang bermanfaat, sedangkan ilmu yang hanya berhenti di lisan itu merupakan hujjah/bukti bagi Allah untuk menghukum hamba-hamba-Nya.” (lihat *al-Iman*, takhrij al-Albani, hal. 22)

Sufyan pernah ditanya, “Menuntut ilmu yang lebih kau sukai ataukah beramal?”. Beliau menjawab, “Sesungguhnya ilmu itu dimaksudkan untuk beramal, maka jangan tinggalkan menuntut ilmu dengan dalih untuk beramal, dan jangan tinggalkan amal dengan dalih untuk menuntut ilmu.” (lihat *Tsamrat al-'Ilmi al-'Amal*, hal. 44-45)

Sufyan ats-Tsauri berkata: Dahulu ibuku berpesan kepadaku, “Wahai anakku, janganlah kamu menuntut ilmu kecuali jika kamu berniat mengamalkannya. Kalau tidak, maka ia akan menjadi bencana bagimu di hari kiamat.” (lihat *Ta'thir al-Anfas*, hal. 579)

Malik bin Dinar berkata, “Barangsiapa menimba ilmu untuk beramal maka Allah akan berikan taufik kepadanya. Dan barangsiapa menimba ilmu bukan untuk beramal maka semakin banyak ilmu akan justru membuatnya semakin bertambah congkak.” (lihat *Ta'thir al-Anfas*, hal. 575-576)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Orang yang diberikan kenikmatan adalah orang yang mengambil ilmu dan amal. Adapun orang yang dimurkai adalah orang-orang yang mengambil ilmu dan meninggalkan amal. Dan orang-orang yang sesat adalah orang-orang yang mengambil amal namun meninggalkan ilmu.” (lihat *Syarh Ba'dhu Fawa'id Surah al-Fatihah*, hal. 25)

Oleh sebab itu setiap hari di dalam sholat kita memohon kepada Allah agar diberikan hidayah menuju jalan yang lurus; yaitu jalan orang yang diberikan nikmat dimana mereka itu adalah orang yang berilmu dan mengamalkan ilmunya. Orang yang berilmu tapi tidak mengamalkannya maka dia termasuk golongan yang dimurkai. Adapun orang yang beramal tanpa ilmu maka dia termasuk golongan orang yang sesat. Hal ini menunjukkan bahwasanya untuk bisa beramal dan beribadah dengan benar dibutuhkan ilmu, sehingga dengan cara itulah seorang insan akan bisa berjalan di atas jalan yang lurus/shirothol mustaqim (lihat *Minhatul Malik al-Jalil*, 1/227)

Oleh sebab itu kita dapati para sahabat Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah orang-orang yang bersemangat untuk menimba ilmu sekaligus mengamalkannya. Tidaklah mereka melewati sekitar sepuluh ayat melainkan mereka berusaha memahami maknanya dan mengamalkannya. Mereka berkata, *“Maka kami mempelajari ilmu dan amal secara bersama-sama.”* (lihat *al-'Ilmu, Wasa-iluhu wa Tsimaaruhu* oleh Syaikh Sulaiman ar-Ruhaili, hal. 19)

Sufyan bin 'Uyainah *rahimahullah* mengatakan, “Barangsiapa yang rusak di antara ahli ibadah kita

maka pada dirinya terdapat kemiripan dengan orang Nasrani. Barangsiapa yang rusak di antara ahli ilmu kita maka pada dirinya terdapat kemiripan dengan orang Yahudi.” Ibnul Qayyim mengatakan, “Hal itu dikarenakan orang Nasrani beribadah tanpa ilmu sedangkan orang Yahudi mengetahui kebenaran akan tetapi mereka justru berpaling darinya.” (*Ighatsat al-Lahfan,* hal. 36)

Abud Darda' berkata, “Sesungguhnya sesuatu yang paling aku takutkan adalah apabila ditanyakan kepadaku pada saat aku dihisab nanti, 'Kamu sudah mengetahui, lantas apa yang sudah kamu amalkan dengan ilmu yang sudah kamu ketahui itu?'.” (lihat *Shahih Jami' Bayanil 'Ilmi wa Fadhlihi*, hal. 240)

Ubai bin Ka'ab berkata, “Pelajarilah ilmu dan beramallah dengannya. Janganlah kalian mencari ilmu untuk hanya berhias diri. Sesungguhnya hampir-hampir saja muncul apabila umur kalian masih panjang ketika ilmu dijadikan sebagai perhiasan seperti halnya seorang yang berhias diri dengan pakaiannya.” (lihat *Shahih Jami' Bayanil 'Ilmi wa Fadhlihi,* hal. 247)

al-Qasim bin Muhammad berkata, “Aku telah bertemu dengan orang-orang yang tidak dibuat kagum dengan ucapan -kebaikan-. Sesungguhnya yang membuat mereka kagum hanyalah beramal -dengan kebaikan-.” (lihat *Shahih Jami' Bayanil 'Ilmi wa Fadhlihi*, hal. 248)

Hasan al-Bashri berkata, “Ahli ilmu itu adalah yang amalnya sesuai dengan ilmunya. Barangsiapa amalnya menyelisihi ilmunya maka itulah periwayat kabar berita dimana dia mendengar sesuatu lalu dia pun mengatakannya.” (lihat *Shahih Jami' Bayanil 'Ilmi wa Fadhlihi*, hal. 248)

Ada seorang perempuan berkata kepada asy-Sya'bi, “Wahai orang yang 'alim/berilmu, berikanlah fatwa kepadaku.” Maka beliau pun menjawab, “Sesungguhnya orang yang 'alim adalah yang takut kepada Allah *'azza wa jalla*.” (lihat *Shahih Jami' Bayanil 'Ilmi wa Fadhlihi*, hal. 166)

ar-Rabi' bin Anas mengatakan, “Barangsiapa yang tidak takut kepada Allah *ta'ala* maka sesungguhnya dia bukanlah seorang yang 'alim/berilmu.” Mujahid juga mengatakan, “Sesungguhnya orang yang benar-benar 'alim ialah yang senantiasa merasa takut kepada Allah *'azza wa jalla*.” (lihat *Shahih Jami' Bayanil 'Ilmi wa Fadhlihi*, hal. 166)

Masruq berkata, “Cukuplah menjadi tanda keilmuan seorang tatkala dia merasa takut kepada Allah. Dan cukuplah menjadi tanda kebodohan seorang apabila dia merasa ujub dengan amalnya.” (lihat *Min A'lam as-Salaf* [1/23])

Imam al-Barbahari berkata, “Ketahuilah -semoga Allah merahmatimu- sesungguhnya ilmu bukanlah dengan memperbanyak riwayat dan kitab. Sesungguhnya orang berilmu adalah yang mengikuti ilmu dan Sunnah, meskipun ilmu dan kitabnya sedikit. Dan barangsiapa yang menyelisihi al-Kitab dan as-Sunnah, maka dia adalah penganut bid'ah, meskipun ilmu/wawasan dan bukunya banyak.” (lihat *Da'a'im Minhaj Nubuwwah*, hal. 163)

Sufyan ats-Tsauri berkata, “Adalah para ulama apabila mereka telah mengetahui suatu ilmu maka mereka pun berusaha mengamalkannya. Apabila mereka mengamalkannya maka mereka pun disibukkan dengannya. Apabila mereka telah sibuk dengan amal maka mereka pun hilang. Dan apabila mereka hilang mereka pun dicari. Dan apabila mereka dicari maka mereka pun berusaha untuk lari.” (lihat *Shahih Jami' Bayanil 'Ilmi wa Fadhlihi*, hal. 249)

al-Fudhail bin 'Iyadh berkata, “Hendaknya kamu disibukkan dengan memperbaiki dirimu, janganlah kamu sibuk membicarakan orang lain. Barangsiapa yang senantiasa disibukkan dengan membicarakan orang lain maka sungguh dia telah terpedaya.” (lihat *ar-Risalah al-Mughniyah fi as-Sukut wa Luzum al-Buyut*, hal. 38)

Umar bin Abdul Aziz berkata, “Barangsiapa yang mengetahui bahwa ucapannya adalah bagian dari amalnya, maka akan sedikit ucapannya kecuali dalam apa-apa yang penting dan bermanfaat baginya.” (lihat *Aina Nahnu min Ha'ula'i*, 2/72)

Bilal bin Sa'ad mengatakan, “Apabila dikatakan kepada salah seorang dari kita, 'Apakah kamu ingin mati?' maka dia akan menjawab, 'Tidak'. Lalu ditanyakan kepadanya, 'Mengapa?'. Maka dia menjawab, 'Sampai saya bertaubat dan beramal salih'. Lalu dikatakan kepadanya, 'Kalau begitu segeralah beramal'. Maka dia akan berkata, 'Kelak saya akan beramal'. Dia tidak ingin mati dan juga tidak mau beramal. Dia menunda amal untuk Allah ta'ala sementara dia tidak mau menunda amal untuk dunia.” (lihat *Aina Nahnu min Ha'ula'i*, 2/56-57)

Hasan al-Bashri berkata, “Sebagian orang enggan untuk mudaawamah [kontinyu dalam beramal]. Demi Allah, bukanlah seorang mukmin yang hanya beramal sebulan, dua bulan, setahun atau dua tahun. Tidak, demi Allah! Allah tidak menjadikan batas akhir beramal bagi seorang mukmin kecuali kematian.” (lihat *Aqwal at-Tabi'in fi Masa'il at-Tauhid wa al-Iman*, hal. 1160)

Berjuang Mengikhlaskan Amal

Allah berfirman (yang artinya), *“Dan Kami hadapi segala amal yang dahulu mereka kerjakan, kemudian Kami jadikan ia bagaikan debu-debu yang beterbangan.”* (al-Furqan : 23)

Imam Ibnul Jauzi menafsirkan, “Apa yang dahulu telah mereka amalkan” yaitu berupa amal-amal kebaikan. Adapun mengenai makna “Kami jadikan ia bagaikan debu yang beterbangan” maka beliau menjelaskan, “Karena sesungguhnya amalan tidak akan diterima jika dibarengi dengan kesyirikan.” (lihat *Zaadul Masir*, hal. 1014)

Fudhail bin Iyadh berkata, “Sesungguhnya amalan jika ikhlas namun tidak benar maka tidak akan diterima. Demikian pula apabila amalan itu benar tapi tidak ikhlas juga tidak diterima sampai ia ikhlas dan benar. Ikhlas itu jika diperuntukkan bagi Allah, sedangkan benar jika berada di atas Sunnah/tuntunan.” (lihat *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, hal. 19 cet. Dar al-Hadits).

Allah berfirman dalam hadits qudsi, *“Aku adalah Dzat yang paling tidak membutuhkan sekutu. Barangsiapa melakukan suatu amal seraya mempersekutukan Aku dengan selain-Ku maka Aku tinggalkan dia dan syiriknya itu.”* (HR. Muslim)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Sesungguhnya amal-amal itu dinilai dengan niatnya. Dan setiap orang dibalas sesuai dengan apa yang dia niatkan. Barangsiapa berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan barangsiapa hijrahnya kepada dunia yang ingin dia peroleh atau kepada wanita yang ingin dia nikahi, maka hijrahnya kepada apa yang dia niatkan untuk berhijrah itu.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Dari Sahl bin Sa'ad as-Sa'idi *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Sesungguhnya seseorang benar-benar melakukan amalan penduduk surga dalam pandangan manusia, namun sebenarnya dia adalah penduduk neraka. Dan sesungguhnya seseorang benar-benar melakukan amalan penduduk neraka dalam pandangan manusia, namun sebenarnya dia adalah penduduk surga.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Ibnul Mubarak berkata, “Betapa banyak amalan yang kecil menjadi besar karena niat, dan betapa banyak amalan yang besar menjadi kecil karena niat.” (lihat *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, hal. 19)

Sufyan ats-Tsauri mengatakan, “Tidaklah aku mengobati suatu penyakit yang lebih sulit daripada

masalah niatku. Karena ia sering berbolak-balik.” (lihat *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, hal. 8)

Mutharrif bin Abdillah berkata, “Baiknya hati dengan baiknya amalan. Adapun baiknya amalan adalah dengan baiknya niat.” (lihat *Iqazh al-Himam*, hal. 35)

Imam Ibnul Qoyyim berkata, “... Seandainya ilmu bisa bermanfaat tanpa amalan niscaya Allah Yang Maha Suci tidak akan mencela para pendeta Ahli Kitab. Dan jika seandainya amalan bisa bermanfaat tanpa adanya keikhlasan niscaya Allah juga tidak akan mencela orang-orang munafik.” (lihat *al-Fawa'id*, hal. 34).

Imam Nawawi berkata, “Ketahuilah, bahwasanya keikhlasan seringkali terserang oleh penyakit ujub. Barangsiapa ujub dengan amalnya maka amalnya terhapus. Begitu pula orang yang menyombongkan diri dengan amalnya maka amalnya terhapus.” (lihat *Ta'thir al-Anfas*, hal. 584)

Ibrahim at-Taimi berkata, “Orang yang ikhlas adalah yang berusaha menyembunyikan kebaikan-kebaikannya sebagaimana dia suka menyembunyikan kejelekan-kejelekannya.” (lihat *Ta'thirul Anfas*, hal. 252)

Syaikh Shalih al-Fauzan berkata, “Ikhlas itu adalah seorang insan berniat dengan amalnya untuk mencari wajah Allah. Dan dia tidak bermaksud untuk mencari kepentingan dunia apapun atau mencari pujian dan sanjungan dari manusia. Dia tidak mendengarkan celaan mereka ketika mencelanya. Seperti perkataan mereka, 'Si fulan mutasyaddid/keras' atau 'si fulan itu begini dan begitu' selama dia berada di atas jalan yang benar dan di atas Sunnah maka tidak membahayakan dirinya apa yang diucapkan oleh orang-orang. Dan tidak menggoyahkannya dari jalan Allah celaan dari siapa pun juga.” (lihat *I'anatul Mustafid*, 1/104)

Syaikh Shalih al-Fauzan berkata, “Maka bukanlah perkara yang terpenting adalah bagaimana orang itu melakukan puasa atau sholat, atau memperbanyak ibadah-ibadah. Sebab yang terpenting adalah ikhlas. Oleh sebab itu sedikit namun dibarengi dengan keikhlasan itu lebih baik daripada banyak tanpa disertai keikhlasan. Seandainya ada seorang insan yang melakukan sholat di malam hari dan di siang hari, bersedekah dengan harta-hartanya, dan melakukan berbagai macam amalan akan tetapi tanpa keikhlasan maka tidak ada faidah pada amalnya itu; karena itulah dibutuhkan keikhlasan...” (lihat *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 17-18)

Bagian 9.
Kedua Tangan-Nya Terbentang

Allah berfirman (yang artinya), *“Orang-orang Yahudi berkata 'tangan Allah terbelenggu' maka semoga tangan-tangan mereka itulah yang terbelenggu, dan mereka dilaknat atas apa yang mereka ucapkan itu. Bahkan, dua tangan-Nya senantiasa terbentang. Dia menginfakkan sebagaimana apa yang dikehendaki-Nya.”* (al-Ma'idah : 64)

Syaikh Ibnu 'Utsaimin *rahimahullah* menerangkan, bahwa di dalam ayat tersebut Allah menjelaskan bahwa diri-Nya memiliki dua tangan yang terbentang. Hal itu menunjukkan bahwa pemberian Allah itu maha luas. Berdasarkan ayat ini maka kita pun wajib mengimani bahwa Allah memiliki dua tangan yang terbentang untuk mencurahkan pemberian dan kenikmatan-kenikmatan.

Akan tetapi kita tidak boleh mereka-reka gambaran di dalam hati kita atau melalui lisan kita mengenai bentuk dan kaifiyah kedua tangan itu. Kita juga tidak boleh menyerupakan tangan Allah dengan tangan makhluk. Karena Allah berfirman (yang artinya), *“Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”* (asy-Syura : 11)

Allah juga berfirman (yang artinya), *"Katakanlah; Sesungguhnya Rabbku hanyalah mengharamkan berbagai perbuatan keji yang tampak maupun yang tersembunyi, perbuatan dosa, melampaui batas tanpa ada alasan yang dibenarkan, dan kalian mempersekutukan Allah yang sama sekali Allah tidak turunkan hujjah yang membenarkannya, dan kalian berbicara atas Allah dengan apa-apa yang kalian tidak ketahui."* (al-A'raaf : 33)

Allah juga berfirman (yang artinya), *"Janganlah kamu mengikuti apa-apa yang kamu tidak memiliki ilmu tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, itu semuanya pasti akan dimintai pertanggung-jawabannya."* (al-Israa' : 36)

Barangsiapa yang menyerupakan kedua tangan Allah dengan tangan makhluk maka sesungguhnya dia telah mendustakan firman Allah (yang artinya), *"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya."* (asy-Syura : 11). Dan pada saat yang sama dia juga telah berbuat durhaka kepada Allah yang mengatakan (yang artinya), *"Maka janganlah kalian membuat-buat penyerupaan bagi Allah."* (an-Nahl : 74). Dan barangsiapa yang mereka-reka gambaran bentuk dan kaifiyah dari kedua tangan Allah itu dan menyatakan bahwa tangan Allah itu begini dan begitu -dengan sifat dan karakter tertentu- maka sesungguhnya dia telah berbicara mengenai Allah sesuatu yang tidak dia ketahui dan dia juga telah mengikuti apa-apa yang dia tidak memiliki ilmu tentangnya.

(lihat *Fatawa Arkanil Islam*, hal. 14-15)

Keterangan :

Demikianlah manhaj/metode Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam mengimani nama-nama dan sifat-sifat Allah. Yaitu memadukan antara penafian dan penetapan. Menafikan keserupaan sifat Allah dengan sifat makhluk, dan menetapkan sifat-sifat Allah apa adanya sesuai dengan kemuliaan dan keagungan-Nya. Dalam hal ini Ahlus Sunnah berada di pertengahan antara kaum Musyabbihah -yang menyerupakan sifat Allah dengan sifat makhluk- dan kaum Mu'aththilah -yang menolak menetapkan sifat-sifat Allah-. Ahlus Sunnah menetapkan sifat Allah namun menolak keserupaan sifat Allah dengan sifat makhluk. Dan demikianlah yang diajarkan di dalam al-Qur'an.

Allah menyatakan (yang artinya), *"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat."* (asy-Syura : 11). Pada 'tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya' terkandung penolakan keserupaan sifat Allah dengan sifat makhluk. Dan pada 'Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat' terkandung penetapan sifat-sifat Allah; bahwa Allah mendengar dan juga melihat. Akan tetapi mendengar dan melihatnya Allah tidak sama dengan mendengar dan melihatnya makhluk.

Hal ini juga memberikan faidah bagi kita bahwa menetapkan sifat tidaklah melazimkan tasybih/menyerupakan sifat Allah dengan sifat makhluk. Karena Allah sendiri telah menafikan adanya keserupaan antara diri-Nya dengan makhluk. Di saat yang sama Allah menetapkan sifat mendengar dan melihat bagi diri-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa tidaklah penetapan sifat melazimkan terjadinya penyerupaan. Meskipun mendengar dan melihat ada pada makhluk, akan tetapi mendengar dan melihat yang ada pada Allah tidak sama dengan apa yang ada pada makhluk. Karena sifat-sifat Allah itu sesuai dengan kemuliaan dan keagungan diri-Nya. Meskipun nama atau sebutannya sama akan tetapi hakikat dan kaifiyahnya jelas berbeda.

(lihat keterangan Syaikh Shalih al-Fauzan dalam *Syarh Lum'atil I'tiqad*, hal. 30)

Dengan demikian, kita tidak boleh menyimpangkan makna 'tangan' kepada makna-makna lain seperti 'kekuasaan' atau 'nikmat'. Allah memiliki tangan -sebagaimana yang Allah sebutkan dalam

al-Qur'an- dan hal itu wajib kita imani. Akan tetapi tangan Allah tidak sama dengan tangan makhluk. Menyimpangkan makna 'tangan' menjadi 'kekuasaan' atau 'nikmat' adalah suatu bentuk kelancangan terhadap Allah. Padahal Allah telah melarang kita berbicara atas nama Allah atau mengenai Allah dengan hal-hal yang kita tidak memiliki ilmu tentangnya.

Allah pun berfirman kepada Iblis ketika dia tidak mau sujud kepada Adam (yang artinya), *"Apakah yang menghalangimu untuk sujud kepada apa yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku."* (Shaad : 75). Ayat ini menunjukkan bahwa Allah mengistimewakan Adam *'alaihis salam* dimana Allah langsung menciptakannya dengan kedua tangan-Nya. Adapun makhluk yang lain Allah ciptakan dengan perintah dari-Nya. Allah katakan padanya 'terjadi' maka terjadilah hal itu. Ini merupakan kemuliaan yang Allah berikan kepada Adam *'alaihis salam*.

Dan di dalam ayat itu juga terkandung penetapan bahwa Allah memiliki dua tangan. Kita wajib mengimaninya, dan kita tidak boleh merubah makna tangan menjadi qudrah/kekuasaan/kemampuan atau nikmat dan lain sebagainya. Namun kita juga harus ingat bahwa tangan Allah tidak sama dengan tangan yang ada pada makhluk. Inilah jalan Ahlus Sunnah dalam mengimani sifat-sifat Allah. Tidak menyerupakan sifat Allah dengan sifat makhluk dan mereka menetapkan sifat-sifat Allah itu apa adanya sesuai dengan kemuliaan dan keagungan-Nya.

(lihat keterangan Syaikh Shalih al-Fauzan dalam *Syarh Lum'atil I'tiqad*, hal. 74)

Dari sinilah kita mengetahui letak pentingnya seorang muslim untuk memahami aqidah Islam ini dengan senantiasa berpegang kepada al-Qur'an dan as-Sunnah sebagaimana yang diterapkan dan diajarkan oleh para salafus shalih. Sebagaimana perkataan yang sangat masyhur dari Imam Syafi'i *rahimahullah*. Beliau berkata, *"Aku beriman kepada Allah dan apa-apa yang datang dari Allah sebagaimana yang Allah kehendaki. Dan aku beriman kepada Rasulullah dan apa-apa yang datang dari Rasulullah sebagaimana yang dikehendaki oleh Rasulullah."*

Adapun orang-orang yang menyimpang dari jalan salafus shalih dan para ulama yang dalam ilmunya maka mereka akan terjebak dalam kebingungan dan kerancuan. Bukankah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah berpesan kepada kita apabila terjadi banyak perselisihan hendaknya kita berpegang dengan Sunnah/ajaran beliau dan juga Sunnah/ajaran para khulafa'ur rasyidin; yaitu ajaran para sahabatnya *radhiyallahu'anhum ajma'in*. Inilah bahtera keselamatan yang akan membawa umat kepada kebahagiaan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Malik *rahimahullah*, *"as-Sunnah adalah bahtera Nabi Nuh. Barangsiapa menaikinya maka dia akan selamat. Dan barangsiapa yang tertinggal darinya maka dia akan tenggelam."*

Bagian 10.
Langit Pun Hampir Pecah

Allah *Ta'ala* berfirman (yang artinya), *“Hampir-hampir saja langit pecah karenanya, bumi akan terbelah, dan gunung-gunung pun akan runtuh ketika mereka mendakwakan bahwa ar-Rahman/Allah memiliki anak. Dan tidaklah pantas bagi ar-Rahman untuk memiliki anak. Tidaklah segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi melainkan pasti akan datang kepada ar-Rahman sebagai hamba.”* (Maryam : 90-93)

Ayat-ayat di atas merupakan celaan dan kutukan kepada orang-orang yang membangkang dan menentang tauhid dari kalangan Nasrani, Yahudi, dan juga kaum musyrikin. Hal itu disebabkan mereka meyakini bahwa Allah memiliki anak. Kaum Nasrani meyakini bahwa Isa putra Allah. Kaum Yahudi meyakini bahwa Uzair adalah anak Allah. Dan orang-orang musyrikin meyakini bahwa para malaikat adalah anak perempuan Allah. Maha Tinggi Allah dari ucapan mereka itu (lihat *Taisir al-Karim ar-Rahman* oleh Syaikh as-Sa'di, hal. 501)

Langit yang begitu besar dan kuat hampir-hampir menjadi pecah karena ucapan mereka itu. Bumi hampir-hampir terbelah dan meledak, demikian pula gunung-gunung akan menjadi hancur-lebur. Hal itu semua disebabkan keyakinan yang nista itu. Sesungguhnya tidak pantas Allah memiliki anak. Karena apabila Allah memiliki anak maka hal itu menunjukkan kekurangan dan kebutuhan Allah kepadanya. Padahal Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji. Selain itu, anak adalah serupa atau sejenis dengan orang tuanya, sedangkan Allah tidak ada sesuatu apapun yang serupa dengan-Nya. Segala makhluk entah itu malaikat, manusia, ataupun jin adalah dikuasai dan diatur oleh Allah. Mereka sama sekali tidak memiliki andil dalam mengatur atau menguasai alam semesta ini. Apabila sedemikian besar kekuasaan dan keagungan-Nya, lalu bagaimana mungkin dikatakan bahwa Allah memiliki anak?! (lihat *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hal. 501)

Aqidah Yang Berlandaskan Kedustaan

Allah *Ta'ala* pun berfirman (yang artinya), *“Katakanlah -wahai Muhammad-; 'Jika ar-Rahman memang memiliki anak maka akulah yang pertama kali akan menyembahnya. Maha Suci Rabb yang menguasai langit dan bumi, Rabb yang memiliki Arsy dari apa-apa yang mereka sifatkan.”* (az-Zukhruf : 81-82)

Maksud ayat tersebut adalah bantahan bagi orang-orang yang menyatakan bahwa Allah memiliki anak. Sebab seandainya Allah benar-benar memiliki anak niscaya manusia paling utama dan rasul yang paling mulia yaitu Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* tentu akan menjadi orang yang pertama-tama beribadah kepadanya -sebab anak adalah bagian dari orang tuanya- dan beliau tentulah akan menetapkan bahwa Allah memiliki anak. Akan tetapi pada kenyataannya beliau tidaklah menyembah orang-orang yang dianggap sebagai anak Allah oleh kaum musyrikin, dan beliau juga tidak membenarkan keyakinan bahwa Allah memiliki anak. Dari sinilah bisa disimpulkan bahwa keyakinan mereka bahwa Allah memiliki anak adalah suatu keyakinan yang batil dan menyimpang (lihat *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hal. 770)

Oleh sebab itu Allah berfirman di dalam surat al-Kahfi menyatakan kedustaan perkataan mereka yang mendakwakan bahwa Allah memiliki anak. Allah *Ta'ala* berfirman (yang artinya), *“Dan untuk memberikan peringatan kepada orang-orang yang mengatakan bahwa Allah mengangkat anak. Tidaklah mereka memiliki sedikit pun ilmu tentangnya, demikian juga tidak bapak-bapak mereka. Betapa besar ucapan yang keluar dari mulut-mulut mereka. Tidaklah yang mereka ucapkan itu kecuali dusta belaka.”* (al-Kahfi : 4-5)

Sesungguhnya mereka yang mengatakan bahwa Allah memiliki anak tidaklah meyakini dengan

sebenarnya akan hal itu. Mereka itu hanyalah mengucapkan sesuatu yang tidak tertanam di dalam hatinya. Sebab tidak ada seorang pun yang berakal sehat akan mengatakan bahwa Allah memiliki anak. Bagaimana mungkin Allah mempunyai anak, sementara orang yang mereka sebut sebagai anak Tuhan itu adalah manusia seperti kita. Dia makan, minum dan mengenakan pakaian sebagaimana layaknya kita. Dia juga merasakan lapar, haus, panas dan dingin seperti manusia. Lantas bagaimana mungkin orang semacam itu dianggap sebagai anak Allah? Hal ini tentu tidak mungkin. Oleh sebab itu Allah mengatakan (yang artinya), *"Tidaklah yang mereka katakan itu melainkan dusta belaka."* (lihat *Tafsir Suratil Kahfi* oleh Syaikh al-'Utsaimin, hal. 14-15)

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* menukil penjelasan Ibnu Ishaq bahwa yang dimaksud oleh ayat tersebut sebagai *'orang-orang yang mengatakan bahwa Allah mengangkat anak'* adalah kaum musyrikin Arab di masa itu. Mereka mengatakan, *"Kami menyembah para malaikat, sebab mereka itu adalah anak-anak perempuan Allah."* (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 5/135-136)

Imam Ibnul Jauzi *rahimahullah* menjelaskan di dalam tafsirnya, bahwa yang dimaksud sebagai *'orang-orang yang mengatakan bahwa Allah mengangkat anak'* itu mencakup Yahudi, Nasrani, dan kaum musyrikin. Yahudi mengatakan bahwa Uzair anak Allah. Nasrani mengatakan bahwa Isa al-Masih adalah anak Allah. Dan kaum musyrikin mengatakan bahwa para malaikat adalah anak-anak perempuan Allah (lihat *Zaadul Masiir*, hal. 837)

Ketegasan Sikap Nabi 'Isa *'alaihis salam*

Nabi 'Isa *'alaihis salam* yang dianggap oleh kaum Nasrani sebagai anak Tuhan pun telah membantah keyakinan mereka itu semenjak pertama kali beliau berbicara di hadapan kaumnya yaitu ketika beliau masih bayi. Beliau berkata (yang artinya), *"Sesungguhnya aku ini adalah hamba Allah. Allah memberikan kepadaku kitab suci dan menjadikan aku sebagai nabi. Dan Allah menjadikan aku diberkahi dimana pun aku berada..."* (Maryam : 30-31)

Di dalam perkataan itu beliau berbicara kepada mereka untuk menegaskan bahwa beliau adalah hamba Allah dan bahwasanya beliau sama sekali tidak memiliki sifat-sifat yang membuatnya layak untuk dijadikan sebagai sesembahan/tuhan ataupun anak tuhan. Maha Tinggi Allah dari ucapan kaum Nasrani yang jelas-jelas telah menentang perkataan 'Isa *'alaihis salam* sementara mereka mengaku sebagai pengikut ajarannya (lihat *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hal. 492)

Di dalam surat al-Ma'idah Allah telah menceritakan dialog bersama Nabi 'Isa *'alaihis salam* pada hari kiamat nanti yang menunjukkan bahwa beliau berlepas diri dari apa yang dilakukan oleh kaum Nasrani berupa penyembahan dan penisbatan beliau sebagai anak Tuhan.

Allah berfirman (yang artinya), *"Dan ingatlah ketika Allah berkata; Wahai Isa putra Maryam, apakah kamu berkata kepada manusia, 'Jadikanlah aku dan ibuku sebagai dua sesembahan selain Allah' dia pun berkata, 'Maha Suci Engkau. Tidaklah pantas bagiku mengatakan apa-apa yang tidak menjadi hakku. Jika aku mengucapkannya tentu Engkau sudah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa-apa yang ada pada diriku sementara aku tidak mengetahui apa-apa yang ada pada diri-Mu. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui perkara-perkara gaib."* (al-Ma'idah : 116)

Ayat ini merupakan celaan dan bantahan bagi kaum Nasrani yang meyakini bahwa Allah adalah satu diantara tiga sesembahan (trinitas). Di dalam ayat ini Allah ingin menunjukkan kepada mereka bahwa Nabi 'Isa *'alaihis salam* sendiri telah berlepas diri dari keyakinan mereka itu. Beliau pun berkata (yang artinya), *"Tidaklah Aku katakan kepada mereka kecuali sebagaimana apa yang telah Engkau perintahkan kepadaku, yaitu 'Sembahlah Allah Rabbku dan juga Rabb kalian'."* (al-Ma'idah : 117). Hal ini menunjukkan bahwa beliau tidak memerintahkan kecuali supaya mereka beribadah kepada Allah semata sekaligus mengandung larangan menjadikan beliau dan ibunya sebagai

sesembahan tandingan bagi Allah. Sebagaimana beliau juga menyatakan bahwa Allah adalah Rabbnya dan Rabb bagi kaumnya (lihat *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hal. 249)

Kesimpulan dan Faidah

Dengan demikian, keyakinan Nasrani bahwa 'Isa *'alaihis salam* adalah anak Tuhan adalah kedustaan. Dan perbuatan mereka dengan menyembah 'Isa dan ibunya adalah termasuk kesyirikan kepada Allah yang Nabi 'Isa *'alaihis salam* pun berlepas diri bahkan melarang darinya.

Maka demikian pula halnya siapa saja diantara umat ini yang melakukan tindakan dan perbuatan sebagaimana halnya kaum Nasrani yang menjadikan selain Allah sebagai sesembahan -apakah yang disembah itu malaikat, nabi, ataupun wali- maka sesungguhnya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersama seluruh nabi yang lain berlepas diri darinya bahkan melarang keras perbuatan itu.

Allah berfirman (yang artinya), *"Sungguh Kami telah mengutus kepada setiap umat seorang rasul -yang menyerukan-; Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut."* (an-Nahl : 36)

Syaikh Ubaid al-Jabiri *hafizhahullah* berkata, "Semua dalil yang berisikan celaan bagi ahli kitab maka dalil itu pun tertuju kepada kita apabila kita juga meniti jalan sebagaimana jalan yang mereka tempuh. Orang-orang yang melakukan peribadatan kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* diantara umat ini dan berdoa kepada beliau sebagai sekutu bagi Allah atau memohon kepadanya untuk dibebaskan dari berbagai kesempitan, atau mereka yang meminta-minta/berdoa kepada ahli bait beliau atau orang salih lainnya maka perbuatan ini mirip sekali dengan perbuatan kaum ahli kitab kepada nabi-nabi mereka." (lihat *al-Bayan al-Murashsha'*, hal. 43-44)

Hal itu sebagaimana yang terjadi pada kaum Rafidhah/Syi'ah yang berlebih-lebihan terhadap ahlul bait/keluarga Nabi terlebih-lebih lagi kepada 'Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu'anhu* dan kedua putranya yaitu Hasan dan Husain, sampai mereka pun beribadah kepadanya sehingga menjadi sekutu bagi Allah dalam hal ibadah. Adapun Ahlus Sunnah maka mereka bersikap pertengahan. Mereka mencintai ahlul bait tetapi tidak mengangkatnya sampai pada tingkatan melebihi kedudukan yang telah diberikan oleh Allah kepadanya. Sebab al-Qur'an, as-Sunnah, dan ijma' telah menetapkan tidak bolehnya bersikap ghuluw/melampaui batas. Sesungguhnya ibadah adalah hak Allah semata, sehingga siapa pun selain Allah sama sekali tidak berhak menerima ibadah, setinggi apa pun kedudukan mereka itu (lihat *al-Bayan al-Murashsha'*, hal. 44)

Hal ini pun menjadi bahan perenungan bagi kita tentang besarnya nikmat hidayah ini. Hidayah yang kita minta setiap hari di dalam sholat. Ketika kita memohon kepada Allah petunjuk jalan yang lurus. Bukan jalannya orang yang dimurkai -yaitu jalan Yahudi dan pengikut jalan mereka- dan bukan pula jalan orang yang tersesat -yaitu jalan Nasrani dan pengikut jalan mereka-. Sehingga kita memohon kepada Allah untuk diberikan petunjuk kepada Islam dan berpegang-teguh dengannya. Kita meniti jalan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para sahabatnya, dan bukan meniti jalan kaum yang menyimpang semacam Syi'ah, Khawarij, dan lain sebagainya.

Aduhai, betapa besar kebutuhan kita kepada hidayah itu. Kalau lah bukan karena hidayah dari Allah maka kita tidak akan bisa menunaikan sholat, tidak bisa berpuasa, bahkan tidak bisa meyakini aqidah yang benar, apalagi untuk bisa tegar di atas Sunnah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Segala puji bagi Allah yang telah memberikan petunjuk-Nya kepada kita, dan kita pun tidak akan bisa meraih hidayah itu kalau Allah tidak mencurahkan hidayah itu kepada kita...

Wa shallallahu 'ala Nabiyyina Muhammadin wa 'ala aalihi wa shahbihi wa sallam.
Walhamdulillahi Rabbil 'alamin.

Bagian 11.
Berita Penting Hari Ini

Kaum muslimin yang dirahmati Allah. Pada era teknologi informasi sekarang ini, setiap hari kita dihampiri oleh berita dan informasi dari berbagai sudut kehidupan manusia. Ada berita yang bermanfaat, ada yang sangat penting, dan ada juga yang justru merugikan atau membahayakan.

Terkadang kita disibukkan dengan berita ini dan itu hingga lupa membaca al-Qur'an, lupa berdzikir, lupa mengerjakan amal ibadah, dan yang lebih berbahaya lagi adalah lupa akan tujuan hidup kita. Padahal Allah berfirman (yang artinya), *"Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."* (adz-Dzariyat : 56)

Kita telah memahami bahwa ibadah itu memiliki makna dan cakupan yang sangatlah luas dan beraneka ragam. Ia meliputi segala ucapan dan perbuatan yang dicintai dan diridhai Allah, baik yang tampak maupun yang tersembunyi.

Ibadah tidak terbatas pada sholat, puasa, zakat, demikian pula ia tidak terbatas pada hari Jum'at atau pun bulan Ramadhan. Ibadah sudah semestinya mengisi segala relung dan sudut kehidupan kita. Karena Allah berfirman (yang artinya), *"Yang telah menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji kalian; siapakah diantara kalian yang paling baik amalnya."* (al-Mulk : 2)

Ibadah apa pun yang kita kerjakan maka tidak bisa lepas dari dua syarat; yaitu harus ikhlas dan sesuai dengan tuntunan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Karena Islam adalah agama yang lengkap dan sempurna, telah mengajarkan segala kebaikan yang dibutuhkan umat manusia. Allah berfirman (yang artinya), *"Maka barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Rabbnya hendaklah dia melakukan amal salih dan tidak mempersekutukan dalam beribadah kepada Rabbnya dengan sesuatu apapun."* (al-Kahfi : 110)

Dengan mengikuti petunjuk Allah maka umat manusia akan selamat dan berbahagia, di dunia dan di akhirat. Allah berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku maka dia tidak akan sesat dan tidak pula celaka."* (Thaha : 123). Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma* menjelaskan, *"Allah memberikan jaminan kepada siapa saja yang membaca al-Qur'an dan mengamalkan ajaran yang ada di dalamnya; bahwa dia tidak akan sesat di dunia dan tidak akan celaka di akhirat."*

Apabila kita mengaku sebagai orang yang beriman, ingatlah bahwasanya keimanan itu menuntut adanya ujian. Allah tidak membiarkan setiap orang yang mengaku beriman tanpa mendapatkan ujian dan cobaan. Sebab ujian itulah yang akan membuktikan sejauh mana kualitas keimanan mereka kepada Allah *ta'ala*.

Allah berfirman (yang artinya), *"Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan begitu saja mengatakan 'Kami telah beriman' kemudian mereka tidak diberikan ujian? Sungguh Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, supaya Allah benar-benar mengetahui siapakah orang-orang yang jujur dan siapakah orang-orang yang dusta."* (al-'Ankabut : 2-3)

Hasan al-Bashri *rahimahullah* mengatakan, *"Bukanlah iman itu semata-mata dengan berangan-angan atau menghias-hias penampilan. Akan tetapi iman itu adalah apa-apa yang bersemayam di dalam hati dan dibuktikan dengan amalan-amalan."*

Apabila kita termasuk orang yang beriman, semestinya perbuatan dosa yang telah kita lakukan membuat kita menyesal dan semakin takut kepada Allah karenanya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu'anhu*, *"Seorang yang beriman melihat dosa-dosanya seperti orang yang sedang duduk di bawah sebuah gunung dan dia merasa khawatir*

gunung itu akan runtuh menimpa dirinya.”

Apabila kita termasuk orang yang beriman, semestinya kita berusaha menjaga lisan dan anggota badan kita dari hal-hal yang dibenci oleh Allah *ta'ala*. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah dia berkata-kata baik atau diam.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Seorang muslim yang baik adalah yang membuat kaum muslimin yang lain selamat dari gangguan lisan dan tangannya.”* (HR. Bukhari)

Apabila kita termasuk orang yang beriman, maka wajib atas kita menjaga ucapan dari hal-hal yang kita tidak memiliki ilmu tentangnya. Allah telah memperingatkan (yang artinya), *“Dan janganlah kamu mengikuti apa-apa yang kamu tidak memiliki ilmu tentangnya, sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, itu semuanya akan dimintai pertanggungjawaban.”* (al-Israa' : 36)

Apabila kita termasuk orang yang beriman, maka kita harus mengisi waktu luang dan menggunakan kesehatan yang Allah berikan dalam hal kebaikan dan ketaatan. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Ada dua nikmat yang kebanyakan manusia merugi karenanya yaitu kesehatan dan waktu luang.”* (HR. Bukhari)

Allah berfirman (yang artinya), *“Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar merugi, kecuali orang-orang yang beriman, beramal salih, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati dalam menetapi kesabaran.”* (al-'Ashr : 1-3)

Hasan al-Bashri *rahimahullah* berkata, *“Wahai anak Adam, sesungguhnya kamu ini adalah kumpulan perjalanan hari. Maka setiap kali satu hari berlalu maka itu artinya sebagian dari dirimu pun telah pergi berlalu darimu.”*

Apabila kita termasuk orang yang beriman, maka wajib atas kita untuk bertaubat dari kesalahan dan keteledoran kita dalam mengabdi kepada-Nya. Allah berfirman (yang artinya), *“Dan bertaubatlah kalian semua kepada Allah wahai orang-orang yang beriman, mudah-mudahan kalian beruntung.”* (an-Nuur : 31). Allah berfirman (yang artinya), *“Wahai orang-orang yang beriman. Bertaubatlah kalian kepada Allah dengan taubat yang setulusnya.”* (at-Tahrim : 8)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Wahai manusia, bertaubatlah kalian kepada Allah dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Allah dan beristighfar kepada-Nya dalam sehari hingga seratus kali.”* (HR. Muslim)

Saudaraku, memang bulan Ramadhan tidak lama lagi insya Allah menjumpai kita. Namun, ingatlah bahwa pintu taubat senantiasa terbuka bagimu selama nyawa belum berada di tenggorokan. Sebagaimana sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, *“Sesungguhnya Allah 'azza wa jalla senantiasa menerima taubat seorang hamba selama nyawanya belum berada di tenggorokan.”* (HR. Tirmidzi, beliau berkata; hadits hasan)

Sementara kematian adalah rahasia ilahi. Tidak ada yang mengetahui kapan dan di bumi mana dia akan meninggalkan alam dunia yang fana ini. Ingatlah nasihat Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu'anhu*, *“Jadilah kalian anak-anak pengejar akhirat, dan janganlah kalian menjadi anak-anak pemuja dunia.”*

Tsabit al-Bunani *rahimahullah* berkata, *“Beruntunglah orang yang sering-sering mengingat kematian. Tidaklah seorang memperbanyak untuk mengingat kematian melainkan pasti akan tampak pengaruh hal itu di dalam amalnya.”*

Jika anda bertanya apa saja berita penting hari ini maka jawabnya adalah :

* Ketika anda masih bisa membaca tulisan ini maka itu artinya Allah masih memberikan anda kesempatan untuk hidup di alam dunia ini. Dan ketahuilah bahwa Allah menciptakan anda untuk tunduk beribadah kepada-Nya, bukan untuk berfoya-foya atau mengumbar hawa nafsu belaka. Allah berfirman (yang artinya), *"Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."* (adz-Dzariyat : 56)

* Ketika anda masih bernafas dan jantung anda masih berdetak hari ini maka itu maknanya Allah masih memberikan kesempatan bagi anda untuk menyesali dosa-dosa anda dan meninggalkannya untuk menuju hari esok yang cerah bersama ampunan dan rahmat-Nya. Allah Yang Maha Pengampun telah berfirman (yang artinya), *"Mohon ampunlah kalian kepada Rabb kalian kemudian bertaubatlah kalian kepada-Nya."* (Huud : 3)

* Ketika hari ini anda masih bisa berkata-kata dan memiliki memori untuk mengingat segala sesuatu maka ingatlah bahwasanya itu artinya Allah masih memberikan jalan untuk anda meraih ketenangan dan ketentraman jiwa dengan berdzikir dan taat kepada-Nya. Karena orang yang hidup tanpa dzikir kepada Allah sesungguhnya adalah orang yang telah mati hatinya.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Perumpamaan orang yang mengingat Rabbnya dengan orang yang tidak mengingat Rabbnya seperti perbedaan antara orang hidup dengan orang mati."* (HR. Bukhari). Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, *"Dzikir bagi hati laksana air bagi seekor ikan. Maka apakah yang terjadi pada seekor ikan apabila ia memisahkan diri dari air?"*

* Ketika pada hari ini Allah masih bukakan akal pikiran anda untuk memahami dan menelaah maka ingatlah bahwa itu artinya Allah masih berikan anda kesempatan dan kekuatan untuk berusaha menimba ilmu agama dan meraih surga.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya niscaya Allah akan pahamkan dia dalam hal agama."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang menempuh suatu jalan/cara dalam rangka mencari ilmu (agama) maka Allah akan mudahkan baginya dengan sebab itu jalan menuju surga."* (HR. Muslim)

* Saudaraku yang dirahmati Allah, ingatlah perkataan para ulama kita, *"Apabila seorang telah mengenali jati dirinya sendiri maka tidak akan bermanfaat baginya perkataan (celaan/pujian) orang-orang."* Sebagian mereka juga menuturkan, *"Orang yang berakal itu adalah yang mengenali hakikat dirinya (hawa nafsu dan dosa, pent) dan tidak terpedaya oleh sanjungan orang-orang yang tidak memahami seluk-beluk dirinya."*

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, *"Dan orang yang paling arif itu adalah yang menjadikan keluhannya tertuju kepada Allah dari hal-hal/kekurangan yang bersumber dari dirinya sendiri, bukan dengan senantiasa menyalahkan orang lain."*

Sebagian ulama juga berkata, *"Aku mencintai orang-orang salih dan aku merasa bukan termasuk golongan mereka."* Sebagian mereka juga berkata, *"Seandainya dosa-dosa itu menimbulkan bau busuk. Niscaya tidak ada seorang pun yang mau duduk bersamaku."*

Mumpung pintu taubat masih terbuka lebar, maka sambutlah ampunan Rabbmu...

Bagian 12.
Beberapa Fatwa Syaikh Bin Baz

Syaikh ditanya mengenai hukum berjabat tangan dengan orang kafir.

Beliau menjawab : Tidak mengapa apabila memang ada kebutuhan atau apabila dia mengulurkan tangannya mengajak berjabat tangan. (lihat *Masa'il Imam Ibni Baz*, 1/31)

--

Syaikh ditanya mengenai sebagian orang yang bersepakat untuk melakukan puasa senin kamis secara bersamaan.

Beliau menjawab : Tidak mengapa, selama hal itu tidak dijadikan kebiasaan. (lihat *Masa'il Imam Ibni Baz*, 1/36)

--

Syaikh beberapa kali ditanya mengenai hukum kamera video.

Beliau tidak melarangnya. Beliau beralasan karena gambarnya tidaklah tetap/menempel pada kertas ataupun dinding. (lihat *Masa'il Imam Ibni Baz*, 1/45)

--

Syaikh Bin Baz berkata : Gambar yang ada di televisi hukumnya sama dengan gambar yang ada pada cermin. Tidak mengapa. (lihat *Masa'il Imam Ibni Baz*, 1/46)

--

Syaikh ditanya mengenai orang yang lupa mengusap kedua telinganya ketika berwudhu.

Beliau menjawab : Dia harus mengulangi wudhu. Karena dia telah meninggalkan bagian dari kepala (lihat *Masa'il Imam Ibni Baz*, 1/53)

--

Syaikh ditanya mengenai hukum mencuci telapak tangan dengan sabun apakah hal itu bisa menggantikan menepukkan telapak tangan ke tanah ketika mandi besar.

Beliau menjawab : Ya boleh, dan hal itu lebih utama (lihat *Masa'il Imam Ibni Baz*, 1/59)

--

Syaikh ditanya mengenai orang yang kehilangan sesuatu di dalam masjid; apakah dia boleh bertanya kepada orang yang di sampingnya mengenai hal itu.

Beliau menjawab : Ya, boleh. Hal itu bukan termasuk insyad/mengumumkan barang yang hilang (lihat *Masa'il Imam Ibni Baz*, 1/69)

--

Syaikh ditanya mengenai tempelan di dinding -masjid- yang berisi ketentuan jarak waktu antara adzan dan iqomah apakah hal itu diperbolehkan.

Beliau menjawab : Apabila imam memandang hal itu baik demi kemaslahatan maka tidak mengapa. (lihat *Masa'il Imam Ibni Baz*, 1/70)

--

Syaikh ditanya mengenai hukum orang yang berangkat ke masjid pada hari Jum'at sedangkan imam sedang berkhutbah apakah pada saat itu dia boleh berbicara sementara dia belum masuk ke dalam masjid.

Beliau menjawab : Aku tidak tahu. (lihat *Masa'il Imam Ibni Baz*, 1/73)

--

Syaikh ditanya mengenai mandi jum'at sebelum subuh.

Beliau menjawab : Tidak. Semestinya mandi ketika siang yaitu setelah subuh. Dan yang lebih utama adalah mandi sebelum berangkat untuk sholat jum'at. (lihat *Masa'il Imam Ibni Baz*, 1/74)

--

Syaikh ditanya mengenai keberadaan kipas angin pada masa kini; apakah hal itu menyebabkan tidak lagi dianjurkan menunda zhuhur hingga cuaca menjadi lebih sejuk, sehingga sholat zhuhur tetap dikerjakan dengan segera/tidak diundur sedikit dengan alasan ini.

Beliau menjawab : Tidak. Jalan-jalan tetap saja panas. (lihat *Masa'il Imam Ibni Baz*, 1/93)

--

Syaikh ditanya mengenai pendapat bahwa mengusung jenazah dengan mobil adalah bid'ah.

Beliau menjawab : Perkara ini lapang. (lihat *Masa'il Imam Ibni Baz*, 1/109)

--

Bagian 13.
Sekilas Mengenal Imam Bukhari

Beliau adalah Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardizbah al-Ju'fi. Dalam bahasa Persia kata *'bardizbah'* bermakna *'petani'*. Imam Bukhari dilahirkan di Bukhara pada hari Jum'at setelah sholat Jum'at tanggal 13 Syawwal tahun 194 H.

Ketika beliau masih kecil ayahnya sudah meninggal. Karena itulah beliau tumbuh di bawah asuhan ibunya. Beliau telah giat menimba ilmu sejak masih belia. Imam Bukhari menceritakan, *"Dahulu aku mendapat ilham untuk menghafalkan hadits semenjak masih berada di kuttab/sekolah dasar."* Ketika itu beliau masih berumur 10 tahun atau bahkan kurang.

Dalam usia yang masih belia, beliau telah menyibukkan diri dengan menimba ilmu dan mendegar hadits-hadits. Diantara ulama di negerinya yang beliau simak haditsnya adalah Muhammad bin Sallam dan Muhammad bin Yusuf al-Baikandi. Kemudian, pada tahun 210 H beiau menunaikan ibadah haji bersama ibu dan kakaknya yang bernama Ahmad. Setelah itu ibu dan kakaknya pulang sedangkan Bukhari tetap tinggal untuk menimba ilmu di Mekah dan Madinah.

Setelah itu beliau pun mengadakan perjalanan untuk menimba ilmu kepada para ahli hadits di berbagai wilayah seperti Khurasan, Syam, Mesir, Iraq, bahkan beliau sempat mendatangi kota Baghdad hingga berkali-kali. Para penduduk Baghdad pun berkumpul di dalam majelisnya dan mereka mengakui keunggulan beliau dalam periwayatan dan pemahaman hadits.

Imam Bukhari memiliki kecerdasan dan kekuatan hafalan yang sangat menakjubkan. Muhammad bin Hamdawaih menceritakan : Aku mendengar Bukhari berkata, *"Aku menghafal seratus ribu hadits yang sahih dan dua ratus ribu hadits yang tidak sahih."* Suatu ketika Imam Bukhari hadir di majelis pengajian Sulaiman bin Harb sedangkan Bukhari hanya mendengar dan tidak mencatat. Ada yang bertanya kepada teman-temannya mengapa dia tidak mencatat. Maka dijawab, *"Dia akan kembali ke Bukhara dan mencatat dengan hafalannya."*

Imam Bukhari menceritakan : Apabila aku bertemu dengan Sulaiman bin Harb maka beliau berkata kepadaku, *"Terangkan kepada kami letak kesalahan Syu'bah -dalam periwayatan hadits, pent-."* Imam Ahmad bin Hanbal mengatakan, *"Negeri Khurasan belum pernah memunculkan seorang ulama semisal Muhammad bin Isma'il -yaitu Imam Bukhari-."*

Suatu saat sampai kepada 'Ali bin al-Madini ucapan Bukhari, *"Tidaklah aku merasa kecil/tidak ada apa-apanya kecuali apabila sedang berada di majelis 'Ali bin al-Madini."* Maka Imam Ibnul Madini *rahimahullah* -salah seorang guru Imam Bukhari- mengomentari perkataan itu kepada orang yang menyampaikannya, *"Tinggalkan ucapannya itu. Sesungguhnya dia tidak pernah melihat orang lain yang semisal dengan dirinya."*

Roja' bin Roja' mengatakan, *"Beliau -yaitu Imam Bukhari- adalah salah satu diantara ayat/tanda kekuasaan Allah yang berjalan di atas muka bumi."* Imam Ibnu Khuzaimah *rahimahullah* -yang digelari dengan imamnya para imam- mengatakan, *"Aku belum pernah melihat di bawah kolong langit ini orang yang lebih berilmu tentang hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan lebih hafal tentangnya daripada Muhammad bin Isma'il al-Bukhari."*

Diantara karya Imam Bukhari adalah kitabnya *al-Jami' ash-Shahih* -yang terkenal dengan nama Sahih Bukhari-, kemudian *al-Adab al-Mufrad*, *Raf'ul Yadain fish Sholah*, *al-Qira'ah khalfal imam*, *Birrul walidain*, *Khalqu af'alil 'ibaad*, dll.

Beliau wafat di Khartank salah satu kota di Samarqand pada malam Sabtu setelah sholat 'Isyak dan

itu bertepatan dengan malam idul fithri kemudian dikubur setelah sholat Zhuhur pada hari raya Iedul Fithri yaitu di tahun 256 H. Umur beliau ketika itu adalah 62 tahun kurang 13 hari. Semoga Allah merahmatinya.

Beliau telah meninggalkan setelah wafatnya ilmu yang bermanfaat bagi segenap kaum muslimin. Meskipun beliau telah meninggal akan tetapi ilmunya tidak terputus. Bahkan ia terus mengalir dan memberikan manfaat. Sebagaimana disebutkan dalam hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, *“Apabila anak Adam meninggal maka terputuslah amalnya kecuali tiga perkara..”* diantaranya adalah *“ilmu yang bermanfaat”* (HR. Muslim)

Sumber : Biografi Ringkas Imam Bukhari oleh Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad *hafizhahullah*. Bisa dibaca lebih lengkap dalam *Kutub wa Rasa'il 'Abdil Muhsin* (2/11-19)

Bagian 14.
Fitnah Yang Menimpa Sang Imam

Pada tahun 250 H, Imam Bukhari datang ke Naisabur. Beliau menetap di sana selama beberapa waktu dan terus beraktifitas mengajarkan hadits. Muhammad bin Yahya adz-Dzuhli -tokoh ulama di kota itu dan juga salah satu guru Imam Bukhari- mengatakan kepada murid-muridnya, *“Pergilah kalian kepada lelaki salih dan berilmu ini, supaya kalian bisa mendengar ilmu darinya.”*

Setelah itu, orang-orang pun berduyun-duyun mendatangi majelis Imam Bukhari untuk mendengar hadits darinya. Sampai, suatu ketika muncul 'masalah' di majelis Muhammad bin Yahya, dimana orang-orang yang semula mendengar hadits di majelisnya berpindah ke majelisnya Imam Bukhari.

Sebenarnya, sejak awal, Imam adz-Dzuhli tidak menghendaki terjadinya masalah antara dirinya dengan Imam Bukhari, *semoga Allah merahmati mereka berdua*. Beliau pernah berpesan kepada murid-muridnya, *“Janganlah kalian tanyakan kepadanya mengenai masalah al-Kalam (keyakinan tentang al-Qur'an kalamullah, pent). Karena seandainya dia memberikan jawaban yang berbeda dengan apa yang kita anut pastilah akan terjadi masalah antara kami dengan beliau, yang hal itu tentu akan mengakibatkan setiap Nashibi (pencela ahli bait), Rafidhi (syi'ah), Jahmi, dan penganut Murji'ah di Khurasan ini menjadi mengolok-olok kita semua.”*

Ahmad bin 'Adi menuturkan kisah dari guru-gurunya, bahwa kehadiran Imam Bukhari di kota itu membuat sebagian guru yang ada di masa itu merasa *hasad*/dengki terhadap beliau. Mereka menuduh Bukhari berpendapat bahwa al-Qur'an yang dilafalkan adalah makhluk. Suatu ketika muncullah orang yang menanyakan kepada beliau mengenai masalah melafalkan al-Qur'an.

Orang itu berkata, *“Wahai Abu Abdillah, apa pandanganmu mengenai melafalkan al-Qur'an; apakah ia makhluk atau bukan makhluk?”*. Setelah mendengar pertanyaan itu, Bukhari berpaling dan tidak mau menjawab sampai tiga kali pertanyaan. Orang itu pun memaksa, dan pada akhirnya Bukhari menjawab, *“al-Qur'an adalah Kalam Allah, bukan makhluk. Sementara perbuatan hamba adalah makhluk. Dan menguji seseorang dengan pertanyaan semacam ini adalah bid'ah.”*

Yang menjadi sumber masalah adalah tatkala orang itu secara gegabah menyimpulkan, *“Kalau begitu, dia -Imam Bukhari- berpendapat bahwa al-Qur'an yang aku lafalkan adalah makhluk.”* Dalam riwayat lain, Bukhari menjawab, *“Perbuatan kita adalah makhluk. Sedangkan lafal kita termasuk perbuatan kita.”* Hal itu menimbulkan berbagai persepsi di antara hadirin.

Ada yang mengatakan, *“Kalau begitu al-Qur'an yang saya lafalkan adalah makhluk.”* Sebagian yang lain membantah, *“Beliau tidak mengatakan demikian.”* Akhirnya, timbullah kesimpang-siuran

dan kesalahpahaman di antara para hadirin.

Tatkala kabar yang tidak jelas ini sampai ke telinga adz-Dzuhli, beliau pun berkata, *“al-Qur'an adalah kalam Allah, bukan makhluk. Barangsiapa yang menganggap bahwa al-Qur'an yang saya lafalkan adalah makhluk -padahal Imam Bukhari tidak menyatakan demikian, pent- maka dia adalah mubtadi'/ahli bid'ah. Tidak boleh bermajelis kepadanya, tidak boleh berbicara dengannya. Barangsiapa setelah ini pergi kepada Muhammad bin Isma'il -yaitu Imam Bukhari- maka curigailah dia. Karena tidaklah ikut menghadiri majelisnya kecuali orang yang sepaham dengannya.”*

Semenjak munculnya ketegangan di antara adz-Dzuhli dan Bukhari ini maka orang-orang pun bubar meninggalkan majelis Imam Bukhari kecuali Muslim bin Hajjaj -Imam Muslim- dan Ahmad bin Salamah. Saking kerasnya permasalahan ini sampai-sampai Imam adz-Dzuhli menyatakan, *“Ketahuilah, barangsiapa yang ikut berpandangan tentang lafal -sebagaimana Bukhari, pent- maka tidak halal hadir dalam majelis kami.”*

Mendengar hal itu, Imam Muslim mengambil selendangnya dan meletakkannya di atas *imamah*/penutup kepala yang dikenakannya, lalu beliau berdiri di hadapan orang banyak meninggalkan beliau dan dikirimkannya semua catatan riwayat yang ditulisnya dari Imam adz-Dzuhli di atas punggung seekor onta.

Ada sebuah pelajaran berharga dari Imam Muslim dalam menyikapi persengketaan yang terjadi diantara kedua imam ini. al-Hafizh Ibnu Hajar *rahimahullah* berkata, *“Muslim telah bersikap adil tatkala dia tidak menuturkan hadits di dalam kitabnya -Shahih Muslim-, tidak dari yang ini -Bukhari- maupun yang itu -adz-Dzuhli-.”*

Pada akhirnya, Imam Bukhari pun memutuskan untuk meninggalkan Naisabur demi menjaga keutuhan umat dan menjauhkan diri dari gejolak fitnah. Beliau menyerahkan segala urusannya kepada Allah. Allah lah Yang Maha mengetahui keadaan hamba-hamba-Nya. Sebab beliau tidaklah menyimpan ambisi kedudukan maupun kepemimpinan sama sekali. Imam Bukhari berlepas diri dari tuduhan yang dilontarkan oleh orang-orang yang hasad kepadanya.

Muhammad bin Nashr al-Marruzi menceritakan: Aku mendengar dia -Bukhari- mengatakan, *“Barangsiapa yang mendakwakan aku berpandangan bahwa al-Qur'an yang aku lafalkan adalah makhluk, sesungguhnya dia adalah pendusta. Sesungguhnya aku tidak berpendapat seperti itu.”*

Abu Amr Ahmad bin Nashr berusaha menelusuri permasalahan ini kepada Imam Bukhari. Dia berkata, *“Wahai Abu Abdillah, di sana ada orang-orang yang membawa berita tentang dirimu bahwasanya kamu berpendapat al-Qur'an yang aku lafalkan adalah makhluk.”*

Imam Bukhari menjawab, *“Wahai Abu Amr, hafalkanlah ucapanku ini; Siapa pun diantara penduduk Naisabur dan negeri-negeri yang lain yang mendakwakan bahwa aku berpendapat al-Qur'an yang aku lafalkan adalah makhluk maka dia adalah pendusta. Sesungguhnya aku tidak pernah mengatakan hal itu. Yang aku katakan adalah perbuatan hamba adalah makhluk.”*

(Kisah ini disusun ulang dari *Hadyu as-Sari Muqaddimah Fath al-Bari*, hal. 658-659)

Abdullah anak Imam Ahmad berkata: Aku pernah bertanya kepada ayahku *rahimahullah*. Aku berkata, *“Apa pendapatmu mengenai orang yang mengatakan bahwa tilawah adalah makhluk dan lafal kita dengan al-Qur'an adalah makhluk, sedangkan al-Qur'an adalah kalamullah dan bukan makhluk? Apa pendapatmu tentang sikap menjauhi orang seperti ini? Apakah dia layak disebut sebagai ahli bid'ah?”*. Beliau menjawab, *“Orang semacam ini semestinya dijauhi. Itu adalah*

ucapan ahli bid'ah. Dan itu merupakan perkataan kaum Jahmiyah.” (lihat *as-Sunnah* karya Abdullah bin Ahmad, no. 178).

Abdullah juga mengatakan, *“Aku mendengar ayahku rahimahullah berkata: Barangsiapa yang mengatakan bahwa lafalku dengan al-Qur'an adalah makhluk maka dia adalah penganut Jahmiyah.”* (lihat *as-Sunnah* karya Abdullah bin Ahmad, no. 180)

Ketika membahas tentang biografi sekilas Imam Bukhari di dalam kitabnya *Jarh wa Ta'dil* Abdurrahman bin Abi Hatim *rahimahullah* berkata, *“Ayahku -Abu Hatim- dan Abu Zur'ah mendengar hadits darinya. Kemudian mereka berdua meninggalkan haditsnya, yaitu ketika Muhammad bin Yahya an-Naisaburi mengirimkan surat kepada mereka berdua yang menceritakan bahwasanya di daerah mereka -Naisabur- dia menampakkan pemahaman bahwa lafalnya dengan al-Qur'an adalah makhluk.”* (lihat *al-Jarh wa at-Ta'dil* VII/191).

Imam adz-Dzahabi *rahimahullah* telah membantah perkataan ini dalam kitabnya *Siyar A'lam an-Nubala'*. Beliau berkata, *“Apabila mereka berdua meninggalkan haditsnya, ataupun tidak meninggalkannya, maka Bukhari tetap saja seorang yang tsiqah/terpercaya, kredibel, dan riwayatnya dijadikan hujjah di seluruh penjuru dunia.”* (lihat *Dhawabith al-Jarh wa at-Ta'dil 'inda al-Hafizh adz-Dzahabi* II/633 karya Abu Abdirrahman Muhammad ats-Tsani)

Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa *jarh*/celaan dari sebagian ulama yang ditujukan kepada Imam Bukhari tidak bisa diterima. Imam Ahmad *rahimahullah* berkata, *“Setiap orang yang telah terbukti kuat keadilan/kredibilitasnya maka tidak boleh diterima tajrih/celaan kepada dirinya dari siapa pun hingga perkara itu diterangkan kepadanya sampai pada suatu keadaan yang tidak ada lagi kemungkinan yang lain kecuali memang harus menjatuhkan jarh/celaan kepadanya.”* (lihat *Dhawabith al-Jarh wa at-Ta'dil 'inda al-Hafizh adz-Dzahabi* II/634)

Pelajaran Yang Bisa Dipetik

Kisah di atas mengandung banyak pelajaran berharga bagi kita kaum muslimin, terlebih lagi bagi para penimba ilmu dan para da'i. Pelajaran terpenting dari kisah ini adalah pentingnya setiap muslim maupun muslimah untuk mempelajari aqidah Islam dengan sebaik-baiknya agar terhindar dari berbagai penyimpangan pemahaman dan kesesatan.

Karena aqidah inilah yang menjadi landasan agama kita. Hendaknya setiap muslim memahami hakikat keimanan dan tauhid yang menjadi intisari aqidah Islam. Jangan sampai seorang muslim -apalagi penimba ilmu atau bahkan da'i- meremehkan masalah aqidah ini. Masalah aqidah adalah masalah yang sangat penting dan mendasar.

Selain itu, kisah di atas juga memberikan pelajaran kepada kita untuk menjadi seorang penimba ilmu dan da'i yang ikhlas berjuang di jalan Allah. Bukan menjadi orang yang memburu popularitas atau beramal karena ingin mendapatkan pujian dan sanjungan manusia. Hendaklah kita menjadi orang yang berusaha untuk senantiasa mencari ridha Allah, bukan mengejar ridha manusia.

Orang arab mengatakan, *“Ridha manusia adalah cita-cita yang tak akan pernah tercapai.”* Sebagaimana dikatakan oleh sebagian salaf bahwa ikhlas itu adalah melupakan pandangan manusia dengan senantiasa melihat kepada penilaian al-Khaliq, yaitu Allah.

Kisah ini memberikan pelajaran kepada kita untuk berhati-hati dalam menerima dan menyampaikan berita. Karena bisa jadi berita yang kita terima tidak benar atau tidak sempurna sehingga akan menimbulkan kesalahpahaman bagi orang yang mendengarnya. Apalagi jika berita itu terkait dengan orang yang memiliki kedudukan di masyarakat, baik dari kalangan ulama ataupun penguasa.

Kewajiban kita sebagai sesama muslim adalah menjaga kehormatan dan harga diri saudara kita, apalagi mereka adalah orang yang memiliki kedudukan dan keutamaan di mata publik.

Kisah ini juga memberikan pelajaran kepada kita -terutama para da'i dan tokoh masyarakat- untuk menjaga lisan dan cermat dalam berkata-kata. Terlebih lagi jika kita berada di depan orang banyak, karena penggunaan kata-kata yang kurang tepat atau menimbulkan kerancuan bisa menimbulkan suasana yang kurang harmonis, kekacauan, dan bahkan permusuhan yang tidak pada tempatnya.

Kisah ini juga memberikan pelajaran yang sangat berharga bagi kita, bahwasanya terkadang permasalahan atau perselisihan yang timbul diantara sesama guru atau da'i itu timbul dan semakin bertambah parah akibat ulah sebagian murid-murid mereka yang suka membuat masalah. Oleh sebab itu seorang guru harus objektif dan berhati-hati dalam menerima berita dari muridnya.

Demikian pula, seorang murid juga tidak boleh sembarangan dalam menafsirkan perkataan gurunya tanpa meminta kejelasan terhadap ungkapan yang diduga bisa memicu permasalahan. Apalagi di dalam situasi fitnah (kekacauan), hendaknya seorang murid fokus kepada tugasnya yaitu belajar dan tidak disibukkan dengan *qila wa qola* (kabar burung) dan pembicaraan yang kurang bermanfaat baginya.

Kisah ini juga memberikan pelajaran bagi kita, bahwasanya pembicaraan *jarh wa ta'dil* (kritikan dan pujian terhadap pribadi atau kelompok) bukanlah perkara sepele. *Jarh wa ta'dil* tidak seperti kacang goreng yang bisa dibeli dengan harga murah oleh siapa saja. *Jarh wa ta'dil* adalah ilmu yang sangat mulia. Ilmu yang membutuhkan pemahaman yang mendalam, ketelitian, dan kehati-hatian.

Tidak semua orang boleh berbicara tentangnya dengan seenaknya, bahkan tidak setiap ulama ahli dan mapan di bidang ini. *Jarh wa ta'dil* juga memiliki kaidah dan batasan-batasan yang harus diperhatikan. Memang, memperingatkan dari kemungkaran adalah suatu kebaikan yang sangat besar. Akan tetapi mengingkari kemungkaran pun ada kaidahnya, tidak boleh secara serampangan.

Kisah ini juga memberikan pelajaran kepada para penimba ilmu dan para da'i untuk membersihkan hati mereka dari sifat hasad atau dengki. Karena banyak permasalahan yang terjadi diantara mereka diantara penyebabnya adalah karena sifat yang tercela ini. Oleh sebab itu ada suatu ungkapan yang populer di kalangan para ulama *Jarh wa Ta'dil* : *Kalamul aqraan yuthwa wa laa yurwa,* artinya: *“Kritikan antara orang-orang yang sejajar kedudukannya cukup dilipat -tidak diperhatikan- dan tidak diriwayatkan.”* Karena terkadang kritikan yang muncul diantara sesama mereka adalah karena faktor hasad. Kita berlindung kepada Allah dari sifat yang demikian itu.

Kisah ini juga memberikan pelajaran kepada kita untuk bersikap *husnuzhan*/berprasangka baik kepada saudara kita. Karena perasaan *su'uzhan*/buruk sangka yang tidak dilandasi dengan fakta-fakta yang kuat adalah termasuk perbuatan dosa. Selain itu, kisah ini juga memberikan pelajaran kepada kita untuk tidak suka mencari-cari kesalahan orang lain.

Memang meluruskan kesalahan orang lain adalah termasuk nasehat, akan tetapi hendaknya kita tidak mencari-cari kesalahannya. Dan yang tidak kalah pentingnya adalah semestinya kita lebih sibuk untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan diri kita sendiri, yang bisa jadi kesalahan kita itu tidak kecil dan tidak sedikit. *Allahul musta'aan*.

Kisah ini juga menunjukkan kepada kita, bahwasanya seorang da'i harus siap menghadapi berbagai rintangan dan cobaan di tengah-tengah perjalanan dakwahnya. Seorang da'i harus senantiasa sabar dan tawakal kepada Allah dalam menyikapi berbagai masalah yang dijumpainya. Begitu pula seorang penimba ilmu. Bahkan, setiap orang yang beriman pasti mendapatkan ujian dari Allah yang menuntut mereka untuk bersabar tatkala mendapatkan musibah dan bersyukur tatkala mendapatkan

kenikmatan.

Kisah ini juga memberikan pelajaran kepada kita mengenai kebesaran hati dan kelapangan dada para ulama rabbani dalam menyikapi fitnah yang menimpa mereka serta menempuh sikap yang bijak demi menjaga keutuhan umat. Mereka menyadari bahwasanya tugas mereka sebagai ulama adalah mendakwahkan ilmu dan membimbing umat menuju kebaikan.

Mereka sama sekali tidak menyimpan ambisi-ambisi politik atau mengejar target-target duniawi. Ulama sejati tidak takut celaan para pencela dan tidak khawatir apabila ditinggalkan jama'ah, selama dia tegak di atas kebenaran.

Kisah ini juga memberikan pelajaran kepada kita tentang besarnya bahaya kebid'ahan; yaitu ajaran-ajaran baru yang tidak ada tuntunannya di dalam agama Islam. Bid'ah ini tidak hanya berkutat dalam masalah amalan, tetapi ia juga terjadi dalam masalah aqidah atau keyakinan.

Bahkan, diantara keyakinan yang bid'ah itu ada yang bisa menyebabkan kafir bagi orang yang meyakininya. Oleh sebab itu para ulama salaf sangat keras dalam mengingkari para pelaku kebid'ahan. Sebagian diantara mereka mengatakan, *"Bid'ah itu lebih dicintai Iblis daripada maksiat. Karena pelaku maksiat masih mungkin untuk bertaubat, sedangkan bid'ah hampir tidak mungkin pelakunya bertaubat."* Sebab pelaku kebid'ahan menganggap dirinya tidak melakukan kesalahan. Berbeda dengan pelaku maksiat yang masih mengakui bahwa dirinya memang telah berbuat maksiat.

Kisah ini juga memberikan pelajaran kepada kita untuk bersikap teguh dalam membela kebenaran dan memerangi kebatilan walaupun harus menyelisihi banyak orang, bahkan meskipun mereka itu adalah orang-orang yang memiliki kedudukan di dalam pandangan kita. Sesungguhnya kebenaran itu diukur dengan al-Kitab dan as-Sunnah, bukan dengan si fulan atau 'allan. Sebagian ulama salaf berpesan, *"Hendaknya kamu mengikuti jalan kebenaran. Janganlah kamu merasa sedih karena sedikitnya orang yang menempuhnya. Dan jauhilah jalan-jalan kebatilan. Dan janganlah kamu merasa gentar karena banyaknya orang yang binasa."*

Dan yang terakhir, kisah ini memberikan pelajaran kepada kita bahwa perselisihan yang terjadi diantara sebagian ulama -dalam sebagian permasalahan- adalah realita yang tidak bisa kita pungkiri. Sebagai penuntut ilmu kita dituntut untuk bersikap bijak dan menempatkan diri sebagaimana mestinya. Ulama adalah pewaris para nabi. Kita harus memuliakan dan menghormati mereka dengan tidak berlebih-lebihan di dalamnya. Di sisi lain, kita juga harus ingat bahwa ulama bukanlah nabi yang semua ucapannya harus diikuti. Meskipun demikian, kita tidak boleh meremehkan, melecehkan, atau bahkan menjelek-jelekkan mereka.

Apabila kebenaran yang mereka sampaikan -yaitu berdasarkan al-Kitab dan as-Sunnah- maka wajib untuk diikuti. Namun, apabila sebaliknya maka tidak kita ikuti dengan bersangka baik dan tetap menghargai jerih payah mereka. Imam Syafi'i *rahimahullah* berpesan kepada para pengikutnya, *"Apabila kamu temukan di dalam bukuku sesuatu yang bertentangan dengan Sunnah/tuntunan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam maka berpendapatlah dengan Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan tinggalkanlah pendapatku."*

Bagian 15.
Prinsip Para Imam

Imam Abu Hanifah berkata, *“Apabila suatu hadits terbukti sahih, itulah madzhabku.”*

Beliau juga berkata, *“Tidak halal bagi siapa pun mengambil pendapat kami selama dia tidak mengerti darimana kami mengambilnya.”*

Beliau berkata, *“Haram bagi orang yang tidak mengetahui dalil pendapatku untuk berfatwa dengan ucapanku.”*

Beliau berkata, *“Apabila aku mengucapkan suatu pendapat yang bertentangan dengan Kitabullah ta'ala dan hadits Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam maka tinggalkanlah ucapanku.”*

Imam Malik berkata, *“Sesungguhnya saya ini manusia biasa, bisa benar bisa salah, maka lihatlah pendapatku. Semua yang sesuai dengan al-Kitab dan as-Sunnah ambillah. Dan semua yang tidak sesuai dengan al-Kitab dan as-Sunnah tinggalkanlah.”*

Beliau juga berkata, *“Tidak ada seorang pun sesudah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melainkan ucapannya bisa diambil dan ditinggalkan, kecuali Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.”*

Imam Syafi'i berkata, *“Kaum muslimin telah sepakat bahwa barangsiapa yang telah jelas baginya suatu Sunnah/Hadits dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam maka tidak halal baginya meninggalkannya karena mengikuti pendapat orang lain.”*

Beliau berkata, *“Apabila kalian menemukan di dalam kitabku sesuatu yang menyelisihi Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam maka ikutilah Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan tinggalkanlah pendapatku.”*

Beliau berkata, *“Setiap permasalahan yang padanya terdapat hadits dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang disahkan oleh para ahli hadits ternyata menyelisihi pendapatku, maka aku rujuk darinya selama aku hidup maupun setelah mati.”*

Imam Ahmad berkata, *“Barangsiapa yang menolak hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam maka dia berada di tepi kehancuran.”*

(bisa dilihat di mukadimah *Sifat Sholat Nabi*, hal. 46-53)

Bagian 16.
Mengenal Imam Ibnu Mandah

Nasab dan Keluarganya

Muhammad bin Ishaq. Beliau adalah al-Imam al-Hafizh, Sang pengembara yang mencari ilmu ke berbagai negara, seorang pakar hadits Islam Abu Abdillah Muhammad, putra seorang ahli hadits yang bernama Abu Ya'qub Ishaq bin al-Hafizh Abu Abdillah Muhammad bin Yahya bin Mandah. Nama asli Mandah adalah Ibrahim bin al-Walid bin Sandah, berasal dari Ashfahan.

Keturunan keluarga Mandah adalah orang-orang yang sangat perhatian dalam meriwayatkan hadits-hadits Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Oleh sebab itu muncullah dari keturunan mereka para ulama besar dalam bidang hadits dan pakar dalam memahami kandungannya. Dalam *Wafayat al-A'yan*, Ibnu Kholikan memberikan komentar tatkala menjelaskan biografi seorang cucu Ibnu Mandah yang bernama Yahya bin Abdul Wahhab bin Muhammad bin Ishaq bin Mandah. Beliau berkata, *"Dia adalah seorang muhaddits, putra seorang muhaddits -Abdul Wahhab- yang juga putra seorang muhaddits -Muhammad bin Ishaq- anak seorang muhaddits -Ishaq bin Mandah- yang juga putra seorang muhaddits -Mandah-."*

Dalam usia yang masih belia, Ibnu Mandah sudah mulai mendengar penuturan hadits-hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Pada waktu itu -tahun 318 H- Ibnu Mandah masih berumur antara 7 hingga 8 tahun. Beliau mendengarkan hadits dari ayahnya -Ishaq- dan juga dari paman ayahnya Abdurrahman bin Yahya bin Mandah, dan juga dari para ulama Ashbahan yang lain.

Kelahiran dan Tempat Tinggalnya

Beliau dilahirkan pada tahun 310 atau 311 H. Di dalam *Lisan al-Mizan*, al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, *"Ibnu Mandah lahir pada tahun 316 H dan mulai mendengar hadits pada tahun 318 H dan sesudahnya."* Namun ucapan Ibnu Hajar ini adalah jelas sebuah kekeliruan, sebagaimana ditegaskan oleh pen-*tahqiq* Kitab *at-Tauhid* karya Ibnu Mandah.

Ibnu Mandah dilahirkan di Ashbahan, salah satu kota di wilayah Khurasan. Di kota inilah banyak dilahirkan sosok ulama besar semacam Abu Nu'aim al-Ashbahani penulis *Hilyatul Auliya'*, Dawud azh-Zhahiri, Abul Fadhl al-Ashbahani -yang dijuluki dengan *Qowamus Sunnah*- dan lain sebagainya. Di kota inilah Ibnu Mandah menimba ilmu, belajar akhlak dan mengejar keutamaan kepada para ulamanya. Pada tahun 330 H -ketika itu umurnya tidak lebih dari 20 tahun- beliau mulai mengadakan perjalanan untuk menimba ilmu ke Naisabur. Beliau pun terus melakukan perjalanan untuk menimba ilmu ini ke berbagai negeri selama 40 tahun lamanya. Setelah itu, beliau pulang ke negeri asalnya dalam keadaan telah menjadi seorang ulama besar yang telah mencatat ilmu dari 1700 orang guru.

Di Ashbahan itulah, ketika umurnya sudah melewati 60 tahun, Ibnu Mandah menikah lalu dikaruniai beberapa orang anak. Salah satu putranya bernama Abdurrahman yang biasa dipanggil dengan *kun-yah* Abul Qasim. Putranya ini pun tumbuh menjadi ulama besar. Imam adz-Dzahabi memujinya dengan ungkapan, *"Beliau adalah al-Hafizh, al-'Alim, al-Muhaddits..."* Yahya bin Abdul Wahhab berkomentar tentang Abdurraman ini -pamannya-, *"Pamanku adalah pedang yang menebas ahli bid'ah..."*

Gigih Dalam Menimba Ilmu dan Berdakwah

Ibnu Mandah mengadakan perjalanan ke berbagai negeri untuk menimba ilmu. Beliau datang ke Naisabur, Iraq, Damaskus, Beirut, Gaza, Baitul Maqdis (Palestina), Mesir, Mekah, Madinah, dan

kota-kota yang lainnya. Ibnu Mandah adalah sosok yang sangat mencintai Sunnah dan membenci bid'ah. Diriwayatkan dalam kitab *Thabaqat al-Hanabilah*, bahwa beliau pernah mengatakan, *“Aku telah berkeliling ke negeri Timur dan Barat sebanyak dua kali. Aku tidak pernah mau mendekat (belajar) kepada orang yang tidak jelas. Dan aku pun tidak mau mendengar dari para ahli bid'ah walaupun cuma satu hadits.”*

Beliau juga menyusun kitab-kitab bantahan untuk ahli bid'ah. Di antara karyanya adalah *ar-Radd 'alal Lafzhiyah* dan *ar-Radd 'alal Jahmiyah.* Beliau juga sangat perhatian dalam masalah akidah, oleh karenanya beliau menulis kitabnya yang sangat terkenal Kitab at-Tauhid. Ibnu Mandah bukan hanya pakar dalam bidang hadits, beliau juga ahli di bidang tafsir dan mumpuni di bidang sejarah dan qiro'at.

Sanjungan Para Ulama

Ahmad bin Ja'far al-Hafizh berkata, *“Aku telah mencatat hadits dari 1000 orang guru lebih, dan tidak ada di antara mereka yang lebih kokoh hafalannya daripada Ibnu Mandah.”* Ja'far bin Muhammad al-Mustaghfiri berkata, *“Aku belum pernah melihat seorang pun yang lebih kuat hafalannya daripada Abu Abdillah Ibnu Mandah...”* Abu Isma'il al-Anshari -guru besar di negeri Harat- berkata, *“Abu Abdillah Ibnu Mandah adalah sayyid/pemimpin umat di masanya.”* Imam adz-Dzahabi menyebutnya sebagai da'i kepada Sunnah dan penjaga atsar.

Qowamus Sunnah Abul Fadhl al-Ashbahani mengatakan, *“Keutamaan Imam ini sangatlah banyak. Dia adalah pemuka umat di zamannya dalam hafalan, ketekunan beragama, dan pembelaan terhadap Sunnah serta mematikan bid'ah. Dia berkeliling dunia untuk mencari hadits. Aku mengetahui kedudukannya sejak dia masih muda. Yaitu tatkala Abu Ahmad al-'Assal --'al-'Assal adalah seorang imam di masanya'-- mengirim surat kepadanya ketika dia berada di Naisabur, menanyakan kepadanya tentang suatu hadits yang sulit dipahami. Maka Ibnu Mandah menjawabnya dan menerangkan hal itu kepadanya.”* Abu Nu'aim pun memuji Ibnu Mandah dengan mengatakan bahwa beliau adalah *Jabalun minal Jibaal*; artinya beliau adalah termasuk jajaran ulama penghafal hadits yang sangat handal.

Guru-Guru Ibnu Mandah

Diantara ulama yang menjadi guru Ibnu Mandah dan paling banyak menjadi narasumber riwayatnya adalah: Abu Ahmad al-'Assal, Abu Ishaq bin Hamzah, Abu Sa'id bin al-A'rabi, Abul 'Abbas al-Asham, dan lain-lain. Ibnu Mandah menuturkan, *“Aku telah mencatat ilmu dari seribu tujuh ratus guru, dan aku belum pernah melihat ada di antara mereka yang seperti al-'Assal dan Abu Ishaq bin Hamzah.”*

Abu Ahmad al-'Assal adalah salah seorang imam besar dalam ilmu hadits. Abu Nu'aim pun memujinya, *“Abu Ahmad -al-'Assal- adalah termasuk jajaran ulama besar yang memiliki ilmu yang mendalam, pemahaman yang mapan dan hafalan yang kuat.”* Demikian pula Abu Ishaq bin Hamzah -guru Ibnu Mandah yang lain- adalah seorang imam ahli hadits besar. Abu Nu'aim berkata tentangnya, *“Beliau adalah orang yang memiliki hafalan paling kokoh di masanya.”* Ibnu Mandah juga berkata, *“Aku belum pernah melihat orang yang lebih kuat hafalannya daripada Abu Ishaq bin Hamzah.”*

Murid-Murid Ibnu Mandah

Diantara murid Ibnu Mandah yang kemudian menjadi ulama besar dan yang paling terkenal di antara mereka adalah: Abu Amr Abdul Wahhab bin Mandah -anaknya-, Hamzah bin Yusuf as-Sahmi, Abu Bakr bin Manjawaih, dan Tammam bin Muhammad ar-Razi. Abu 'Ali al-Ahwazi

berkata, *“Aku belum pernah melihat orang sehebat Tammam. Beliau adalah seorang ulama yang sangat mengetahui hadits dan mendalami seluk-beluk periwayatnya.”*

Perselisihan Antara Ibnu Mandah dengan Abu Nu'aim

Para ulama menceritakan bahwasanya antara kedua ulama ini telah terjadi perselisihan dalam sebagian masalah akidah, yaitu tentang persoalan lafaz al-Qur'an. Bangkitlah Abu Nu'aim menulis bantahan kepada Ibnu Mandah dengan kitabnya *ar-Radd 'alal Hurufiyah wal Hululiyah*. Demikian juga sebaliknya, Ibnu Mandah menulis bantahan dengan kitabnya *ar-Radd 'alal Lafzhiyah*. Keduanya saling men-*jarh*/mengkritik satu sama lain.

Imam Ibnul Jauzi menjelaskan bahwa Abu Nu'aim termasuk penganut paham Asy'ari. Beliau lebih condong kepada pendapat yang mengatakan bahwa *tilawah* atau bacaan al-Qur'an adalah makhluk. Adapun Imam Ibnu Mandah berpegang kepada akidah salaf. Beliau berpendapat bahwasanya lafaz al-Qur'an bukanlah makhluk. Peselisihan yang terjadi antara Imam Bukhari dengan Imam Muhammad bin Yahya adz-Dzuhli pun muncul akibat permasalahan serupa.

Oleh sebab itu para ulama tidak menerima komentar miring dari salah seorang di antara mereka berdua terhadap lawannya. Tatkala menanggapi komentar miring dari Abu Nu'aim tentang Ibnu Mandah, Imam adz-Dzahabi berkata, *“Kami tidak mau ambil pusing dengan ucapanmu mengenai musuhmu karena permusuhan yang ada. Sebagaimana kami juga tidak mau mendengar komentar darinya mengenai anda...”* Inilah kaidah yang dipegang oleh para ulama. Imam Ahmad bin Hanbal berkata, *“Setiap orang yang telah terbukti kredibilitasnya, maka tidak bisa diterima celaan atasnya dari siapa pun kecuali apabila tuduhan itu benar-benar didukung keterangan yang jelas sehingga tidak ada kemungkinan lain kecuali harus mengarahkan jarh/kritikan kepada dirinya.”*

Apakah Melafazkan al-Qur'an Itu Makhluk?

Untuk menjelaskan hal ini, kami sengaja bawakan keterangan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah yang telah diringkas oleh Syaikh Ibnu Utsaimin dalam kitabnya *Fathu Rabbil Bariyyah* (hal. 70 cet. Dar Ibnul Jauzi tahun 1424 H).

al-Qur'an merupakan kalam/ucapan Allah. Ini sudah jelas. Akan tetapi, bolehkah kita katakan bahwa lafaz al-Qur'an itu makhluk, atau bukan makhluk, atau harus diam dalam persoalan ini?!

Jawaban yang benar, memberikan hukum umum dalam permasalahan ini, yaitu dengan serta merta menolak atau menerima pernyataan 'lafaz al-Qur'an adalah makhluk' adalah tidak tepat. Sebab hal ini harus dirinci terlebih dahulu. Jika yang dimaksud dengan lafaz itu adalah perbuatan (*fi'il*) mengucapkannya yang hal itu termasuk perbuatan hamba maka jelas ini adalah makhluk. Karena hamba beserta perbuatannya adalah makhluk. Namun, apabila yang dimaksud dengan lafaz itu adalah ucapan yang dilafazkan (*maf'ul*) maka itu adalah kalam/ucapan Allah dan bukan makhluk. Karena kalam Allah merupakan salah satu sifat-Nya, sedangkan sifat-Nya bukan makhluk.

Perincian semacam ini telah diisyaratkan oleh Imam Ahmad. Imam Ahmad mengatakan, *“Barangsiapa yang berpendapat bahwa lafazku dalam membaca al-Qur'an adalah makhluk dan yang dia maksud dengannya adalah al-Qur'an maka dia adalah penganut paham Jahmiyah.”* Perkataan Imam Ahmad *'dan yang dia maksud adalah al-Qur'an'* menunjukkan bahwa apabila yang dia maksudkan bukanlah al-Qur'an akan tetapi perbuatan melafazkan yang ini merupakan perbuatan manusia, maka orang yang mengucapkannya tidak bisa dicap sebagai penganut paham Jahmiyah.

Karya-Karya Ibnu Mandah

Dalam bidang akidah, beliau menulis kitab: *al-Iman, ar-Radd 'alal Jahmiyah, ar-Ruh wa an-Nafs*, dan *ar-Radd 'alal Lafzhiyah*. Dalam bidang hadits: *Ma'rifatush Shahabah, al-Amali, al-Kuna wal Alqaab, al-Asami wal Kuna*, dan lain-lain. Dalam bidang sejarah: *Tarikh Ashbahan, at-Tarikh, Dala'il an-Nubuwah*. Dalam bidang ilmu al-Qur'an: *an-Nasikh wal Mansukh*. Ibnu Mandah juga memiliki kitab-kitab yang lain seperti *as-Sunnah*, sebagaimana disinggung oleh Ibnu Taimiyah dan al-Kattani. Namun sayangnya, sebagian kitab-kitab tersebut hilang atau tidak ditemukan seperti kitab *al-Fawa'id, at-Tarikh, Dala'il an-Nubuwah*, dan *an-Nasikh wal Mansukh*.

Salah satu kitab karyanya yaitu Kitab *al-Iman*, telah diterbitkan oleh penerbit Universitas Islam Madinah cetakan pertama tahun 1401 H, dengan *tahqiq* oleh Dr. Ali Nashir al-Faqihi -salah seorang ulama yang sekarang menjadi guru besar di Universitas Islam Madinah, dosen pembimbing Ustadz Ali Musri *hafizhahullah*, pen-. Demikian juga Kitab *at-Tauhid*, telah dicetak oleh Dar Hadyu Nabawi Mesir dan Dar al-Fadhilah Saudi pada tahun 1428 H, dengan tahqiq oleh Dr. Muhammad bin Abdullah al-Wuhaibi dan Dr. Musa bin Abdul Aziz al-Ghushn. Pada asalnya kitab ini adalah risalah magister (S2) milik mereka berdua yang diajukan kepada Universitas Islam Muhammad bin Su'ud di bawah pengawasan Syaikh Dr. Abdullah bin Abdurrahman al-Jibrin yang dipresentasikan pada tahun 1406 H. Judul lengkap kitab ini adalah *at-Tauhid wa Ma'rifatu Asma'illahi 'Azza wa Jalla wa Shifatihi 'alal Ittifaq wat Tafarrud*.

Kitab *at-Tauhid* karya Ibnu Mandah adalah kitab akidah yang dibawakan dengan metode ahli hadits. Di dalamnya beliau menyebutkan hadits-hadits tentang tauhid rububiyah, uluhiyah dan asma' wa shifat. Metode ini adalah metode kebanyakan ulama *mutaqaddimin*/terdahulu dalam karya-karya mereka, seperti kitab *al-Iman* karya Abu Bakr bin Abi Syaibah, *as-Sunnah* karya Abdullah putra Imam Ahmad, *as-Sunnah* karya Ibnu Abi 'Ashim, *Khalqu Af'alil 'Ibad* karya Imam Bukhari, *Syarh Ushul I'tiqad Ahlis Sunnah* karya Imam al-Lalika'i, *'Aqidatu Ash-habil Hadits* karya ash-Shabuni, dan lain sebagainya.

Wafatnya Ibnu Mandah

Ibnu Mandah wafat pada tahun 395 H. Sebagaimana penjelasan Imam adz-Dzahabi dalam kitabnya; *Siyar A'lam an-Nubala'*, *Tadzkiratul Huffazh*, dan *Mizanul I'tidal*. Demikian pula penjelasan al-Hafizh Ibnu Hajar dalam kitabnya *Lisanul Mizan*. Keterangan Ibnu Abi Ya'la dalam kitabnya *Thabaqat al-Hanabilah*, Ibnul 'Imad dalam *Syadzarat adz-Dzahab*. Dan keterangan Ibnu Taghri Bardi dalam *an-Nujum az-Zahirah*. Dan inilah pendapat Abu Nu'aim dalam *Tarikh Ashbahan*.

Sementara para ulama yang lain berpendapat bahwa Ibnu Mandah wafat pada tahun 396 H. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Imam Ibnul Jauzi dalam *al-Muntazham*, Imam Ibnu Katsir dalam *al-Bidayah wa an-Nihayah*, Imam Ibnul Atsir dalam *al-Kamil*, dan ash-Shofadi dalam *al-Wafi bil Wafayat*. Dan ini adalah pendapat al-Hakim an-Naisaburi. Kedua pendapat ini dibawakan oleh Imam Ibnu 'Asakir dalam kitabnya *Tarikh Damaskus*.

Pen-*tahqiq* Kitab *at-Tauhid* karya Ibnu Mandah menjelaskan bahwa pendapat yang lebih kuat adalah pendapat Abu Nu'aim. Karena Abu Nu'aim dan Ibnu Mandah tinggal di negeri yang sama. Terlebih lagi antara keduanya telah terjadi permasalahan; suatu sebab yang boleh jadi menjadi pendorong untuk mengikuti berita-berita tentangnya. Selain itu, Abu Nu'aim juga membawakan tambahan ilmu (*ziyadah*). Sementara sebagaimana dimaklumi di kalangan para ulama hadits bahwa *ziyadatu tsiqah* -tambahan keterangan dari perawi yang terpercaya- itu diterima.

Sumber: Pengantar Kitab *at-Tauhid li Ibni Mandah*, hal. 1-69

Bagian 17.
Pelajaran Dari Seorang Kaisar Romawi

Kaisar Romawi itu bertanya kepada Abu Sufyan, *“Apakah ada salah seorang diantara mereka (pengikut Muhammad) yang meninggalkan agama (murtad) karena marah kepada agamanya setelah dia masuk ke dalamnya?”*. Abu Sufyan menjawab, *“Tidak ada.”*

***

Imam Bukhari *rahimahullah* menuturkan sebuah kisah yang sangat menarik di dalam kitab permulaan turunnya wahyu (*Bad'u al-Wahyi*). Sebuah kisah yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas dari Abu Sufyan. Abu Sufyan *radhiyallahu'anhu* menceritakan kepadanya:

Ketika itu, dia bersama dengan rombongan dari suku Quraisy dalam rangka berdagang di negeri Syam. Masa itu adalah rentang waktu dimana Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengikat perjanjian damai dengan Abu Sufyan dan kaum kafir Quraisy. Kemudian, datanglah utusan Heraklius meminta mereka untuk menemuinya. Mereka lalu menghadap kepadanya setibanya mereka di Iliya. Heraklius pun memanggil mereka. Pada saat itu, para pembesar Romawi sedang berkumpul di sekelilingnya, lalu dia mempersilahkan mereka untuk masuk. Setelah itu, dipanggillah seorang penerjemah.

Dia mulai menanyakan, *“Siapakah diantara kalian yang paling dekat nasabnya dengan lelaki ini yang mengaku dirinya sebagai nabi?”*. Aku menjawab, *“Saya adalah yang paling dekat nasabnya diantara mereka.”* Dia pun memerintahkan, *“Dekatkan dia kepadaku dan dekatkan pula teman-temannya kemari. Tempatkan mereka di belakang orang ini.”* Lalu dia berkata kepada penerjemahnya, *“Katakan kepada mereka: Aku akan bertanya kepada orang ini tentang lelaki yang mengaku nabi itu. Apabila dia berbohong kepadaku, dustakanlah ia.”*

“Demi Allah, kalau bukan karena malu seandainya mereka mengatakan diriku berbohong pastilah aku akan berbohong tentangnya.”

Pertanyaan pertama yang diajukan olehnya kepadaku tentang beliau adalah, *“Bagaimana nasabnya di tengah-tengah kalian?”*. Aku menjawab, *“Dia adalah orang yang memiliki nasab terpandang di tengah-tengah kami.”* Dia bertanya, *“Apakah sebelum ini ada orang lain yang mengucapkan perkataan yang sama dengan ucapannya?”*. Aku katakan, *“Tidak ada.”* Dia bertanya, *“Apakah ada diantara nenek moyangnya yang menjadi raja?”*. Aku jawab, *“Tidak ada.”* Dia bertanya lagi, *“Apakah yang mengikutinya adalah orang-orang yang berkedudukan di masyarakat ataukah orang-orang yang lemah diantara mereka?”*. Aku katakan, *“Bahkan, orang-orang yang lemah.”*

Dia pun bertanya, *“Apakah mereka semakin bertambah banyak atau justru semakin berkurang?”*. Aku jawab, *“Bahkan, mereka semakin bertambah banyak.”* Dia bertanya, *“Apakah ada salah seorang diantara mereka yang meninggalkan agama (murtad) karena marah kepada agamanya setelah dia masuk ke dalamnya?”*. Aku katakan, *“Tidak ada.”* Dia juga bertanya, *“Apakah kalian dahulu menuduhnya sebagai pembohong sebelum dia mengatakan apa yang dia dakwakan?”*. Aku jawab, *“Tidak.”* Dia bertanya, *“Apakah dia suka berbuat curang?”*. Aku katakan, *“Tidak. Hanya saja dalam beberapa waktu ini kami terikat perjanjian dengannya sementara kami tidak tahu apa yang dilakukannya.”* Abu Sufyan berkata: *“Tidak ada satu pun perkataan yang bisa aku sisipkan diantara jawaban-jawaban itu kecuali kalimat ini saja.”*

Dia kembali bertanya, *“Apakah kalian memeranginya?”*. Aku jawab, *“Ya.”* Dia bertanya, *“Bagaimana peperangan kalian terhadapnya?”*. Aku katakan, *“Peperangan antara kami dengannya silih berganti, terkadang dia berhasil memukul mundur kami, dan terkadang kami*

memukul mundur pasukannya." Dia pun bertanya, *"Apa yang diperintahkannya kepada kalian?"*. Aku jawab, *"Dia berkata: Sembahlah Allah semata dan janganlah kalian mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun serta tinggalkanlah apa yang disembah oleh nenek moyang kalian. Dan dia juga memerintahkan kami untuk menunaikan sholat, bersikap jujur, menjaga kehormatan, dan menyambung kekerabatan."*

Lalu Heraklius berkata kepada penerjemahnya: Katakan kepadanya:

"Aku telah bertanya kepadamu tentang nasabnya. Lalu kamu ceritakan bahwa dia adalah orang yang memiliki nasab terpandang di tengah-tengah kalian. Maka demikianlah keadaan para rasul, mereka diutus dari kalangan orang yang memiliki nasab terpandang di tengah kaumnya. Dan aku pun bertanya kepadamu tentang apakah ada seseorang yang pernah mengatakan ucapan semacam ini sebelum dirinya? Lalu kamu sebutkan, tidak ada. Maka aku katakan: Seandainya ada orang yang pernah mengatakan ucapan seperti ini sebelumnya niscaya aku katakan bahwa orang ini adalah semata-mata mengikuti suatu ucapan yang pernah dilontarkan orang lain sebelum dirinya."

"Aku pun bertanya kepadamu apakah ada diantara nenek moyangnya yang menjadi raja. Lantas kamu katakan, tidak ada. Maka aku katakan: Seandainya ada diantara nenek moyangnya yang menjadi raja niscaya aku katakan bahwa lelaki ini adalah orang yang berusaha untuk merebut kembali kekuasaan nenek moyangnya. Aku juga bertanya kepadamu apakah dahulu kalian menuduhnya sebagai pembohong sebelum dia mengucapkan apa yang dia serukan, dan ternyata kamu menjawab tidak. Maka aku bisa mengetahui bahwa orang yang telah terbiasa meninggalkan berbohong kepada manusia tidak mungkin dia berani untuk berbohong atas nama Allah."

"Aku pun bertanya kepadamu apakah yang mengikutinya itu adalah para pemuka masyarakat ataukah orang-orang yang lemah? Kamu katakan bahwa orang-orang yang lemah yang menjadi pengikutnya. Maka demikian itulah memang keadaan para pengikut rasul. Aku juga bertanya kepadamu apakah mereka semakin bertambah atau berkurang? Kamu jawab, mereka semakin bertambah. Maka memang seperti itulah urusan iman hingga sempurna. Aku pun bertanya kepadamu mengenai apakah ada diantara mereka orang yang murtad karena marah terhadap ajaran agamanya setelah dia masuk ke dalamnya? Kamu menjawab, tidak ada. Maka demikian itulah yang terjadi apabila kelezatan iman telah merasuk dan teresap di dalam hati."

"Aku juga bertanya kepadamu apakah dia suka menipu atau berbuat curang? Kamu katakan bahwa dia bukan orang yang suka berbuat curang. Demikian pula para rasul, mereka bukan orang yang suka berbuat curang. Aku pun bertanya kepadamu mengenai apa yang dia perintahkan kepada kalian? Kamu telah menceritakan bahwa dia memerintahkan kalian untuk beribadah kepada Allah dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun serta melarang kalian dari penyembahan kepada berhala, dia juga memerintahkan kalian untuk sholat, bersikap jujur, dan menjaga kehormatan. Apabila semua yang kamu ucapkan itu adalah benar niscaya dia akan berhasil menguasai tempat dimana kedua telapak kakiku ini berpijak (Baitul Maqdis). Aku mengetahui bahwa dia pasti akan muncul. Namun aku tidak mengira kalau dia berasal dari bangsa kalian. Seandainya aku tahu bahwa aku bisa selamat saat bertemu dengannya niscaya aku akan berusaha untuk bisa berjumpa dengannya. Dan seandainya aku telah berada di sisinya niscaya aku akan membasuh kedua telapak kakinya."

Kemudian Imam Bukhari menyebutkan kelengkapan hadits ini (lihat *Shahih al-Bukhari*, hal. 11-12 cet. Maktabah al-Iman. Hadits no. 7, *Fath al-Bari* [I/40-41] cet. Dar al-Hadits)

***

Kaum muslimin yang dirahmati Allah, penggalan kisah ini memberikan pelajaran yang sangat berharga bagi kita. Di dalamnya, Abu Sufyan *radhiyallahu'anhu* menceritakan bagaimana tanggapan Heraklius seorang kaisar Romawi -penguasa sebuah negara adi daya di masa itu- terhadap dakwah yang diserukan oleh Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada umat manusia.

Abu Sufyan, begitu pula Heraklius -yang bersatus kafir- telah memahami muatan dakwah yang senantiasa diserukan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Bahwa sesungguhnya beliau dengan dakwahnya tidaklah mencita-citakan sesuatu apapun -entah itu kekuasaan, harta, atau kedudukan- kecuali supaya umat manusia menghamba dan beribadah kepada Allah semata, dan mencampakkan peribadatan kepada selain-Nya. Inilah tujuan utama dakwah beliau. Inilah dakwah tauhid yang diserukan oleh segenap nabi dan rasul.

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Sungguh, Kami telah mengutus kepada setiap umat, seorang rasul yang mengajak: Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut."* (QS. an-Nahl: 36). Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Dan tidaklah Kami mengutus kepada seorang rasul pun sebelum kami -Muhammad- melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada sesembahan -yang benar- kecuali Aku, oleh sebab itu sembahlah Aku saja."* (QS. al-Anbiyaa': 25)

Dakwah tauhid inilah -wahai saudaraku- yang menggentarkan musuh-musuh Islam, bahkan menyadarkan mereka -yang Allah berikan taufik- untuk kembali kepada fitrah mereka sebagai hamba Allah! Lihatlah bagaimana pengakuan Heraklius -seorang penguasa kafir negara adi daya di masanya- mengenai pengaruh dakwah tauhid ini kepada diri seorang manusia.

Heraklius berkata, *"Aku pun bertanya kepadamu mengenai apakah ada diantara mereka orang yang murtad karena marah terhadap ajaran agamanya setelah dia masuk ke dalamnya? Kamu menjawab, tidak ada. Maka demikian itulah yang terjadi apabila kelezatan iman telah merasuk dan teresap di dalam hati."*

Demikian itulah pengaruh nyata dakwah tauhid dalam jiwa seorang insan!! Yaitu tatkala seorang hamba telah ridha Allah sebagai Rabbnya, Islam sebagai agamanya, dan Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagai Nabinya. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Akan merasakan kelezatan iman; orang yang ridha Allah sebagai Rabb, Islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai rasul."* (HR. Muslim dalam *Kitab al-Iman* Hadits no. 34)

Tatkala menjelaskan maksud ucapan Heraklius di atas, Imam Ibnu Baththal *rahimahullah* mengatakan, *"Adapun pertanyaan yang dia ajukan mengenai kemurtadan pengikutnya. Latar belakangnya adalah bahwa orang yang masuk (agama) tanpa dilandasi dengan bashirah/ilmu dan keyakinan tentangnya niscaya ia akan mudah untuk kembali (murtad) dan goyah. Adapun orang yang masuk -ke dalam Islam- dengan landasan ilmu dan keyakinan yang benar maka hal itu akan menghalanginya dari kembali murtad."* (lihat *Syarh Shahih al-Bukhari* karya Ibnu Baththal [1/46])

Hal ini menunjukkan kepada kita betapa pentingnya ilmu bagi umat manusia. Karena keimanan dan keislaman kita tidak akan pernah kokoh tanpa menimba ilmu al-Qur'an dan as-Sunnah dengan bimbingan para ulama yang sebenarnya; yaitu para ulama yang mengikuti jalan Salafus Shalih. Terlebih lagi, dalam masalah akidah yang itu menjadi pondasi agama kita. Maka apabila sekarang ini sebagian orang begitu resah terhadap bahaya kristenisasi dan pemurtadan, sesungguhnya ucapan Heraklius ini telah menjawab kekhawatiran mereka, "*Demikian itulah yang terjadi apabila kelezatan iman telah merasuk dan teresap di dalam hati."*

Itu artinya pendidikan Islam yang benar dan penanaman tauhid kepada kaum muslimin adalah solusi utama atas bahaya pemurtadan. Kalau mungkin ada yang bertanya, *"Bukankah telah banyak*

orang yang murtad karena Supermi (baca: dunia) dan Suparmi (baca: wanita)?!". Maka ketahuilah bahwasanya sesungguhnya mereka itu murtad -sebagaimana disinyalir oleh Heraklius- bukan karena marah (tidak suka) kepada agamanya. Mereka murtad bukan karena ideologi, akan tetapi murtad karena materi! Sebagaimana disebutkan dalam hadits, *"Mereka rela menjual agamanya demi merasakan kesenangan dunia."* Itu artinya, memang bukan agama yang mereka cari, tetapi dunia atau wanita itulah yang dikejarnya!!

Orang-orang semacam ini bukanlah pengikut yang sejati. Mereka hanya akan menjadi pembebek bagi setiap orang yang berteriak dan tak ubahnya seperti buih banjir yang tidak jelas kemana arah tujuannya. Hanya mengikuti kemana air mengalir atau angin bertiup. Orang-orang semacam inilah yang di alam kubur mengatakan, *"Aku mendengar orang mengatakan sesuatu dan aku pun mengikutinya."* Sehingga dia pun tidak bisa menjawab pertanyaan kubur. Mereka tidak mengenal Allah, tidak mengenal Rasul-Nya, dan tidak mengenal Islam dengan benar. Mereka telah mengangkat ahli ilmu dan ahli ibadah diantara mereka seperti layaknya Rabb yang mengatur hidup dan kehidupan mereka..

Orang-orang semacam ini sering beralasan, *"Sesungguhnya kami dapati bapak-bapak kami telah terbiasa dengan suatu ajaran, dan kami hanya sekedar mengikuti jejak langkah mereka."* Bahkan mereka juga berdalih, *"Seandainya Allah berkehendak, niscaya kami tidak akan berbuat syirik, demikian pula bapak-bapak kami, dan kami juga tidak akan berani mengharamkan sesuatu apapun (yang dihalalkan Allah)..."* Tidak jauh beda dengan ucapan mereka adalah ucapan para penganut paham liberal yang mengatakan bahwa seandainya yang masuk Surga hanya orang Islam maka Allah tidak adil, sehingga -menurut otak mereka- semua agama benar di jalannya masing-masing [?!] *Maha suci dan maha tinggi Allah dari apa yang mereka ucapkan...*

Bandingkanlah apa yang dipahami oleh Abu Sufyan -padahal ketika itu dia belum masuk Islam- tentang dakwah Islam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan kondisi sebagian umat Islam sekarang ini... Ketika propaganda pemikiran Islam liberal dikumandangkan oleh antek-antek orientalis, sebagian 'kaum terpelajar' justru terkesima dan tersihir dengan silat lidah mereka. Seolah-olah mereka belum pernah mengenal Islam kecuali setelah 'disingkap' oleh Nurcholish Madjid, Ahmad Wahib, Gus Dur, atau Ulil Abshar Abdalla...?! Padahal, seorang pedagang seperti Abu Sufyan dan seorang penguasa Romawi seperti Heraklius pun bisa memahami dengan jelas hakikat dakwah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*!

Abu Sufyan tidaklah mengatakan kepada Heraklius sebagaimana yang dikhayalkan oleh para pemuja paham liberal, *"Wahai paduka! Sesungguhnya lelaki itu -Muhammad- mengajak kita kepada Islam. Namun anda tidak perlu khawatir, karena untuk menjadi muslim kita tidak harus masuk agama Islam. Sebab hakikat Islam itu adalah kebebasan."* Seandainya Abu Sufyan memiliki pemahaman sebagaimana kaum Liberal maka seperti itulah jawaban yang akan dia berikan.

Akan tetapi lihatlah, apa yang digambarkan oleh Abu Sufyan *radhiyallahu'anhu* tentang keindahan dakwah ini, *"Dia (Muhammad) berkata: Sembahlah Allah semata dan janganlah kalian mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun serta tinggalkanlah sesembahan nenek moyang kalian. Dan dia juga memerintahkan kami untuk menunaikan sholat, bersikap jujur, menjaga kehormatan, dan menyambung kekerabatan."*

Heraklius pun memahami, bahwa ajaran yang dibawa oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bukanlah sebuah ajaran yang bersumber dari pemikiran seseorang atau produk kebudayaan. Heraklius berkata, *"Dan aku pun bertanya kepadamu tentang apakah ada seseorang yang pernah mengatakan ucapan semacam ini sebelum dirinya? Lalu kamu sebutkan bahwa hal itu tidak ada. Maka aku katakan: Seandainya ada orang yang pernah mengatakan ucapan seperti ini sebelumnya niscaya aku katakan bahwa orang ini adalah semata-mata mengikuti suatu ucapan yang pernah*

dilontarkan orang lain sebelum dirinya." Ternyata Heraklius lebih cerdas daripada pemikir liberal di masa kini.

Manakah yang lebih indah wahai saudaraku? Ajaran Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* ini ataukah ajaran kaum liberal yang meragukan al-Qur'an, yang meragukan keadilan Allah, yang meragukan para Sahabat, yang memperbolehkan perkawinan sejenis, yang mengingkari hukum tuhan, yang menganggap hukum-hukum Allah tidak relevan, yang menganggap Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagai seorang aktor sosial atau tokoh revolusi, yang meragukan para ulama, bahkan meragukan agama Islam yang telah disempurnakan oleh Allah *ta'ala* bagi umat ini?!!

Bukan itu saja, Heraklius pun memahami bahwa buah -bukan tujuan- daripada dakwah tauhid ini adalah kekuasaan di atas muka bumi. Dia berkata, *"Kamu telah menceritakan bahwa dia memerintahkan kalian untuk beribadah kepada Allah dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun serta melarang kalian dari penyembahan kepada berhala, dia juga memerintahkan kalian untuk sholat, bersikap jujur, dan menjaga kehormatan. Apabila semua yang kamu ucapkan itu adalah benar niscaya dia akan berhasil menguasai tempat dimana kedua telapak kakiku ini berpijak (Baitul Maqdis)."*

Lihatlah, bagaimana di awal kalimatnya Heraklius mengungkapkan kepahamannya tentang maksud utama dakwah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* -yaitu beribadah kepada Allah dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun- kemudian di akhir kalimatnya dia bisa menyimpulkan bahwa buah dari dakwah semacam ini adalah meluasnya kekuasaan kaum muslimin ke berbagai penjuru bumi, bahkan sampai ke wilayah Romawi.

Perhatikanlah, bagaimana kaisar Romawi yang kafir ini bisa membedakan antara hakikat dan tujuan dakwah dengan buah yang dipetik dari dakwah tersebut... Camkanlah hal ini baik-baik, wahai para pemuda!! Telah banyak darah yang ditumpahkan! Tak terhitung nyawa tak bersalah yang telah dikorbankan! Telah banyak harta yang dihambur-hamburkan, demi kursi, suara, dan bendera yang kalian kibar-kibarkan... Tidakkah kalian menyadari, betapa jauhnya kalian dari jalan kebenaran?!

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman di antara kalian dan beramal salih, bahwa Dia sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan Dia sungguh akan meneguhkan bagi mereka dengan agama yang telah Dia ridhai. Dan Dia benar-benar akan mengubah keadaan mereka, setelah berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tidak mempersekutukan-Ku dengan sesuatu apa pun."* (an-Nuur: 55)